

KKI
639.2
Sar

KEADAAN SOSIAL EKONOMI MELAYAN DI UJUNG LERO, KABUPATEN PINRANG

3598/HD/80

Dr. ZAHIRI SARA



DITERBITKAN OLEH
HASANUDDIN UNIVERSITY PRESS
UNTUK

PLPIS
1978

PUSAT LATIHAN PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL,
UNIVERSITAS HASANUDDIN - UJUNG PANDANG

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat lindungannya maka dapatlah terwujud laporan ini sebagaimana adanya. Pengalaman pribadi yang diperoleh selama menjadi peserta pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ujung Pandang Angkatan ke V (1979) ini jauh melebihi dari apa yang dapat dituliskan dalam laporan penelitian ini, baik selama berada di ruangan yang dibimbing langsung oleh Tenaga Ahli Utama dan Direktur maupun pengalaman yang diperoleh selama di lapangan. Pengalaman seperti itu kiranya akan dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan karir sebagai peneliti di masa yang akan datang.

Diterimanya saya sebagai salah seorang peserta pada Pusat Latihan Penelitian ini merupakan kesempatan yang sangat berharga yang telah diberikan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta. Mudah-mudahan kesempatan yang telah diberikan selama setahun ini akan merupakan cambuk bagi saya untuk dapat mengembangkan diri lebih baik demi menghadapi tantangan tugas yang dirasakan semakin berat pula. Baru hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada Bapak-Bapak pengasuh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial atas perhatian yang telah diberikan kepada diri saya. Tidak kalah pentingnya perhatian yang telah diberikan oleh Bapak Dr. Mochtar Naim baik langsung maupun tidak, begitu juga Bapak Dr. Christian Pelras sebagai Tenaga Ahli Utamanya, diucapkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Sehubungan dengan yang di atas, ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Yakub Isman sebagai Rektor IKIP Padang, pada institut mana saya bekerja, karena atas dorongan dan izin beliau maka saya dapat diterima dan bekerja sebagaimana mestinya selama di Pusat Latihan ini. Rangsangan yang diberikan oleh Bapak Drs. Marjani Martamin sebagai Dekan FKPS - IKIP Padang sangat menambah semangat saya untuk menghadapi segala kesulitan selama di Ujung Pandang ini. Rekan-rekan di Jurusan Geografi, terimalah ucapan terima kasih atas kerelaannya menggantikan tugas saya selama saya mengikuti program ini.

Melalui tulisan ini pula saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak H. Andi Patonangi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang dan Bapak M. Amin, Kepala Desa Ujung Lero yang telah sudi menampung dan membantu saya selama di daerahnya. Bapak-Bapak, adik-adik

dan saudara-saudara nelayan Ujung Lero, bantuan dan pergaulan yang simpatik dan sangat bersifat kekeluargaan yang telah diberikan selama saya berada di Desa Ujung Lero, merupakan rangsangan tersendiri pula untuk dapat mempelajari masalah kenelayanan ini lebih lanjut.

Saran-saran dan keritikan-keritikan yang sifatnya membangun yang saya terima dari teman-teman sesama peserta sangat besar artinya dalam mewujudkan tulisan ini seperti adanya sekarang.

Selanjutnya untuk anak-anakku: Dewi Kartika, Des-Arianto dan Febriandi, atas kerelaan dan pengorbanan mereka pulalah maka saya dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya di PLPIIS ini. Kepada isteriku tercinta: Liasma dan Adinda Liasmanidar (Upik), tanpa ketabahannya dalam menanti merawat dan mengasuh anak-anak, tentu saya tidak akan dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan semula. Kepada kedua orang tua saya, terimalah hasil kerja ini sebagai salah satu tambahan pengabdian saya keharibaan ayah dan bunda.

Langkah baru dihayunkan, banyak permasalahan yang belum terkuasai sepenuhnya maka melalui tulisan ini saya mengharapkan keritik dan saran-saran yang kiranya akan dapat menjadi pedoman di masa-masa mendatang.

Akhir kata saya ucapkan "selamat membaca" laporan ini, semoga ada artinya bagi kita semua.

Ujung Pandang, Desember 1979

Zahiri Sara

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK/SKET/PETA	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar belakang masalah	1
2. Tujuan penelitian	5
3. Pendekatan, Metoda dan Tehnik Penelitian	5
BAB II : EKOLOGI UJUNG LERO	
A. Keadaan Alam	8
B. Keadaan Sosial-Budaya	15
BAB III : USAHA PERIKANAN	
1. Macam Usaha	37
a. Konstruksi perahu sandek	37
b. Konstruksi perahu bakgok	41
c. Konstruksi bagan apung	42
2. Cara Pengusahaan	42
a. Rompong	45
b. Usaha dengan perahu sandek	47
c. Usaha dengan perahu bakgok	51
d. Usaha bagan apung	56
3. Sistem bagi hasil	57
1. Sistem bagi hasil dengan perahu sandek	57
2. Sistem bagi hasil dengan perahu bakgok	62
3. Bagi hasil dengan bagan apung	71
4. Pendapatan Nelayan Ujung Lero	74
5. Hubungan Kerja Pemilik-Punggawa-Sawi	82
BAB IV: PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN	88
1. Program Pemerintah	89
2. Tanggapan Nelayan	94
3. Impak serta hasil yang dicapai	102
4. Potensi dan Hambatan	106
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	110
CATATAN KAKI	123
DAFTAR BACAAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Curah hujan rata-rata setiap bulan dari tahun 1962 s/d 1978 di Pare-Pare	12
2. Penduduk menurut golongan umur di Desa Ujung Lero	17
3. Perbandingan penduduk yang kahir di Ujung Lero dan penduduk pendatang.	20
4. Lamanya penduduk pendatang telah menetap di Ujung Lero.	20
5. Susunan penduduk menurut mata pencahariannya di Desa Ujung Lero (1978)	21
6. Susunan penduduk menurut mata pencahariannya dari data yang dikumpulkan langsung dari masing-masing RT/RK/ Kepala Kampung	22
7. Jumlah keluarga/tanggungan nelayan rata-rata di Ujung Lero	23
8. Pekerjaan orang-orang yang masuk tanggungan para responden	23
9. Produksi telur ikan terbang di SulSel., harganya dari tahun 1973 - tahun 1978.	51
10. Pandangan nelayan terhadap pemakaian mesin	67
11. Pendapatan masing-masing sebuah grup pajala tidak pakai mesin selama satu tahun	68
12. Pendapatan pemilik dan Sawi untuk bagan, untuk bulan Oktober/November 1973.	73
13. Pandangan nelayan terhadap cara bagi hasil yang sesuai dengan sifat usaha masing-masing	72
14. Pekerjaan tanggungan nelayan rata-rata sesuai dengan jenis usahanya.	74
15. Pendapatan tanggungan nelayan sesuai dengan klasifikasi usahanya (Rp)	76
16. Pendapatan/keuntungan dari masing-masing usaha nelayan di Ujung Lero	76
17. Pendapatan perkapita nelayan Ujung Lero sesuai dengan klasifikasi usaha	80

Tabel	Halaman
18. Pendapatan rata-rata nelayan perkapita selama Pelita I dan II	84
19. Pandangan nelayan terhadap proyek/bangunan yang didirikan	94
20. Pandangan dan pengertian nelayan terhadap arti/tujuan/manfaat KUD yang dapat dirasakannya.	98
21. Pendapat nelayan dalam rangka memperbaiki KUD agar kepentingannya dapat terpenuhi pada lembaga tersebut	99
22. Harapan nelayan dalam membangun desanya	101
23. Hasil para nelayan untuk menambah ilmu dan keterampilan serta cara/bagian yang sangat dibutuhkan	108

DAFTAR GRAFIK/SKET/PETA

<u>Grafik:</u>	<u>Halaman</u>
1. Grafik Hari Hujan di Pare-Pare (rata-rata tahun 1962 s/d tahun 1978)	13
2. Grafik Susunan Penduduk Menurut Golongan Umur berdasarkan Sampel di Desa Ujung Lero	18
 <u>Sket :</u>	
Sket Perahu Sandek dilihat dari atas	40
Sket Perahu Bakgok dilihat dari samping	43
Sket Bagan Apung	44
Sket Rompong untuk Pajala	46
Paboja (Alat Penangkap Ikan Terbang)	50
 <u>Peta :</u>	
1. Pemasaran Ikan dan Jalur Transportasi di Pare-Pare dan sekitarnya	9a
2. Letak Administratif Desa Ujung Lero	16
3. Penyebaran Penduduk Ujung Lero	27
4. Situasi Penangkapan Ikan di sekitar Selat Makassar	55

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan, tiga perempat wilayahnya berupa lautan dan yang seperempat lainnya yang merupakan daratan. Di antara 13.667 buah pulau yang ada (besar dan kecil), hanya 7 % (931 buah) saja yang berpenghuni sedangkan selebihnya (93 %) belum berpenghuni sama sekali. Dilihat dari segi mata pencaharian, hanya 3,5 % saja penduduk Indonesia yang menggantungkn hidupnya sebagai nelayan.¹ Dipandang dari segi Ilmu Wilayah maka kemungkinan untuk dapat mengembangkan lautan Nusantara ini merupakan salah satu tuntutan yang rupanya menghendaki untuk segera dilakukan.

Kitapun dapat menyadari bahwa didaratan pulau-pulau yang telah berpenghuni itu ada yang berbentuk jurang, gunung, hutan, paya dan sebagainya. Persediaan tanah yang telah dibuka (baik untuk pertanian, jalan raya, jalan kereta api, lapangan terbang, pemukiman dan sebagainya) dicamping porla dipakai untuk tanaman bahan makanan penduduk yaitu padi, jagung, kentang, ketela dan sebagainya. persediaan tanah tadi masih diperlukan untuk memikul beban eksport seperti kelapa sawit, kopi, karet, kina, dan sebagainya.

Diketahui pula bahwa protein sangat penting artinya bagi kehidupan yang sehat disamping karbohidrat, mineral dan vitamin. Protein ini dapat berasal dari binatang yang dihasilkan oleh peternakan dalam bentuk susu, telur, daging dan sebagainya. Protein nabati yang berasal dari pertanian diantaranya biji kacang-kacangan, biji jambu mete, minyak kelapa, minyak kelapa sawit dan sebagainya. Salah satu sumber protein hewani yang termurah (dipandang dari segi pembelian bibit, ongkos perawatan biaya, pemakaian areal dan sebagainya) adalah dari perikanan laut.

Pemakaian tanah untuk pertanian dan untuk usaha peternakan pada kebanyakan tempat dapat saling isi mengisi, namun untuk mencukupi kebutuhan protein bagi seluruh rakyat pada suatu saat akan dirasakan kekurangannya, apa lagi pertambahan penduduk yang berkisar antara 2,5 - 3 % setahun. Perluasan daerah pertanian nampaknya kurang sejajar dengan angka pertambahan penduduk. Apalagi untuk membuka daerah yang khusus untuk peternakan.

Sebelum terakhir dapat pula dilaksanakan baik dalam rangka perluasan kota, maupun perluasan pemukiman penduduk dipedesaan (terutama dipanjang jalan raya), banyak mengambil tempat yang relatif baik untuk pertanian. Apakah ini disebabkan oleh kemudahan dalam berkomunikasi maupun dalam rangka menghindari semakin sempitnya daerah pemukiman yang lama sehubungan dengan penambahan penduduk tadi. Gejala lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan pemukiman yang disebutkan di atas untuk beberapa daerah di Indonesia ini disebabkan oleh gangguan keamanan. Contoh yang terdekat untuk yang terakhir ini adalah di Sulawesi Selatan sendiri.

Daerah yang terbanyak menghasilkan ternak yang tampaknya diusahakan secara tersendiri adalah yang diusahakan di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Walaupun demikian, kekurangan akan protein masih dirasakan dimana-mana di Indonesia ini. Kekurangan protein ini baik disebabkan oleh belum tersedianya protein itu dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan seluruh penduduk maupun daya beli penduduk yang belum memadai untuk keperluan ini. Kebanyakan rakyat didesa-desa masih beranggapan bahwa orang memakan daging, susu, ikan dan sebagainya itu adalah makanan orang-orang yang berduit saja. Disamping persediaan protein yang masih terbatas, daya beli yang belum memadai kelihatannya kesadaran penduduk akan pentingnya makanan yang sehat turut pula mempengaruhi pemakaian protein ini sebagai bahan makanan pokok.

Dilihat dari segi penyediaan protein dari sektor peternakan (di luar daerah-daerah khususnya di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain) yang dihubungkan dengan kebutuhan tanah untuk penyediaan karbohidrat dan beban ekspor pada suatu saat akan terbatas kemampuannya. Sedangkan pada pihak lain, wilayah Nusantara yang berbatasan laut yang luas itu dengan potensi yang melimpah diharapkan akan merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah penduduk di Indonesia, baik ditinjau dari segi penyediaan bahan makanan (protein) maupun dalam rangka menyediakan lapangan kerja bagi seluruh penduduk.

Sulawesi Selatan yang telah memikul tugas sebagai lumbung padi terutama untuk Indonesia bagian timur mempunyai potensi lain yang masih dapat dikembangkan. Ketiga sisi wilayahnya yang berbatasan dengan laut, luas daerah perikanan lautnya yang meliputi 77.000 mil² (197.120 km²) dan rakyatnya yang telah mempunyai jiwa bahari yang telah turun temurun.

Menurut catatan Dinas Perikanan Dati I Sulawesi Selatan, potensi perikanan laut yang ada di taksir lebih kurang 300.000 ton sedangkan yang baru tergarap untuk tahun 1977 baru sebanyak lebih kurang 188.586 ton atau baru sekitar 63 %.²

Penduduk Sulawesi Selatan untuk tahun 1977 ada sebanyak 5.709.846 jiwa.³ Dan ada 30.000 keluarga nelayan. Masing-masing keluarga ada sebanyak 5 orang anggota.⁴ Maka jumlah jiwanya ada sebanyak 150.000 orang. Dari data itu dapat diketahui hanya 2 % penduduk Sulawesi Selatan yang bermata pencaharian atau menggantungkan hidupnya kesektor kenelayanan.

Keadaan nelayan di Sulawesi Selatan ini umumnya dapat di ketahui dari hasil penelitian Salattang yang mengatakan:

Dari hasil penelaahan tentang desa pantai di Sulawesi Selatan (1969), diperoleh keterangan bahwa desa yang paling rendah tahap perkembangannya adalah desa nelayan. Baik dibandingkan dengan desa pantai tipe lainnya maupun dibandingkan dengan desa pedalaman.⁵

Selanjutnya kita telah maklum bahwa pekerjaan para nelayan menangkap ikan sangat menanggung risiko. Itupun tidak ada jaminan mereka akan selalu berhasil. Perahunya yang hanya beberapa meter persegi adalah satu-satunya tempat mereka bergerak selama di laut.

Dari hasil perkunjungan selama 26 hari keliling Sulawesi Selatan, sekitar bulan Februari 1979, dapat di ketahui bahwa desa nelayan Ujung Lero Kabupaten Pinrang sangat ideal sebagai sebuah desa nelayan. Permulaannya hal itu dapat di ketahui ialah dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Perikanan Dati II Pinrang. Pada kesempatan berikut diusahakan untuk dapat datang langsung ke desa itu. Dari hasil perkenalan singkat itu dapat dikenal baik tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang menyokong usaha perikanan maupun hal fisis yang turut menentukan kelangsungan usaha perikanan di desa ini. Dari situ timbul suatu dugaan: Melihat kondisi fisis dan kondisi sosial budaya yang menyokong usaha perikanan di desa nelayan Ujung Lero, setidaknya desa ini akan lebih baik dibandingkan dengan desa-desa nelayan lainnya di Sulawesi Selatan ini.

Unsur-unsur fisis yang menyokong, di antaranya: Letak desa ini yang relatif dekat dengan daerah penangkapan di bandingkan dengan desa-

desa lainnya di sepanjang selat Makassar. Desa ini terletak cukup dekat dengan Kotamadya Pare-pare sebagai kota yang merupakan pintu gerbang dan persimpangan jalan bagi Sulawesi Selatan bagian tengah. Jarak antara desa ini dengan Pare-pare sekitar 4,5 km yang dapat di tempuh dengan katinting selama lebih kurang 15 menit. (Katinting adalah sebuah mesin yang menggerakkan sebuah baling-baling yang ditujukan untuk menggerakkan sebuah perahu). Letaknya yang dekat dengan Pare-pare itu merupakan suatu jaminan terhadap pemasaran ikan-ikan yang telah tertangkap. Di samping itu bahan-bahan kebutuhan nelayan baik untuk makanan maupun alat-alat yang berhubungan dengan usaha kenelayanan dapat tersalurkan melalui kota ini. Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah letak desa ini yang terlindung dari tiupan angin yang kuat ataupun dari hantaman gelombang baik pada musim barat maupun pada musim timur. Letak desa ini yang merupakan sebuah semenanjung bahkan menjadikan benteng alami yang melindungi pantai Kotamadya Pare-Pare dari hantaman gelombang musim barat yang cukup kuat, begitu pula untuk daerah sekitarnya. Di samping desa ini terlindung dari hantaman gelombang, pantai yang landai yang menghadap ke Teluk Pare-Pare dan pelabuhan alam yang dimilikinya merupakan tempat pengelompokan nelayan yang ideal. Faktor penyokong lainnya seperti jalur jalan desa yang menghubungkan desa ini dengan Suppa sebagai ibu kecamatan dan selanjutnya jalan itu akan bersambung dengan jalur jalan raya Pare-Pare - Pinrang. Air yang biasanya merupakan persoalan yang sulit bagi sebuah desa nelayan, persediaannya tampaknya cukup memadai untuk kepentingan warga desa ini.

Keadaan sosial-ekonomi nelayan yang telah terikat dengan pranata sosial yang telah berlaku turun temurun dan masih berlaku sampai saat ini di antara mereka, di mana dalam sistem bagi hasil yang ada kelihatan lebih menguntungkan pihak punggawa. (Punggawa adalah istilah setempat yang berarti seseorang yang mengongkosi perahu kelaut dalam bentuk pinjaman dan selanjutnya dia pula yang bertanggung jawab untuk menjual seluruh hasil tangkapan, sebagai jasanya mereka mendapat 10 % dari seluruh harga jual ikan tadi). Pengetahuan dan ketrampilan para nelayan dalam usaha yang berhubungan dengan penangkapan ikan dilaut, rupanya belum merupakan jaminan untuk menaikkan taraf hidupnya.

Dari hasil pengamatan sekilas menimbulkan kesan pada kita bahwa desa ini akan cukup maju.

Bangunan yang didirikan oleh Pemerintah di sepanjang desa ini yang pada prinsipnya untuk menyokong usaha kenelayanan dan sekaligus di harapkan akan menaikkan taraf hidup penduduk setempat. Kita dapat melihat dari seberang Teluk Pare-Pare deretan gedung yang cukup indah di sepanjang pantai desa ini. Namun setelah di lihat dari dekat dapat kita ketahui bahwa setiap bangunan yang ada itu hampir-hampir menghilangkan daya tarik desa ini sebagai sebuah desa nelayan. Koordinasi antara sesama pejabat dalam mengembangkan desa ini rupanya belum berjalan sebagai mana di harapkan semula.

2. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini diusahakan untuk mengerti tentang segi-segi kehidupan nelayan di desa ini. Secara potensial maupun real, desa ini merupakan salah sebuah desa yang memegang peranan penting ditinjau dari segi perekonomian Sulawesi Selatan.

Disamping itu kita juga ingin mengetahui lebih mendalam tentang segi-segi kehidupan para nelayan desa ini, di mana letak kelebihan yang mereka miliki dan apa pula kekurangan yang terdapat diantara mereka. Aspirasi apa yang terkandung dalam masyarakat mereka dan hambatan apa pula yang dihadapinya dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari mereka dalam rangka meraih keadaan yang lebih baik untuk selanjutnya.

Selanjutnya kita ingin pula mendapatkan kenyataan, sejauh mana Pemerintah telah memberi perhatian terhadap segi-segi kehidupan para nelayan desa ini dan sampai sejauh mana pula dasar-dasar tentang pengembangan perikanan laut ini telah ditanamkan. Hasil apa yang telah dicapai, sejauh mana hal tersebut berakibat terhadap keadaan sosial ekonomi para nelayan dan bagaimana tanggapan para nelayan terhadap usaha-usaha yang telah dijalankan itu.

3. Pendekatan, Metoda dan Teknik Penelitian

Studi ini merupakan studi kasus dengan memakai metoda deskriptif. Data primer dan data sekunder dikumpulkan sebanyak yang dapat dijangkau untuk menjelaskan segi-segi kehidupan para nelayan di desa nelayan Ujung Lero ini. Kuesioner yang disusun dan dibuat sedemikian rupa

gunanya untuk menjaga agar keterangan yang diberikan oleh responden dapat saling melengkapi. Setiap melaksanakan interview selalu diikuti dengan observasi langsung terhadap keterangan yang diberikan responden. Dengan cara ini diharapkan data yang terkumpul dapat diuji kebenarannya melalui kenyataan yang ditemui pada saat tanya jawab berlangsung. Hal itu dimungkinkan karena selalu diusahakan agar wawancara dapat dilakukan di rumah responden sendiri.

Setelah instrumen dan bahan yang diperlukan disiapkan maka dilakukanlah penelitian tahap pertama yang meliputi waktu selama tiga bulan. Pada penelitian tahap kedua lebih ditekankan kepada observasi tentang segi-segi kehidupan para nelayan ini, disamping itu melengkapi data yang belum terkumpul selama penelitian tahap pertama. Sehubungan dengan pengambilan data primer melalui responden yang telah ditentukan diusahakan pula menambah data sekunder dari Dinas ataupun instansi-instansi yang ada hubungan dengan obyek penelitian ini. Penelitian tahap kedua ini meliputi waktu dua bulan.

Jarak waktu antara penelitian tahap pertama dan penelitian tahap kedua yaitu selama sebulan setengah, digunakan untuk menyusun laporan sementara untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada selama penelitian tahap pertama.

Dalam penelitian tahap kedua disamping melengkapi kekurangan responden yang belum dapat dilakukan dalam tahap pertama, aktivitas banyak ditujukan melakukan observasi. Observasi dilakukan tidak hanya terhadap kelompok nelayan saja tetapi lebih bersifat umum. Observasi terhadap kelompok nelayan, digunakan untuk mengamati sikap, tingkah laku, cara kerja dan sebagainya. Di mana dirasakan perlu langsung ikut bersama mereka baik dalam rangka pembuatan alat-alat penangkap ikan, pembuatan perahu, ataupun ikut kelaut untuk mengamati cara kerja masing-masing jenis usaha yang ada di desa ini. Melibatkan diri seolah-olah kita sebagian dari mereka merupakan usaha untuk mendapatkan data yang mendekati kebenaran. Dengan penghayatan yang cukup, akan dapat diketahui mengapa mereka melakukan sesuatu, nilai apa yang terkandung di dalamnya dan sebagainya.

Responden diambilkan 10 % dari masing-masing golongan nelayan yang ada, jika jumlahnya melebihi dari 50 orang seperti yang dilakukan untuk sawi sandek, sawi pajala, dan pemilik sandek.

Bagi yang jumlahnya kurang dari 50 orang untuk golongan itu diambil sepertiga dari golongannya. Hal ini berlaku untuk golongan pemilik pejalan, punggawa, pedagang ikan, tukang perahu, dan pemilik bejana. Untuk seli bejana diambil seluruhnya karena jumlahnya kecil saja yaitu 4 orang. Kita lakukan hal seperti itu dengan pertimbangan yang dipertimbangkan adalah aspirasi dan kecenderungan yang ada pada masing-masing golongan itu.

Data primer yang terkumpul, setelah ditabulas sesuai dengan keperluan, diuji sesamanya yang selanjutnya dikonfrontir dengan data sekunder. Disamping itu data yang dikumpulkan dari informan kunci baik dari pimpinan maupun pimpinan tidak resmi (informal leader) dipakai sebagai pembenahan. Sebagai langkah terakhir kebenaran data yang diteliti diuji sebanesa mungkin melalui literatur yang ada.

BAB II

Ekologi Ujung Lero

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari ekosistem. Ekosistem mencakup satuan-satuan fungsional yang merupakan hasil dari interaksi antara tumbuhan-tumbuhan dan hewan dan unsur-unsur fisik/kimia dari alam lingkungannya.

Jadi hubungan alamiah antara sesama anggotanya yang berlaku setempat. Manusia yang hidup pada suatu daerah, wilayah atau desa sangat sulitnya tidak bisa hidup sendiri selalu berkelompok. Adanya kecenderungan manusia untuk hidup selalu berkelompok maka timbulah pola, tata cara, tingkah laku dan sebagainya yang dapat disebut sebagai suatu "sistem sosial". Menurut Sutan, ilmu-ilmu yang mempelajari dan meneliti gejala yang terjadi dalam suatu sistem sosial disebut "Ilmu Ilmu Sosial" (social sciences), dalam arti luas.

Untuk membahas ekologi desa Nelayan Ujung Lero ini kita membaginya atas dua sub bab, yaitu :

A. Keadaan Alam

B. Keadaan Sosial Budaya

Dari bab ini atas dua sub didasarkan atas pemikiran bahwa keadaan alam baru akan ada artinya kalau diolah dan dimanfaatkan oleh manusia yang ada di desa ini dalam arti manusianya sebagai penentu nilai. Keadaan alam berikut potensi yang terdapat di sana baru akan dapat digarap kalau keadaan sosial budaya masyarakat yang ada di sana dapat mengatasi dan memanfaatkan potensi tadi. Dapat atau tidaknya potensi tadi digarap banyak ditentukan oleh cipta, rasa dan karsa yang terdapat di lingkungan itu, dalam arti yang lebih umum, tergantung kepada tingkat budi daya masyarakat yang terdapat di sana.

A. Keadaan Alam

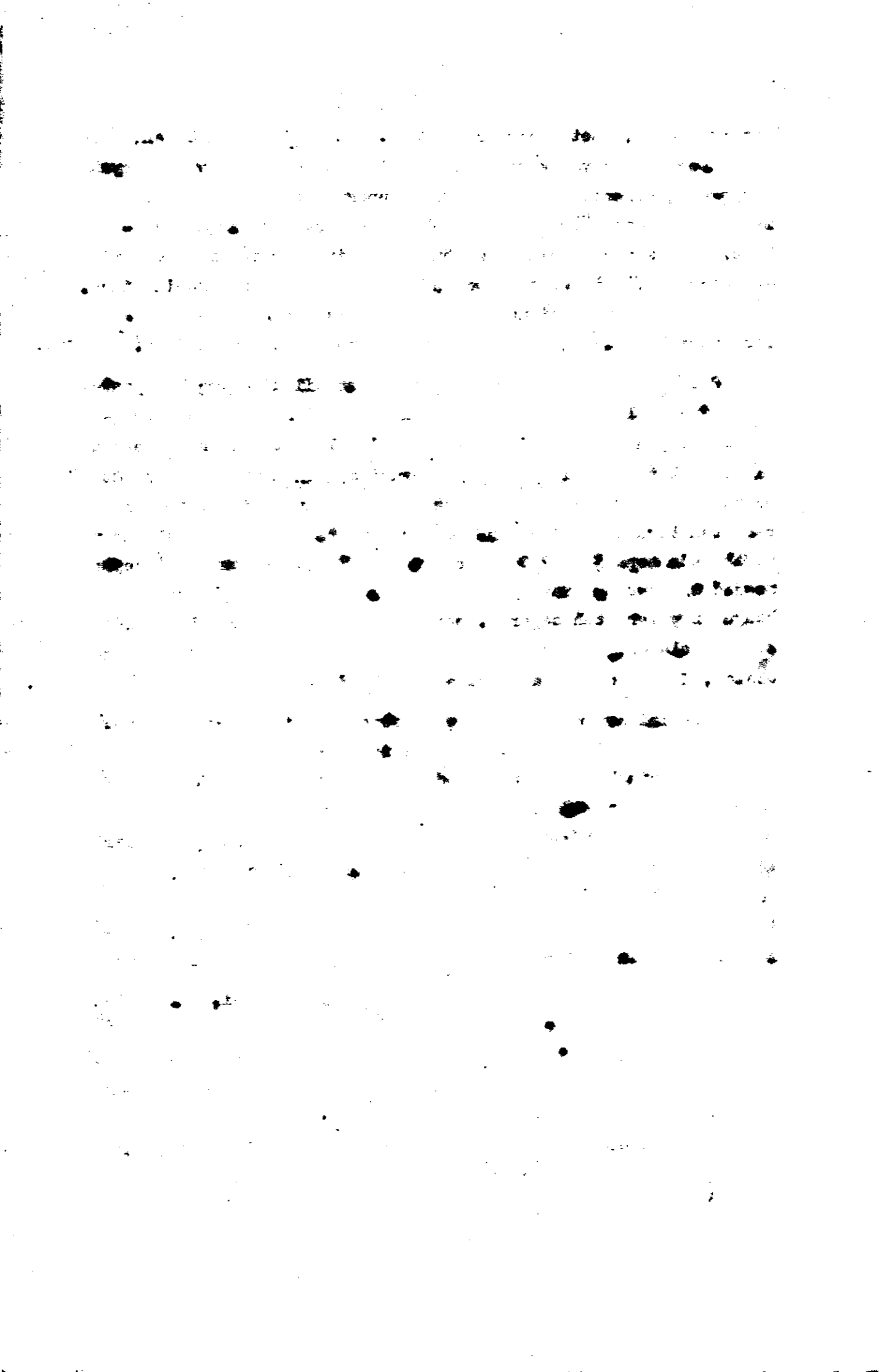
Secara astronomis desa Ujung Lero terletak pada $4^{\circ}0'20'' - 4^{\circ}3'10''$ L.U. dan $119^{\circ}33'10'' - 119^{\circ}36'30''$ B.T. Tinggi rendahnya morfologi daerah ini antara 0 - 25 meter dari muka laut sedangkan perkampungan yang terapat penduduknya mempunyai ketinggian

antara 0 - 12,5 meter dari muka laut. Sebagai desa nelayan, Ujung Lero mempunyai kondisi fisis (lingkungan alam) yang sangat menyokong, seperti : Ujung Lero merupakan sebuah semenanjung dimana bagian yang terapat penduduknya menghadap ke Teluk Pare-Pare. Letak yang demikian membuat desa ini terhindar dari empasan gelombang, baik waktu musim barat, maupun di kala musim timur. Bahkan semenanjung ini menjadi benteng alami bagi Kotamadya Pare Pare dari hempasan gelombang yang akan menghantam pantainya.

Pantai bagian timur relatif lebih stabil dibandingkan pantai barat dan terlihat adanya pertambahan pantai ke arah laut (regresi) di pantai barat. Pantai yang ideal buat pelabuhan perahu di sebelah timur ini mengundang pemukiman penduduk yang terapat untuk desa ini. Lagi pula pantai bagian timur ini agak lebih resisten terhadap pelapukan. Jalur yang terbaik untuk pelabuhan perahu ada sepanjang 750 meter yang dimulai dari pantai di depan masjid s/d pasar. Sayangnya pada tempat ini pula kebanyakan bangunan pemerintah seperti: perumahan polisi desa, balai pertemuan nelayan, kantor KUD dan kantor BRI Unit Desa, Balai Pengobatan, Kantor dan rumah jabatan kepala desa dan sebagainya.

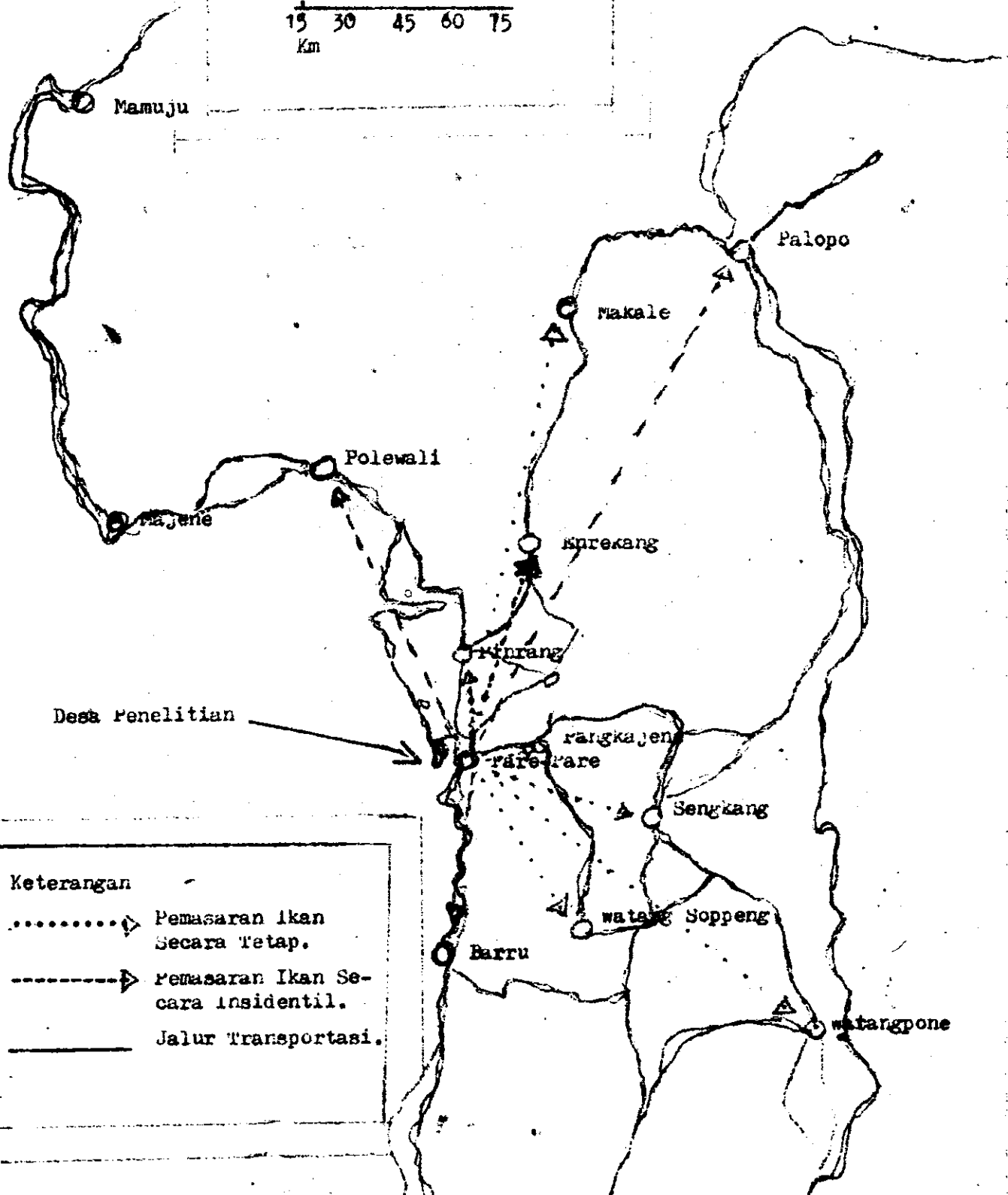
Desa ini mempunyai letak yang strategis dan menguntungkan. Nelayan-nelayan desa ini relatif lebih dekat ke daerah penangkapan dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang sejajar di sepanjang Selat Makassar. Begitu pula letaknya yang dekat dengan Pare-Pare (4,5 Km) yang dapat ditempuh dengan katinting sekitar 15 s/d 20 menit. Pare-Pare sebagai Kotamadya, merupakan pintu gerbang bagi wilayah Sulawesi Selatan bagian tengah. Pemasaran ikan melalui Kotamadya ini menjadi lebih kuat. Lihat Peta "Pemasaran Ikan dan Jalur Transportasi di Pare-Pare dan sekitarnya".

Tidak ada data tentang pasang surut di desa ini, karena letaknya yang relatif dekat dengan pelabuhan Pare-Pare dan di dalam sebuah teluk pula maka dipakai catatan yang dilakukan oleh syahbandar pelabuhan Pare-Pare. Menurut catatan rata-rata pasang 9 meter dan surut rata-rata 7.42 meter dari dasar laut di Pelabuhan Pare-Pare.⁷ Perbedaan pasang dan surut air laut yang 1,58 meter ini tidak terasa pengaruhnya pada pantai bagian timur karena pantainya yang agak dalam. Pada pantai yang dinamakan



Peta Pemasaran Ikan
Dan Jalur Transportasi
di Pare-pare dan Sekitarnya

Skala : 1 : 1.500.000



- Keterangan
-> Pemasaran Ikan Secara Tetap.
 - - - -> Pemasaran Ikan Secara Insidental.
 - > Jalur Transportasi.

penduduk Kampung Barat pengaruh pasang surut ini sangat dirasakan. Untuk berangkat dan datang dari laut harus memperhitungkan pasang ini. Sewaktu pasang naik dapat saja perahunya didaratkan di sekitar rumahnya. Jika dilakukannya untuk berangkat ke laut harus diwaktu air pasang pula. Ada sepanjang 200 meter daerah yang kering dikala surut dan tergenang diwaktu pasang. Pada waktu-waktu penangkapan ikan di sepanjang pantai Kampung Barat ini kebanyakan perahu berlabuh agak jauh dari pantai.

Iklim besar pengaruhnya bagi kehidupan. Aktivitas dan corak kebudayaan di suatu tempat banyak ditentukan oleh iklim ini. Nelayan di Ujung Lero ini banyak memanfaatkan iklim/cuaca ini dan banyak pula bentuk-bentuk aktivitas mereka yang dipengaruhi. Pergi dan datang dari laut, banyak yang memakai tenaga angin. Mereka berangkat ke laut pagi-pagi sekali, selagi angin darat masih berembus hendaknya sudah sampai di tujuannya. Mereka pulang ke darat dengan bantuan angin laut. Itulah sebabnya, jika kita mengamati di sepanjang pantai desa ini, setelah mata hari condong ke barat, akan terlihat jejeran perahu-perahu nelayan yang baru pulang dari laut. Sampai di mana pengaruh iklim ini terhadap corak kebudayaan dan aktivitas manusia, dapat dikemukakan apa yang dikemukakan oleh Huntington:

Many geographers believe that climate is the most important geographic factor. It influences man's activities on land, on sea and in the air. The type of clothing he wears, the kind and amount of food he eats, the character of the houses he lives in, his means of transport, the games he plays or watches - all these and many other features of every day life are vitally affected by climate.⁸

Sama halnya dengan pasang surut, catatan tentang keadaan cuaca/iklim di desa ini tidak kita temui. Namun letaknya yang relatif dekat dan faktor-faktor yang memungkinkan iklimnya saling berbeda antara desa ini dengan Pare-Pare tidak ditemui maka data untuk Kotamadya Pare-Pare kiranya dapat dipakaikan untuk desa ini.

Pada prinsipnya di daerah ini berlaku dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat dengan curah hujan yang relatif tinggi, rata-rata 232,22 mm/bulan dengan hari hujan

rata-rata 11.5. Musim ini berlaku dari bulan Mei s/d Oktober. Musim timur yang bermula dari bulan November s/d bulan April, rata-rata curah hujannya 78,86 mm/bulan dengan hari hujan rata-rata 5,1.⁹ Untuk jelasnya dapat dilihat tabel dan grafik curah hujan dan hari hujan pada halaman lampiran yang berikut. Pada musim barat, di mana angin bertiup dari arah Benua Asia menuju Benua Australia, menjadikan gelombang rata-rata besar di Indonesia, tidak terkecuali Ujung Lero. Pada puncak musim ini, nelayan tidak berani turun ke laut, bukan disebabkan karena ikan tidak ada pada musim itu, tetapi risiko kerusakan dan kecelakaan akan banyak terjadi. Namun demikian, di sela-sela angin yang agak reda, mereka kembali lagi ke laut. Pada musim inilah penangkapan ikan dengan sistem pajala dan rompongnya banyak beraksi. Walau mereka masih berani ke laut dalam musim ini, pendapatannya secara keseluruhan tidak seimbang dengan pengeluaran rumah tangga sehari-hari. Itulah sebabnya mereka menamakan musim ini musim pakeklik.

Musim timur merupakan musim yang sangat dinantikan oleh para nelayan di desa itu. Dua bulan sebelum musim ini datang yaitu sekitar bulan Februari mereka telah mulai memperbaiki, mengganti bagian-bagian perahu yang rusak, mencetnya dan sebagainya. Punggawa dari Pare-Pare melalui punggawa di Ujung Lero sudah mulai pula melepaskan uang mereka dalam bentuk penjaminan yang tidak mengikat kepada nelayan-nelayan yang membutuhkannya. Pada musim timur ini akan muncul ikan terbang dengan telurnya yang cukup mahal harganya. Sebagai penghasil telur ikan terbang desa ini memegang peranan penting untuk eksport Sulawesi Selatan. Sebab telur ikan terbang ini termasuk salah satu komoditi eksport dari Sulawesi Selatan.

Besarnya curah hujan dan hari hujan ternyata membawa pengaruh terhadap daya tahan para nelayan desa ini di laut. Nelayan ini selalu membawa air dengan guci atau jerigen plastik. Banyaknya air yang dibawa tergantung kepada jumlah anggota yang ikut dan perkiraan lamanya berada di laut. Terlalu banyak membawa air tentu perahu akan sarat dengan air saja sedangkan kebutuhan lain diperlukan pula untuk dibawa. Biasanya sebuah perahu membawa sebanyak 200 liter air. Sebuah perahu sandek dengan muatan tiga

	MM.	HH	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H	M.M	H.H		
1962	440	15	220	12	339	10	462	8	20	31	125	10	31	21	108	3	56	2	118	6	350	15	417			
1963	457	13	302	10	288	13	180	9	60	61	25	3	9	21	14	2	-	-	-	-	37	21	164			
1964	151	8	258	11	378	9	268	17	240	91	60	6	76	6	36	3	78	8	238	15	273	15	378			
1965	178	14	172	17	251	16	75	4	39	6	3	11	11	11	-	-	-	-	19	3	74	9	289			
1966	350	17	241	14	217	14	85	11	64	4	33	8	24	2	12	2	40	3	108	7	183	12	292			
1967	238	13	236	11	67	6	124	7	122	7	68	4	138	5	27	3	104	3	56	3	129	37	381			
1968	258	15	151	8	370	25	176	8	153	11	220	13	17	3	79	9	21	3	57	8	175	11	151			
1969	160	13	76	8	190	8	87	7	74	7	31	4	23	66	27	4	14	3	69	6	50	8	64			
1970	164	17	148	7	427	16	73	11	183	14	129	12	156	11	19	2	148	2	24	6	192	13	184			
1971	281	14	138	11	139	10	77	10	94	5	96	7	15	6	26	3	93	7	89	7	452	16	103			
1972	876	19	122	6	43	6	203	9	93	4	-	-	-	-	75	1	-	-	5	1	48	4	361			
1973	371	13	117	8	141	8	223	8	107	11	95	5	52	6	48	8	219	13	78	4	347	17	460			
1974	62	21	231	9	555	3	140	8	62	4	202	4	115	2	11	1	73	7	118	9	85	15	432			
1975	279	14	185	9	190	10	277	8	136	11	195	8	152	9	64	3	185	8	335	13	72	3	466			
1976	256	11	224	8	337	11	181	7	34	4	23	4	86	4	4	2	-	-	109	11	338	13	339			
1977	256	15	291	13	102	10	284	17	51	5	56	4	-	-	1097	1	-	-	-	-	-	-	-	-		
1978	210	6	189	9	241	11	61	4	281	13	212	12	269	8	117	4	9	2	21	2	427	15	353			
Jlh	14987	219	3301	171	3771	186	12976	1153	1793	124	1573	105	1114	93	774	51	1040	67	1753	101	3232	1205	5418			
Rata	21293	131	194	101	222	11	1175	9	106	7	93	6	66	4	46	1	61	4	103	6	100					

diedarkan dapat diketahui keadaan itu seperti dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2

Penduduk menurut golongan umur di desa Ujung Lero.

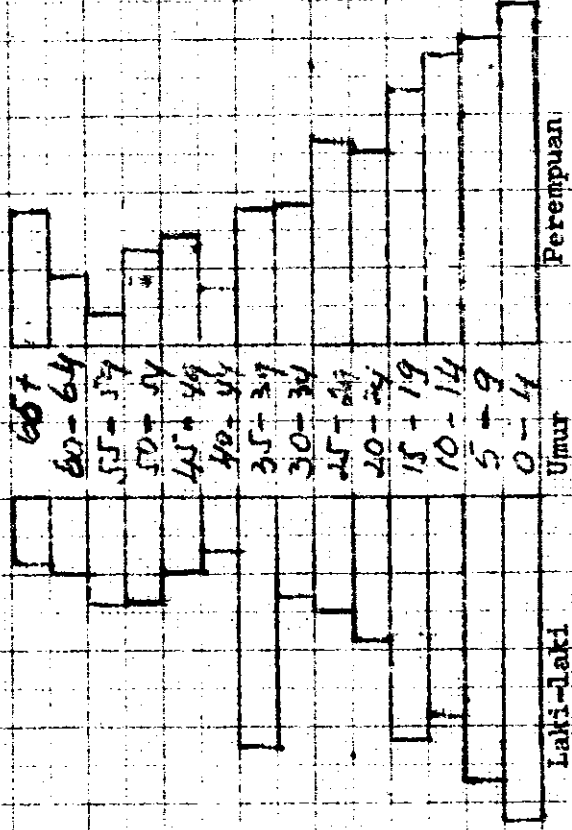
Golongan Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	42	44	86
5 - 9	37	40	77
10 - 14	29	37	66
15 - 19	32	33	65
20 - 24	19	25	44
25 - 29	15	26	41
30 - 34	13	19	32
35 - 39	33	18	51
40 - 44	7	7	14
45 - 49	10	14	24
50 - 54	14	12	26
55 - 59	14	4	18
60 - 64	10	9	19
65 lebih	9	17	26

Untuk mendapatkan data seperti di atas keterangan dikumpulkan dari 111 orang responden. Orang yang dijadikan responden itu disesuaikan dengan sifat usaha mereka sebagai nelayan. Tentang jumlahnya masing-masing sesuai dengan apa yang telah dikemukakan dalam Bab I.

Jika tabel 2. dijadikan sebuah piramida penduduk maka akan dapat terlihat seperti lampiran berikut. (Piramida Penduduk Nelayan Yang dijadikan Responden). Dari umur 0 s/d umur 34 tahun ada keseimbangan sebagaimana terlihat pada piramida penduduk umumnya. Namun dari umur 35 sampai selanjutnya seperti ada sebangsa ketidak seimbangan pada piramida penduduk yang biasa. Jika kita telusuri kembali kenapa maka hal itu sampai demikian maka jawabannya ditemui bahwa gelombang migrasi secara besar-besaran sudah dimulai dari sekitar 35 tahun yang lalu yaitu sekitar Perang Kemerdekaan.

Ujung Lero ini mulai digarap sekitar tahun 1904 oleh seorang pe-
lant Suku Mendak

2. GRAFIK SUSUNAN PENDUDUK
MENURUT GOLONGAN UMUR BERDASARKAN SAMPEL
DI DESA UJUNG LERO.



Keterangan : 1 Cm grafik mewakili 10 orang.

dengan nama Nakoda Bourak. Pada mulanya bukan ditujukan untuk tempat pemukiman. Hanya sebagai tempat persinggahan kalau ombak besar disepanjang Selat Makassar sebagai tempat Suku Mandar umumnya menangkap ikan. Sementara menanti angin redah dibersihkan jugalah sekitar tempatnya berada dan selanjutnya ditanami kelapa. Setelah pohon kelapa itu semakin besar maka semakin seringlah nakoda singgah di tempat ini dan selalu saja memperluas areal dengan cara membersihkan semak-belukar yang terdapat disekitar tanaman yang telah tumbuh tadi. Tempat berlubuh yang aman, air yang cukup dan perkampungan sudah mulai dirintis maka semakin banyak pula pelaut-pelaut Mandar yang singgah ke sini. Namun yang menetap baru dimulai sekitar tahun 40-an. Sewaktu terjadi kesukaran hidup yang merata selama periode Perang Kemerdekaan mulailah gelombang mikran secara besar-besaran mulai menempati areal desa ini. Pada tahun 1947 semua pohon kelapa dan rumah-rumah penduduk yang ada disepanjang desa ini terbakar habis.

Gelombang perpindahan berikut terjadi sekitar tahun 1957 dimana waktu itu keamanan terganggu pula di daerah asalnya. Peristiwa gangguan keamanan yang terjadi pada masa itu lebih dikenal oleh penduduk dengan gangguan yang ditimbulkan oleh 710. Singkat peristiwa 710. Dimana sebuah Batalyon berusaha menguasai seluruh daerah yang terutama ditempati oleh orang Mandar seperti Kabupaten Majene, Polmas dan juga Mamuju.

Jika kita hubungkan lagi dengan apa yang telah dikemukakan dalam Bab II tentang keadaan alam desa Ujung Lero ini maka disamping daya penarik desa ini sebagai desa nelayan maka faktor penolak dari negeri asalnyapun cukup berpengaruh pula.

Berikut ini dari tabel 3 dapat kita ketahui perbandingan penduduk yang dilahirkan di Ujung Lero dan yang dilahirkan di luar Ujung Lero (Pendatang).

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa gelombang perpindahan penduduk ke Ujung Lero ini yang terbesar persentasenya adalah antara tahun 1950 - 1960. Jika dicari sebabnya maka dapat diketahui bahwa di daerah Mandar pada sekitar tahun-tahun itu dikuasai oleh Batalyon 710 yang cukup menjadikan daerah Mandar umumnya mengalami kekacauan. Gelombang kedua yang terbesar adalah pada periode 1960 - 1970. Pada periode ini rata-rata di Indonesia mengalami kekacauan akibat dari tindakan partai terlarang PKI. Walaupun orang Mandar tidak banyak yang terlibat namun situasi ekonomilah yang memaksa mereka harus pindah dari daerah asalnya. Selubungan daya tolak dari daerah asalnya maka daya tarik desa Ujung Lero cukup menggaetkan mereka sebagai nelayan. Tambahan pula sudah ada diantara familinya yang telah menetap di desa ini sebelumnya. Nelayan-nelayan yang datang sebelum dan sekitar tahun 1950-an adalah orang-orang yang pada prinsipnya bertugas perkampungan di desa ini.

Tidak ditemui data yang melukiskan golongan penduduk menurut mata pencahariannya terutama untuk masing-masing jenis usaha kenelayanan itu. Data yang tercatat pada Kantor Desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini (telah disederhanakan).

Tabel 5.

Susunan penduduk menurut mata pencahariannya di Desa Ujung Lero 1978.*

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani (pemilik, penggarap, buruh tani)	178	6.
2.	Peternak	12	0,5
3.	Nelayan	2168	77
4.	Pedagang		2
5.	Kerajinan/industri rumah/pertanian	186	7
6.	Bidan, Mantri kesehatan, pegawai/guru	96	3.
7.	Dukun bayi	12	0,5
8.	Buruh, tukang cukur, tukang jahit, tukang kayu, dan sebagainya	102	4
Jumlah		2803	100

* Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Lero.

Bersama ini diutarakan pula data tentang susunan penduduk menurut mata pencahariannya yang dikumpulkan langsung dari masing-masing RT dan RK. Jika ada hal yang masih belum jelas maka datangnya itu diuji lagi kepada Kepala Kampung masing-masing. Keuntungan lain yang kita peroleh dengan cara ini ialah mendapatkan data tentang nelayan yang selubung dengan masing-masing jenis usahanya seperti yang telah dikemukakan pada tabel 2. yang berkenaan dengan klasifikasi nelayan.

Tabel 6

Susunan penduduk menurut mata pencahariannya dari data yang dikumpulkan langsung dari masing-masing RT/RK/Kepala Kampung.

Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
Sawi sandek	200	Golongan nelayan
Sawi pajala	109	" "
Pemilik sandek	328	" "
Pemilik pajala	36	" "
Punggawa	38	" "
Tukang perahu	16	" "
Pedagang ikan	24	" "
Petani	123	" non nelayan
Temun	28	" "
Lain-lain	195	" "
Jumlah	1097	

Jika kita hitung jumlah penduduk yang bermata pencarian sebagai nelayan saja kita dapatkan angka 751 orang. Ini berarti 68% dari penduduk yang telah bermata pencarian (kepala keluarga) adalah golongan nelayan.

Tabel 7

Jumlah keluarga tanggungan nelayan rata-rata di Ujung Lero

Klasifikasi responden	Sawi san- dek	Sawi peja la	Pemi-lik san- dek	Pemi-lik peja- la	Pung- gawa	Peda- gang ikan	Tu- kang pera lu	Pemi-lik bagan	Sawi bagan	Jumlah	Rata- rata
Jumlah respon- den	22	12	36	12	11	5	3	6	4	111	
Anak	37	30	96	26	35	24	6	17	13	264	2,4
Isteri	21*	12	36	12	11	5	3	6	4	110	1,0
Lain-lain	30	9	23	16	14	4	3	3	1	105	0,9
Jumlah	88	31	157	54	60	33	12	26	18	479	4,3
Rata-rata	4,0	2,6	4,4	4,5	5,5	6,6	4,0	4,3	4,5		

* Seorang responden belum berkeluarga.

Rata-rata tanggungan responden adalah 4,3 ditambah dirinya sendiri menjadi 5,3. Walaupun begitu bukan berarti hanya masing-masing responden saja yang berusaha mencari nafkah, tetapi selalu dibantu oleh isteri, anak-anak dari tanggungan yang lain. Hal ini dapat dijelaskan dengan tabel 6.

Tabel 8.

Pekerjaan orang-orang yang masuk tanggungan para responden

Klasifikasi responden	Sawi san- dek	Sawi paja- la	Pemi-lik san- dek	Pemi-lik paja- la	Pung- gawa	Peda- gang ikan	Tu- kang pera lu	Pemi-lik bagan	Sawi bagan	Jumlah
Jum. tang- gungan (tabel 7)	88	31	157	54	60	33	12	26	1	479
Temm	21	9	30	21	12	9	4	3	1	110
Nelayan	9	3	19	9	2	-	1	3	-	46
Lain-lain	6	-	5	3	5	-	-	-	-	23
Jumlah	36	12	54	33	19	13	5	6	1	179
Tak beker- ja	57	19	103	21	41	20	7	20	17	300
% yang bekerja	41	39	34	61	32	39	42	23	6	

Persentase yang bekerja dalam tabel di atas baris terakhir diperoleh dari jumlah yang bekerja (36) dibagi jumlah tanggungan (88) dialikan seratus. Dari tabel di atas dapat diketahui 179 orang dari jumlah tanggungan keseluruhan responden yang 479 orang yaitu 37% yang bekerja. Pemilik pejala merupakan golongan yang paling aktif dibantu keluarganya (61%) disusul tukang perahu, sawi sandek, pedagang ikan dan seterusnya. Pemilik pajala merupakan orang yang banyak menguasai seni sesudah golongan punggawa. Hasrat untuk merobah status menjadi punggawa sangat mendorong golongan pemilik pajala ini untuk berusaha lebih giat beriklut dengan keluarganya. Hanya 6% diantara sawi bagan keluarganya yang turut bekerja. Hal ini dapat dimengerti pekerjaan mereka sebagai sawi bagan hanyalah sambilan saja dan sawi sawi yang jadi responden adalah guru S.D. di desa ini. Golongan punggawa adalah golongan yang teratas ditinjau dari segi ekonomi. Namun hampir sepertiga (32%) dari jumlah tanggungan punggawa ini turut aktif melancarkan roda ekonomi rumah tangganya. Dapat kita simpulkan secara keseluruhan bahwa penduduk nelayan di desa ini termasuk aktif dalam melaksanakan roda ekonomi rumah tangganya. Hal itu mengingatkan kita akan kenyataan bahwa mereka adalah para perantau.

Memurut catatan Kantor Kepala Desa diketahui luas daerah desa Ujung Lero 28 Km². Jumlah penduduknya 6740 jiwa. Dari data tabel 6 diketahui jumlah kepala keluarga sebanyak 1.097 orang. (Waktu itu yang dicatat hanya kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga, kalau saja jika ayah tidak ada maka ibunya yang dicatat. Jika dalam keluarga itu ada menantunya laki-laki yang mempunyai mata pencaharian maka menantu inilah yang masuk catatan). Dari tabel 7 didapatkan angka rata-rata tanggungan 5,3. Andaikata penduduk non nelayan mempunyai anggota sebanyak itu pula maka jumlah penduduk desa ini $1.097 \times 5,3 = 5.814$. Memurut catatan desa ada 6740 jiwa. Kekurangannya $6.740 - 5.814$ jiwa = 936 jiwa. Setelah kita selidiki rupanya daerah Jompi dan Tanah Maeli yang masuk dalam desa ini juga tapi oleh RT/RK/Kepala Kampung waktu kita minta data padanya memang tidak dimasukkan. Di Jompi ada sekitar 55 buah rumah tangga dan di Tanah Maeli didapatkan pula 125 rumah. Jika dikedua tempat ini masing-masing anggotanya 5,3 pula maka akan kita temui jumlah penduduk kedua daerah ini $(55+125) \times 5,3 = 954$ jiwa. Dari data yang kita dapatkan sesuai dengan perhitungan berdasarkan sampel seperti di atas ditemui penduduk 5.814 ditambah dengan dae-

rah Jompi dan Tanah Maeli 954 = 6.768 jiwa. Selisih angka yang ditemui 28 jiwa. Barangkali hal ini dapat dianggap wajar karena untuk Jompi dan Tanah Maeli hanya berdasarkan observasi saja. Maka dalam hal jumlah penduduk kita akan memakai catatan Kantor Kepala Desa.

Luas daerah Ujung Lero 28 Km² dan penduduknya 6.740 jiwa, maka kita temui angka kerapatan penduduk desa ini = 240 orang/Km². Jika kita perbandingan dengan angka kerapatan penduduk umumnya di daerah pedesaan, maka angka kerapatan penduduk desa ini sudah cukup tinggi. Apalagi penyebaran penduduk desa Ujung Lero ini tidak pula merata. Penduduk hanya mengelompok pada bagian tengah desa yang pantainya landai dan baik untuk berlabuhnya perahu. Penduduk setempat menamakan tempat itu dengan sebutan "Labuhan". Sedangkan pada bagian lain desa ini yaitu di Jompi dan Tanah Maeli penduduknya hanya mengelompok pada dua buah tempat. Hal ini disebabkan oleh morfologi daerah itu yang berbukit-bukit dan sehubungan pula dengan persediaan air yang ada di kedua tempat itu. Penduduk Kampung Lero A bukan mengelompok seperti halnya di Lero B ataupun di Jompi maupun Tanah Maeli. Pola perkampungan Lero A memanjang sesuai dengan arah jalur lalu lintas yang membentang membelah dua desa ini. Untuk dapat memberikan gambaran yang agak jelas tentang penyebaran penduduk ini dapat dilihat : Peta Penyebaran Penduduk Ujung Lero (Peta 3.).

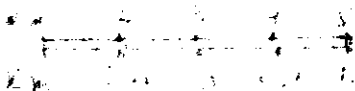
Penduduk Kampung Lero A mata pencariannya sebagian besar bertani. Disamping itu sebagai nelayan sambilan dan memelihara ikan di tambak/empang. Pertanian yang dimaksudkan untuk desa ini bukanlah pertanian sawah seperti yang kita kenal, tetapi berladang disamping memelihara kebun kelapa. Walaupun pantainya landai namun keamanan berlabuh bagi perahu terhalang oleh adanya gosong/karang yang ada disepanjang pantai desa ini. Begitu pula gelombang musim barat langsung memukul ke pantai daerah ini. Pertanian sawah kurang bisa dilaksanakan karena tanahnya kurang subur. Tanahnya adalah tanah gamping dan berbatu-batu. Walaupun ada sebagian daerahnya yang baik untuk persawahan tapi irigasi

tidak ada sama sekali. Tanah-tanah seperti itu oleh penduduk setempat dijadikan empang buat memelihara ikan/udang yang selalu dinilai pada permulaan musim barat dimana air hujan banyak turun pada musim ini di daerah itu. Ikan/udang yang dipelihara kelihatannya tidak cukup dengan adanya air laut saja tapi membutuhkan pula air tawar dalam kehidupannya. Mulai dari kampung Kassi' Putte, Penyempang terus keselatan ke Tanah Maeli penduduknya jarang sekali. Daerah ini berbukit-bukit. Penduduk hanya mengelompok pada daerah teluk yang pantainya landai dan cukup tersedia air bersih untuk kebutuhannya. Mata pencaharian penduduk di daerah ini sebagai pengumpul kayu bakar dan bambu dan sebagian kecil berladang. Tanahnya terdiri dari gamping dan berbatu-batu. Pengelompokan penduduk terjadi pada dataran rendah dibagian pantai yang langsung berhadapan dengan teluk Pare. Penduduk memberi nama tempat-tempat yang rapat penduduknya dengan nama Kampung Pasar, Kampung Labuhan, Kampung Bakar dan Kampung Barat. Tempat-pengelompokan ini meliputi daerah seluas 1 x 0,5 Km. Pengelompokan seperti itu rapat hubungannya dengan sifat usaha mereka sebagai nelayan. Para nelayan ini membutuhkan tempat disekitar tepi pantai karena mereka lebih mudi mengawasi dan memelihara perahunya. Penduduk biasa tentu cenderung pula untuk mencari tempat tinggal pada daerah yang relatif ramai. Tambahan pula sekalian fasilitas yang didirikan pemerintah baik fasilitas yang bersifat umum seperti gedung sekolah, kantor kepala desa dan sebagainya maupun fasilitas yang erat kaitannya dengan usaha kenelayanan seluruhnya didirikan pada daerah yang luasnya 1 x 0,5 Km itu. Pengelompokan penduduk seperti itu tentu mengundang berbagai masalah lainnya. Sebenarnya tanah untuk perkampungan masih cukup luas tersedia yang letaknya berbatasan langsung dengan tanah yang penduduknya padat tadi. Rupanya pemerintahan desa belum sampai perhatiannya kearah pemecahan persoalan ini

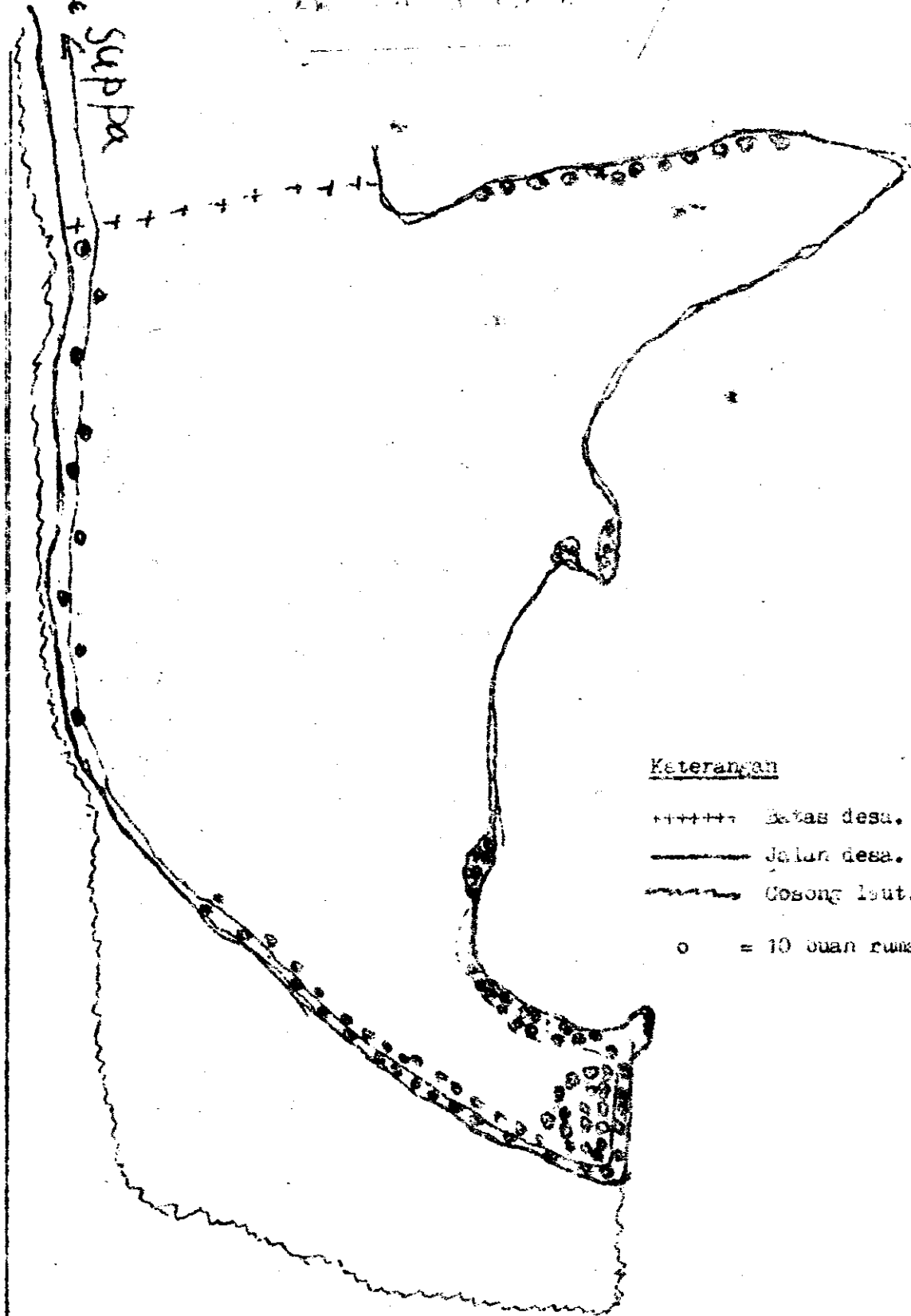
Penduduk Desa Ujung Lero umumnya para pendatang yang berasal dari suku Mandar. Sesuai dengan apa yang ditanyakan kepada responden dapat diketahui bahwa 90% lebih diantara mereka berasal langsung dari Mandar yaitu dari Kabupaten Polmas dan Kabupaten Majene. Dari Kecamatan Tinambung dan sekitarnya (Kabupaten Polmas) ada sejumlah 40 % dari penduduk Ujung Lero. Dan 50 % dari jumlah penduduk berasal dari Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, sedangkan sisanya berasal dari lain-lain tempat.

Peta 3
PENYEBARAN PENDUDUK GUNUNG LERIC

Skala : 1 : 25.000.



Ke SUPPA



Keterangan

----- Batas desa.

————— Jalan desa.

~~~~~ Gosong laut.

o = 10 buah rumah.



Disamping daya penarik kita juga ingin tahu adanya pendorong apa yang menyebabkan mereka pindah ke desa ini (berada di desa ini). Sebab mereka berada di desa ini 16 % karena lahir di sini, 32% karena kemauan sendiri dan yang terbanyak yaitu 52 % menyatakan sebab pindahnya karena gangguan keamanan di daerah asalnya. Sebelum pindah ke Lerro ini mereka telah menjadi nelayan juga di daerah asalnya. Mereka memulai usahanya di sini bukan memulai dari bawah tapi menerapkan nilai-nilai budaya yang telah dibawanya dari daerah asalnya. Kebanyakan mereka membawa modal masing-masingnya. Bukan mengumpulkan modal dulu di sini baru memulai usaha seperti apa yang ditemui sekarang. Berhubung karena jauh dari kampung halaman dan berasal dari daerah yang sama pula maka rasa persatuan diantara mereka sangat mudah terciptanya. Bahkan hubungan kerja antara sawi - pemilik - punggawa banyak didasarkan atas hubungan kekeluargaan atau hubungan sekampung.

Bertolak dari data yang tercatat di Kantor Kepala Desa, untuk tahun 1977, penduduk di atas usia sekolah yang buta huruf ada sebanyak 48,8% yang tidak tamat S.D. 20,1% dan sisanya yang 31,1% yang betul-betul bisa tulis baca. Menurut keterangan Kepala Sekolah (S.D.96) murid-muridnya yang kelas III atau kelas IV umumnya belum lancar tulis baca. Kebanyakan mereka yang drop-out adalah dari kelas III keatas. Sesuai dengan kenyataan tenaga anak-anak ini sudah dapat digunakan oleh orang tuanya. Dari fakta diatas sudah dapat kita bayangkan bahwa arus pertukaran informasi di desa ini terhadap kemajuan tentu akan sulit dilaksanakan. Sebagai kelanjutannya oara orang tua enggan menyekolahkan anaknya disebabkan oleh pengertian dan manfaat sekolah belum dapat dirasakan sepenuhnya. Apalagi memang mereka menghendaki anak-anaknya akan jadi nelayan pula (terutama dari golongan sawi dan pemilik perahu). Disamping itu tenaga anak-anak ini pada saat sekarang sangat dibutuhkan dalam memperlancar roda ekonomi rumah tangga. Caranya langsung membawa anak-anak itu kelaut sebagai sawi orang tuanya. Dengan demikian mereka dapat mengajari cara-cara menangkap ikan secara langsung dan pendapatan yang ada tidak perlu dibagi lagi dengan orang lain. Tentang ruangan kelas yang tersedia menurut Kepala S.D. 95 dan Kepala S.D.96 cukup, namun orang tua anak-anak itu belum memasukkan anaknya wakai telah datang masanya.

Hasil kwesioner yang ditanyakan langsung kepada responden, menda-

patkan angka yang lebih buruk lagi dibandingkan dengan data yang telah diutarakan. Buta huruf menyatakan 56,4 % dan 17,8 % tidak tamat S.D. Tamat S.D. 15,8. Pendidikan lebih lanjut dikatakan 6 % tidak tamat SLP., hanya 2% yang tamat SLP. Tamat SLA 1 %. Pernah duduk di Perguruan Tinggi 1 %. Bagi golongan yang pernah di SLA dan perguruan tinggi adalah dari golongan punggawa semuanya.

Kita juga ingin tahu tentang pandangan para nelayan ini terhadap pendidikan anak-anaknya dan orang-orang yang dibawah tanggung jawabnya masing-masing. Mereka yang mengatakan ingin bantuan anak-anaknya segera ada 20%, yang menginginkan anaknya tamat S.D. 38%, tamat SLP 15% dan sisanya 28% menghendaki anak-anaknya mendapatkan pendidikan lebih lanjut. Dari kenyataan yang ditemui ini, ditinjau dari segi keinginan saja, bagian terbesar dari mereka menghendaki anak-anaknya tidak usah sekolah terlalu lama. Lebih dari separoh yaitu 58% menghendaki anak-anaknya jadi nelayan dan 28% menyatakan bahwa anak-anaknya tidak usah jadi nelayan sama sekali, pendapat ini bersumber sebagian besar dari golongan punggawa dan pemilik sandek. Sedangkan yang 14% lainnya menyerahkan pilihan kepada anaknya masing-masing. Tentang pengarahannya terhadap pendidikan anak-anaknya, misalnya mereka malas sekolah, masing - masing orang tuanya berpendapat sebagai berikut: 32% menyatakan akan memarahi anak yang malas tadi. Untuk mengatasi persoalan pendidikan anaknya jika terjadi gangguan, yang ingin mendampingi guru kelas anaknya 13%, berusaha memberikan pengertian pada anaknya 49% dan 6% menyatakan terserah saja bagaimana baiknya menurut anak itu.

Keterampilan kenelayanan ~~sebaiknya~~ diberikan pada anak-anak nelayan itu, diperoleh jawaban: 44% menyatakan dibawah umur 15 tahun, 37% menyatakan diatas usia 15 tahun, sedangkan sisanya 19% tidak bisa memberikan jawaban sama sekali. Mereka yang tidak bisa memberikan jawaban ini berasal dari golongan yang tidak menghendaki anak-anaknya jadi nelayan.

Ditinjau dari segi kemampuan mereka untuk meningkatkan produksi yang selubungan dengan penerapan teknologi modern maupun dalam rangka menaikkan kualitas penduduk dapat ditarik kesimpulan: mengatasi masalah pendidikan adalah suatu hal yang sangat perlu dilaksanakan di desa ini. Ada satu modal yang sangat berharga untuk mengatasi ma-

salah ini yaitu kesadarannya terhadap kekurangannya dan rata-rata mereka mempunyai hasrat untuk menambah ilmu dan keterampilannya.

Perumahan adalah salah satu kebutuhan pokok penduduk disamping yang lainnya. Stabilitas sosial, dinamika dan produktivitas kerja banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas perumahan yang ditempati warga masyarakat. Kenyataan itu secara tegas dinyatakan dalam Buku Pelita II: Perumahan disamping kebutuhan pokok, sangat penting pula artinya dalam meningkatkan stabilitas sosial, dinamika dan produktivitas kerja, sehingga pemecahan masalah perumahan dapat mempunyai pengaruh positif bagi proses pembangunan pada umumnya.<sup>11</sup>

Dari kwesioner yang diedarkan dapat diketahui tentang keadaan perumahan nelayan di Ujung Lero ini. Mereka yang mempunyai luas rumah kurang dari 40 m<sup>2</sup> ada sebanyak 30% antara 40 - 70 m<sup>2</sup> sebanyak 52% dan 18% mempunyai rumah yang luasnya lebih dari 70 m<sup>2</sup>. Pemilikan rumah dinyatakan bahwa 84% berasal dari usaha sendiri, 6% menyatakan rumah yang ditematinya berasal dari orang tua/mertuanya.

Mengenai keadaan rumah mereka dapat digambarkan sbb: 75% dari pemilik rumah yang ditanyai menyatakan bahwa rumahnya beratap rumbia, 12% beratapkan seng dan 13% campuran antara seng dan rumbia. Sesuai dengan keadaan sosial ekonominya seharusnya punggawa akan cenderung mempunyai rumah yang beratapkan seng. Kenyataannya diantara 11 orang punggawa, 4 orang rumahnya beratap rumbia, 4 orang antara seng dan rumbia dan sisanya 3 orang lagi mempunyai rumah beratapkan seng seluruhnya. Dikhubungkan dengan temperatur rata-rata setiap hari diwaktu siang yang cukup tinggi, tentu dengan memakai atap seng temperatur dalam rumah akan semakin tinggi dibandingkan dengan udara di luar rumah. Dinding rumah mereka tidak seragam. 38% dindingnya tadir, istilah setempat: gamaca, yaitu bambu yang dianyam. Antara tadir dan papan ada 32%, berdinding papan 25%, lainnya 5% dindingnya antara papan dan seng. Lantai rumah umumnya dari bambu dan papan. 36% berlantainya bambu, 32% antara bambu dan papan, dan 45% memakai papan sebagai lantainya. Sebagian besar rumah tidak mempunyai kamar tidur yaitu 75% dan sisanya yang 25% yang memakai kamar tidur. Dapur yang dibuatkan ruangan tersendiri ada sebanyak 35%. 65% lainnya memakai ruangan rumah yang telah ada sebagai dapurnya. Dapat kita bayangkan rumah yang telah sempit itu masih dipakai pula untuk dapur. Antara yang memiliki beranda

depan dan yang tidak berbanding: 51% : 49%. Pintu untuk masuk rumah, 75% hanya memakai satu pintu dan 25% dua pintu yaitu dimuka dan dari belakang rumah. Tiang rumah secara keseluruhannya memakai kayu kecuali bangunan yang dibuat pemerintah dan satu dua rumah penduduk. Rumah didirikan di atas tiang tadi dengan ketinggian 2 m dari tanah. Belum seberapa ruangan di bawah rumah itu yang dimanfaatkan. Walau bagaimanapun jeleknya sebuah rumah tidak ditemui yang bertiang bambu. Hal itu rupanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada, mutu benda dan harga dari barang tadi. Tiang dari jati letaknya cukup dekat yaitu di desa-desa di Kabupaten Barru diseberang Teluk Pare-Pare yang berhadapan dengan desa ini. Sebatang jati yang cukup baik dipakai untuk tiang rumah dan ditebang sendiri harganya antara Rp.1.500,- s/d Rp.1.750,-. Bambu dengan diameter 10-12,5 c, harganya Rp.8.500/batang. Dapat kita mengerti bahwa jati jauh lebih kuat dibandingkan dengan bambu dan jati juga lebih rapi kelihatannya. Mahalnya harga bambu di daerah ini karena kebutuhannya yang begitu mendesak. Setiap perahu sandek membutuhkan dua batang bambu untuk buah kati (palatto) yaitu alat untuk menjaga keseimbangan perahu dan berfungsi pula sebagai pengapung perahu itu. Bambu seperti itu didatangkan dari Tana Toraja atau dari Palopo. Bambu dengan ukuran biasa banyak tumbuh di desa ini dan harganya Rp.350/batang. Jenis bambu ini digunakan untuk membuat rompong, membuat pakaja, balai-balai untuk memperluas ruangan dibagian atas perahu sandek disamping untuk dinding (dibuat gamaca)<sup>12</sup> dan lantai.

Atap rumbia kebanyakan didatangkan dari Kabupaten Mamuju yang dibawa langsung oleh yang membutuhkannya dengan perahu masing-masing. Tetapi ada juga yang dibawa oleh orang yang sengaja memperdagangkannya. Barang dagangan ini ditambah lagi dengan lunas untuk perahu, rotan dan sebagainya. Papan atau kayu yang lain yang dibutuhkan dalam membangun rumah diperoleh dari mengumpulkan kayu hanyut. Dilihat sepintas lalu, pekerjaan ini tidak ada artinya. Tetapi, dikala menemukan sebatang balok, kadang-kadang sampai dua meter garis tengahnya, setelah sampai di desa ini dapat mencapai harga Rp.150.000,-. Pengorbanan untuk ini hanya menyeretnya saja. Setelah itu baru diolah sesuai dengan keperluan. Ada beberapa keluarga yang mata pencahariannya sebagai pengolah kayu ini saja. Umumnya kayu hanyut banyak ditemukan dalam musim barat.

Kayu ini asalnya dari pulau Kalimantan. Jika persediaan tidak cukup untuk keperluan pembangunan di desa ini didatangkan dari Pare-Pare. Sebaliknya jika persediaan melebihi keperluan setempat dikirim pula ke Pare-Pare dan desa-desa sekitarnya. Untuk membangun sebuah rumah kadang-kadang membutuhkan proses yang cukup lama. Bila mereka menemukan sebatang balok ditengah laut, anggota yang lain cukup diberi bagian sekedarnya asal bahan tadi untuk membangun rumah. Bagian demi bagian rumah itu dikumpulkan, setelah dirasakan cukup, barulah rumah tadi didirikan. Tentang fasilitas yang sehubungan dengan kesehatan lingkungan, perlu pula kita tinjau tentang W.C. dan sumur. W.C. hanya dimiliki oleh 2% saja dari responden yang ditanyai. Sedangkan yang 98% memakai tepi laut sebagai W.C.nya. Pemilik W.C ini adalah dari golongan punggawa. Sumur dimiliki oleh 18% responden sedangkan yang lain tidak punya sama sekali. Ini berarti bahwa satu sumur akan dipakai oleh lebih dari satu keluarga. Hal ini diperkuat dari catatan desa yang menyatakan bahwa sumur yang ada sebanyak 100 buah untuk kepentingan penduduk 6740 jiwa. Begitu juga rumah yang memiliki W.C sebanyak 71 buah. Sebagian besar dari jumlah W.C itu dimiliki oleh orang-orang non nelayan.

Fasilitas yang ada dalam rumah masing-masing dapat diketahui sbb: Hanya sebagian kecil responden yang tidak punya tempat tidur yaitu 4 %. Sisanya yang 96 % sudah punya tempat tidur masing-masing, bahkan ada yang memiliki lebih dari sebuah. Ada 7 % responden yang tidak tidur dengan kasur. 35 % memiliki kasur sebatang, 28% punya kasur dua batang dan 26% memiliki kasur tiga batang di rumah masing-masing. Untuk meja-kursi dapat diketahui: 10% tidak punya meja-kursi sama sekali, 35% memiliki sepasang, 36% dua pasang dan 22% lainnya memiliki lebih dari dua pasang. Sesuai dengan nilai gunanya maka punggawa cenderung memiliki lebih dari dua pasang meja korsi di rumahnya. Sebab tamu mereka selalu banyak yang datang setiap hari. Sawi dan pemilik perahu selalu datang ke rumah punggawanya masing-masing untuk berbagai keperluan. Tamu yang lainpun banyak pula sesuai dengan pandangan masyarakat yang menganggap golongan punggawa ini cukup terpandang diantara mereka. Fasilitas lainnya seperti lemari pakaian tidak pula rata diantara mereka yang memilikinya. 15% dari golongan nelayan ini tidak punya lemari pakaian, 72% memiliki sebuah dan lebih dari sebuah ada sebanyak 13%. Meja tulis rata-rata dimiliki oleh golongan punggawa dan

pedagang ikan. Hal ini diperlukan untuk mencatat hal-hal yang perlu yang sehubungan dengan sifat usaha mereka. Pedagang ikan tidak selalu membayar harga ikan yang dibelinya di laut sewaktu terjadi transaksi tapi pembayaran dilakukan beberapa hari setelah ikan-ikan itu terjual, untuk membereskan catatan hutang-piutang perlu meja tulis. Punggawa cenderung memakai meja tulis yang memakai laci. Laci ini digunakan untuk menyimpan catatan hutang piutang para anggotanya ataupun jumlah pendapatan masing-masing anggota tadi. Sebenarnya golongan punggawa ini banyak yang tidak pandai tulis baca. Untuk keperluan tulis menulis ini mereka mengangkat pembantu. Biasanya pembantunya ini dipilih orang-orang yang pengetahuan umumnya agak berlebih dan dari kalangan famili sendiri. Kewajiban pembantu ini disamping tulis menulis adalah menjualkan ikan para anggotanya baik ke Pare-Pare maupun di Lero sendiri. Mereka mendapat penghasilannya tidak dengan sistem gaji tetapi berdasarkan persentase dari setiap penjualan yang dilakukannya. Bagiannya 5% dari harga penjualan ikan. Jika seorang punggawa mempunyai lebih dari seorang pembantu misalnya dua orang maka hak masing-masing pembantu adalah 2,5% dari harga penjualan.

Untuk menjamin kesehatan penduduk, pemerintah telah mendirikan sebuah Balai Pengobatan dan EKIA. Keduanya mulai didirikan tahun 1974 dan diresmikan pemakaiannya tahun 1976. Masing-masing EKIA dan BP itu diladeni oleh seorang bidan dan seorang Mantri Kesehatan. Mantri Kesehatan tinggal di luar gedung yang disediakan sedangkan bidannya tinggal dalam gedung itu sendiri. Pada bangunan yang berukuran 6 x 8 m ini masing-masing dibagi sama antara BP dan EKIA. Menurut buku Pelita II, setiap BP melayani 25.600 orang penduduk. Kunjungan penduduk kepada BP 2.500 orang setiap tahun.<sup>13</sup> Untuk BP Ujung Lero semenjak tahun 1976 s/d tahun 1978, rata-rata pengunjung sebulan adalah 70,22 orang, ini berarti 843,24 orang setahun. Penduduk Ujung Lero ada sebanyak 6740 orang. Untuk BP menurut buku Pelita, diharapkan perkunjungan penduduk yang sakit sebanyak  $2.500 : 25.600 \times 100 \% = 9,8 \%$ . Sedangkan untuk desa ini angka perkunjungan penduduk yang sakit dibandingkan dengan jumlah penduduk adalah  $843,24 : 6740 \times 100 \% = 12,5 \%$ . Dari perbandingan angka di atas sesuai dengan yang dituntut dalam buku Pelita II maka target untuk desa Ujung Lero telah terlampaui. Kedalam kalkulasi angka seperti di atas tidak dimasukkan perkunjungan orang-

orang yang sakit yang langsung dibawa ke Pare-Pare, terutama dari golongan punggawa dan pegawai. Selanjutnya dijelaskan oleh A. Rahim Kepala BP Ujung Lero, situasi lingkungan dan sifat usaha dari nelayan ini banyak pengaruhnya terhadap kesehatan mereka dan terhadap perkembangan jenis penyakit yang diderita. Tidak teraturnya rumah disamping berdesakan akan memudahkan berkembangnya penyakit T.B.C. Tiadanya W.C akan menunjang penyebaran penyakit memular seperti disentri dan sebagainya. Mandi yang kurang teratur selama berada di laut akan memudahkan tumbuhnya penyakit kulit. Penularan penyakit ini lebih dipermudah dengan mandi yang selalu berdesakan. Badan yang selalu berhadapan dengan angin yang kencang menyebabkan lemahnya daya tahan tubuh selanjutnya memudahkan penyakit menyerang tubuh dan sebagainya. Sama halnya dengan BP di atas, BKIA hanya meladeni pasien berjalan, tidak menerima orang yang akan bersalin disana. Disamping pasien yang datang, juga bidannya yang datang ke rumah pasiennya. Banyaknya dukun bersalin yang dicatat oleh Kepala Desa sudah dapat memberikan gambaran kepada kita sampai dimana animo masyarakat dan sebaliknya terbatasnya tenaga yang disediakan oleh pemerintah, membuat mereka tak punya pilihan lain selain memanfaatkan tenaga dukun ini.

Dari data yang bersumber dari kwesioner yang diedarkan dapat diketahui bahwa 77 % dari seluruhnya masih menggunakan tenaga dukun jika mereka sakit. Dan 73% menyatakan bahwa selalu pula mendatangi BP atau dokter jika sakit. Dari angka di atas sudah dapat kita simpulkan bahwa banyak diantara mereka yang menggunakan kedua lembaga ini, baik dokter maupun dukun. Diantara 78% yang menyatakan berobat kedukun tadi, memberikan alasan apa sebab (faktor apa, yang mendorong maka mereka menggunakan lembaga ini. Diperoleh jawaban sebagai berikut: 23 % menyatakan lebih puas dan sesuai dengan perasaan. Menurut anggapan mereka ada penyakit yang tidak bisa diobati oleh dokter misalnya guna-guna. 41% menyatakan karena biayanya lebih murah. Dan 36% lainnya berpendapat dengan mengunjungi dukun akan lebih cepat diladeni dibandingkan dengan mengunjungi BP atau dokter.

Agama yang terbanyak dianut di desa ini adalah agama Islam. Diantara penduduk yang 6740 orang pada tahun 1978, ada sebanyak 6733 orang yang beragama Islam dan 7 orang yang beragama Protestan. Keluarga yang beragama Protestan ini adalah dari Keluarga pegawai/polisi yang di-

yang ditempatkan di desa ini. Pada permulaan tahun 1979 mereka telah pindah tugas. Untuk menjaga agar penduduknya dapat beribadat, di desa ini telah berdiri 3 buah mesjid dengan ukuran masing-masing 15x29 m dan musholla ada 4 buah dengan ukuran 8 x 7 m untuk masing-masingnya. Sesuai dengan apa yang dapat disaksikan salah sebuah dari musholla itu saat ini sedang rusak berat dan belum ada tanda-tanda akan diperbaiki.

Sebagai nelayan yang selalu menantang bahaya dalam tugasnya, mereka sangat dipengaruhi oleh ilmu-ilmu gaib dan ilmu dukun. Kenyataan ini tidak berbedea dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat:

Pada suku-suku bangsa nelayan di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara pada umumnya..... kita dapat melihat bahwa para nelayan sering menggunakan metode-metode ilmu-ilmu gaib untuk menambah metode teknologis yang nyata. Kita malahan mendapat kesan bahwa suku-suku bangsa nelayan secara intensif menggunakan metode ilmu gaib dan dukun, bila dibandingkan dengan suku-suku bangsa yang hidup dari berburu. Hal itu mungkin disebabkan karena mencari ikan itu rupa-rupanya merupakan suatu mata pencarian hidup yang pada dasarnya mengandung lebih banyak bahaya dan risiko dari pada berburu, atau mata pencarian hidup lain seperti bercocok tanam dan beternak.<sup>15</sup>

Hampir seluruh nelayan yang kita jadikan responden (91,1%) beranggapan bahwa mereka merasa perlu melaksanakan membaca doa selamat, mohon diperbanyak rezeki dengan mengundang pemuka masyarakat dan sanak famili disamping para alim ulama. Hanya 8,9% yang berpendapat tidak perlu upacara baca-baca itu dilaksanakan. Namun demikian mereka harus melaksanakan juga karena usaha mereka antara 2-3 orang dalam sebuah perahu. Biaya untuk baca-baca ini tak perlu mereka hiraukan, sebab ini merupakan salah satu tanggung jawab punggawa masing-masing untuk meminjaminya. Ongkos ini ditanggung bersama. Cara pembagian biaya ini sama pula halnya dengan cara membagi hasil pendapatan. Jika mereka ke laut 3 orang maka ongkos untuk baca-baca ini dibagi 4, masing-masing sawi seperempat dan pemilik setengahnya.

Dasarnya biaya <sup>/baca-baca</sup> yang harus dikeluarkan dalam setahun untuk masing-masing pribadi, yang sehubungan langsung dengan usaha perikanan dijawab oleh responden sebagai berikut: Yang menyatakan kurang dari Rp. 5.000,- sebanyak 15,8%, dan 22,8% mengatakan mengeluarkan antara Rp.5.000,- s/d Rp.10.000,-. Bagian yang terbesar yaitu 61,4% mengeluarkan uang untuk baca-baca dalam setahunnya di atas Rp.10.000,- Rata-rata upacara dilaksanakan pada permulaan setiap musim. Tempatnya



di rumah pemilik perahu atau di rumah salah seorang yang ada hubungan keluarga dengan pemilik tadi. Setiap yang dihidangkan dalam upacara itu (upacara berzanji) selalu dalam jumlah yang ganjil. Hal ini dimaksudkan bahwa segala sesuatu di dunia ini ada pasangannya. Pasangan itulah yang diharapkan pada hasil penangkapan yang segera akan dilakukan. Beras ketan yang telah dimasak maupun pisang mentah dan telur rebus dibagi rata kepada semua pengunjung. Anak-anak yang hadir pada waktu itu juga mendapat bagian terutama barang-barang yang telah dimasak. Pokoknya diharapkan semuanya gembira. Pendapat ini mereka kaitkan dengan kepercayaan: jika kita bisa membuat umat Tuhan bergembira tentu Dia akan gembira pula dan akan memberi banyak rezeki untuk selanjutnya dapat membuat ummatnya lebih banyak yang bergembira.

Upacara musim barat umumnya dilaksanakan secara bersama. Biaya ditanggung oleh yang terlibat langsung yaitu pajala, baik yang memakai rompong maupun yang tidak. Perahu sandek tidak terlibat langsung ke dalam hal ini. Ongkos yang dikeluarkan oleh masing-masingnya masih ditanggung dulu oleh punggawanya. Upacara yang demikian dinamakan: Pesta Nelayan. Undangan tidak hanya ditujukan kepada pejabat desa saja tapi sampai ke Kecamatan atau Kabupaten. Dalam upacara ini dihidangkan pula hiburan yang sesuai dengan sifat usahanya seperti lomba perahu dan sebagainya.

### BAB III

#### USAHA PERIKANAN

Kita menemui berbagai macam usaha perikanan di desa ini. Masing-masing usaha tadi adakalanya memakai alat penangkap yang berbeda dalam satu periode penangkapan. Kita jarang menemui sebuah perahu yang dilengkapi lebih dari satu alat penangkap. Alat mana yang akan dipakai sangat dipengaruhi oleh musim walau memakai perahu yang sama. Baiklah kita meninjaunya satu persatu.

1. Macam Usaha: Di desa ini pada prinsipnya ditemui 3 macam usaha perikanan. Dilihat dari segi alat transport yang digunakan. Masing-masing alat transport tadi mempunyai konstruksi yang berbeda satu dengan lainnya. Untuk itu dapat kita bedakan atas:

- a. Konstruksi perahu sandek.
- b. Konstruksi perahu bagkok dan
- c. Konstruksi bagan apung.

#### A. Konstruksi Perahu Sandek.

Perahu sandek adalah sejenis perahu kebanggan Suku Mandar yang dibuat demikian rupa dimana bagian atasnya tertutup sama sekali. Pada masing-masing perahu diberi dua buah cadik (baratan) untuk menjaga keseimbangan perahu itu. Pada ujung baratan tadi diikat kayu yang ukurannya lebih kecil (tadhi) dibandingkan dengan kayu yang dipakai buat cadik tadi. Kayu penghubung ini dibagian yang berhubungan dengan cadik dibuatkan agak bengkok. Untuk keperluan ini biasanya dicarikan akar kayu. Cara mengikat cadik dan kayu penghubung tadi tidak sama lurus tapi dibuatkan miring sekitar  $30^{\circ}$ . Pada kedua kayu penghubung tadilah diikat buah kati (palatto) yaitu alat penimbang perahu agar jangan sampai olong jika dipukul gelombang. Kelebihan lain dari sistem ini muatan perahu relatif bertambah karena buah kati tadi tidak hanya sebagai alat penimbang saja tetapi sekaligus turut sebagai alat pengapung perahu.

Dari kiri kanan cadik bagian belakang diikat kayu yang berdiameter 5 - 7 cm. Jarak dari masing-masing bibir perahu 0,75 meter. Panjang kayu yang ditempelkan ini tergantung kepada

panjangnya perahu biasanya  $\frac{3}{4}$  dari panjangnya secara keseluruhan. Diantara kayu sambungan tadi dengan bibir perahu diikatkan bambu yang telah dibelah dengan lebar antara 2 - 3 cm. Jarak antara masing-masing bambu ini 1 - 1,5 cm. Dengan demikian lebar lantai bagian atas perahu sandek itu akan bertambah dengan  $20 \times 0,75 \text{ m} = 1,5 \text{ m}$ . Tambahan ruangan ini tampaknya sangat berpengaruh terhadap daya tahan mereka di laut. Awak perahu dapat tidur melintang di perahu. Ruang gerak dalam melaksanakan aktivitas penangkapan semakin luas pula. Kelebihan lain dari jenis perahu ini adalah tidak takut dilamun ombak. Sebab bagian atas perahu tertutup demikian rupa sehingga tidak memungkinkan air masuk ketubuh perahu. Untuk keluar masuk dari bagian atas perahu (lappar) ke bagian lunas dibuatkan pintu dua atau tiga buah tergantung panjangnya perahu. Konstruksi pintu ini dibuatkan pula demikian rupa, sehingga dikala dihantam gelombang tidak bisa terbuka dan air sama sekali tidak bisa masuk kedalam celah-celah lobang pintu ini. Sambungan antara lunas dan bagian atas perahu tidak diperkuat oleh paku tetapi oleh pasak. Pada sela-sela sambungan tadi dilapisi dengan sebangsa kulit kayu (barru) atau serat luar batang enau yang dikeringkan. Pada jarak tertentu dibagian lunas perahu dilobangi, begitu juga papan yang akan disambungkan padanya. Kedalam masing-masing lobang tadi dimasukkan kayu yang cukup kuat, kemudian papan yang akan disambung itu yang telah dilobangi pula disusun sesuai keperluannya. Sebab itu jarak antara sambungan dilapisi dulu dengan serat kayu tadi. Untuk menahan serat kayu ini diberi cat seperlunya. Setelah itu barulah bagian sambungan tadi dipukul agar kuat dan rapat.

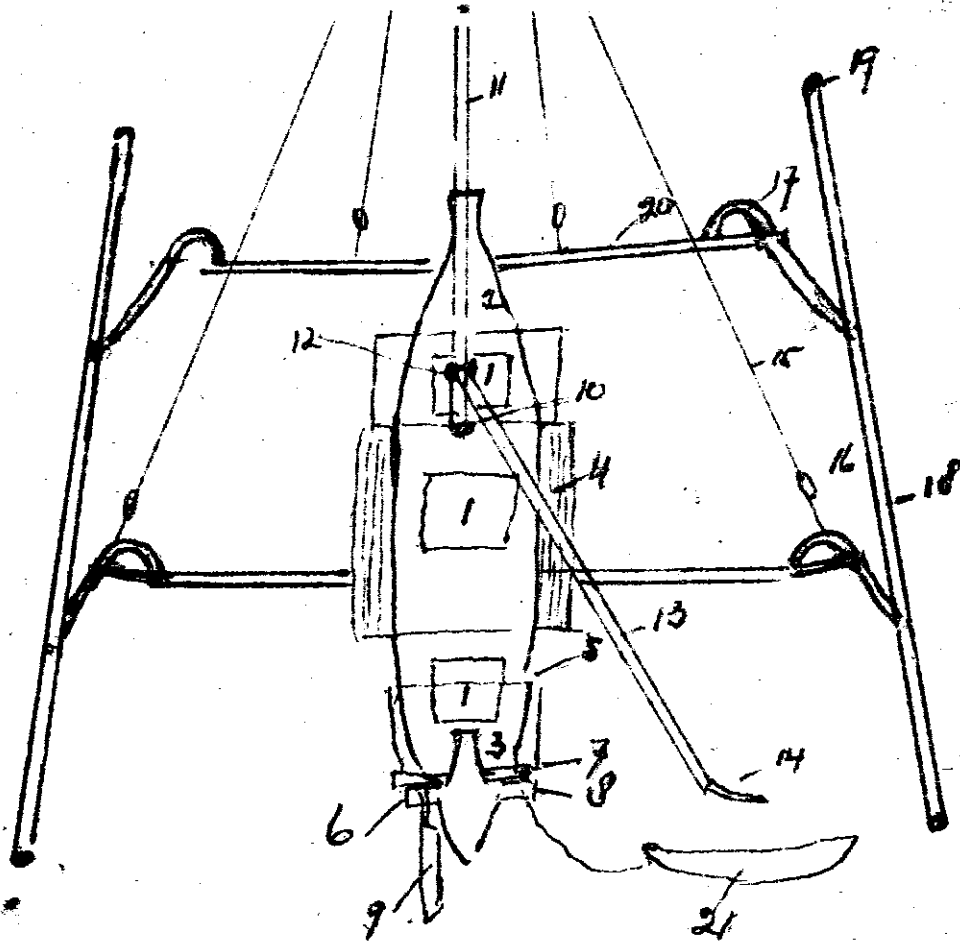
Dibagian dalam perahu diperkuat dengan gading-gading. Tetapi gading-gading ini tidak langsung melingkari seluruh lunas perahu hanya sekedar memperkuat sambungan antara lunas dan sambungan ke bagian atas. Ini dimaksudkan agar perahu jangan terlalu berat sesuai dengan lingkungan alamnya perahu sandek ini tidak selalu dibanting oleh ombak dikala mendarat seperti halnya rata-rata perahu di pantai barat pulau Sumatra. Hanyalah dibagian atas perahu sandek ini dihubungkan dengan paku dari kuningan. Paku besi tidak disukai karena mudah berkarat. Jika ini terjadi berarti air akan masuk dari sela-sela tempat yang berkarat itu dan perahu akan goyang.

(lihat juga sket perahu Sandek dilihat dari atas).

Lunas perahu sandek ini banyak didatangkan dari Kabupaten Mamuju. Ada juga yang dari Kabupaten Majene atau Polmas. Bahan lainnya seperti papan, sandaran kemudi (sangilang), kayu untuk cadik kebanyakan didatangkan dari Kalimantan sedangkan bambu untuk buah kati dari Tator atau Palopo. Kebutuhan yang kecil-kecil dalam pembuatan perahu ini bisa disediakan oleh lingkungan sekitar. Untuk membuat sebuah perahu memakan proses yang cukup lama. Satu demi satu bahannya disediakan dulu. Setelah dianggap cukup barulah tukang perahu disuruh mengerjakannya.

Tukang perahu cukup tersedia di desa ini. Untuk mengerjakan sebuah perahu dengan panjang 6,5 depa, yang dikerjakan oleh dua orang tukang, dapat diselesaikan dalam waktu sebulan. Upah tukang sekitar seperenam dari harga seluruh perahu. Perahu dengan panjang 6,5 depa (lebih kurang 9,25 m) itu sampai selesai berharga Rp.650.000. Sebuah perahu sandek yang dirawat dengan baik, dan tidak dipakai sebagai alat transport, dapat mencapai usia 20 tahun dengan ketentuan kalau ada bagian-bagian yang rusak segera diperbaiki dan terutama bagian luar perahu selalu dicat minimal sekali semusim. Jika dipakai sebagai alat transport perahu cepat rusak karena selalu membawa beban yang berat dan selalu pula terjadi gesekan antara beban yang dibawa dengan bagian-bagian perahu. Yang paling mereka kuatirkan adalah kalau ada bagian tiang, cadik atau buah kati yang patah. Jika cadik dan buah katinya yang rusak berarti keseimbangan perahu akan terganggu. Patahnya tiang ditakutkan karena perahu ini semata-mata digerakkan oleh angin dengan mengembangkan layar yang bertumpu pada tiang tadi. Perahu yang terbalik tidak begitu menjadikan hal yang menakutkan karena setelah peristiwa itu berlalu perahu dapat ditelentangkan kembali, walau akan ada diantara barang-barang yang basah atau rusak. Andai-kata perahu ini digerakkan dengan mesin yang berkekuatan 15-20 P.K. saja akan lebih membantu mereka memperluas areal dan sedikit dapat menantang angin jika diperlukan. Namun sebagian besar mereka masih beranggapan bahwa pemakaian mesin ini belum ekonomis bila dibandingkan dengan keadaan yang berlaku sekarang. Jikapun dicari dimana kelemahan sistem perahu sandek ini maka akan terlihat ter-

Sket Perahu Sandek Di Lihat Dari Atas.



**Keterangan :**

- |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petak, pintu keluar-masuk kebagian dalam perahu.</li> <li>2. Lapar depan, lantai penutup perahu agar air tidak masuk kebagian dalam perahu.</li> <li>3. Lapar belakang, lantai penutup bagian belakang.</li> <li>4. Lewa-lewa, lantai tambahan dari bambu.</li> <li>5. Tandang, bagian penyanggah layar di kala di turunkan.</li> <li>6. Paccon, penghias perahu spesifik perahu sandek.</li> <li>7. Sanggilang muane, penahan kemudi bagian atas.</li> <li>8. Sanggilang baine, penahan kemudi bagian bawah.</li> <li>9. Guling (kemudi).</li> <li>10. Tubal, lubang tempat berdirinya tiang.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>11. Pallayaran, tiang untuk mengikatkan layar.</li> <li>12. Ram-manu-manu, kayu tumpuan layar kebagian tiang.</li> <li>13. Rajang, kayu perentang layar.</li> <li>14. Pallambang, tempat pengikat tali layar.</li> <li>15. Tampera, tali penguat tiang. (dari rotan)</li> <li>16. Pangga panggalo, kayu penghubung antara tampera dengan baratan (biasanya plastik)</li> <li>17. Tadhi, kayu penghubung baratan dan palatto dengan sudut 30°.</li> <li>18. Palatto (buah kati), penjaga keseimbangan perahu.</li> <li>19. Pak ulu palatto, kayu penutup bambu untuk palatto agar tidak menahan air.</li> <li>20. Baratan (cadik), kayu penahan palatto.</li> <li>21. Lepa-lepa, perahu kecil sebagai penghubung jarak dekat.</li> </ol> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

utama pada segi gading-gadingnya. Gading-gading sandek ini tidak dihubungkan secara keseluruhan antara lunas dan sambungannya, tapi sebagian kecil di atasnya saja. Biar pun begitu hal ini tidak begitu mengganggu karena kekuatan secara keseluruhan akan ditambah oleh adanya lantai bagian atas (lappar) yang terpeku rapi. Tambahan pula, perahu ini tidak selalu terbanting dikala mendarat, sebab pantainya landai dan ombaknya relatif kecil.

#### B. Konstruksi Perahu Bakgok.

Sama halnya dengan perahu sandek, perahu bakgok ini juga tertutup dibagian atasnya. Tetapi tertutupnya itu tidak rata seperti halnya perahu sandek. Pada bagian atas perahu bakgok ditinggikan beberapa puluh cm dari bibir perahu agak condong ke arah bagian dalam. Dibagian atas tadi baru ditutup dengan papan seluruhnya secara mendatar. Penangkapan ikan dilakukan pada bagian ini. Berbeda dengan perahu sandek, perahu bakgok ini tidak mempunyai lunas yang seperti halnya dengan sandek. Bakgok, luasnya terdiri dari selebar papan panjang dan tebal. Gading-gading disusun di atas papan ini sesuai dengan yang dikehendaki. Kekuatan bakgok banyak ditentukan oleh persambungan antara papan panjang dan tebal tadi dengan kayu penghubung yang akan menjadikan perahu itu melengkung ke depan dan ke belakang. Setelah ini tersusun barulah dinding perahu dipakukan kepada gading-gading. Namun sambungannya masih dilapisi lebih dulu dengan serat kayu seperti halnya dengan sandek. Bagian-bagian yang rusak dapat segera diganti pada bagian itu saja. Jenis perahu ini tidak lonjong seperti sandek tapi seperti telur yang dibelah yang diletakkan tertelentang. Cara pembuatan perahu ini agak kasar dibandingkan dengan perahu sandek. Antara papan yang satu dengan lainnya juga dipasak seperti halnya dengan sandek. Setelah itu dipakukan langsung ke gading-gading. Perahu jenis ini tidak mengenal cadik dan buah kati. Hal itu dimungkinkan karena lambung perahu yang agak besar dapat menghindari olengnya perahu apalagi dikala muatannya berat. Sebagian besar perahu ini juga digerakkan oleh angin dengan menggantungkan layar pada sebuah tiang. Tetapi ada juga yang telah dilengkapi dengan mesin. Jenis perahu bakgok ini rata-rata kurang disenangi oleh para nelayan karena

kurang lincah dan harus diladani oleh anggota yang banyak dikala mengoperasikannya. Tetapi karena fungsi yang berbeda perahu ini digunakan juga. Disamping kekurangannya namun ada pula kelebihan yang dirasakan oleh para nelayan yaitu bagian-bagian yang rusak dapat diganti di tempat itu saja. Tidak sama halnya dengan sandek jika lunasnya yang rusak maka perbaikan akan sukar dilakukan. Dengan begitu bergeperahu itu akan merosot walau kelihatannya masih bagus. Bersama ini juga dilengkapi dengan sketsa tentang perahu bakgok itu. Lihat sket Perahu Bakgok dilihat dari samping.

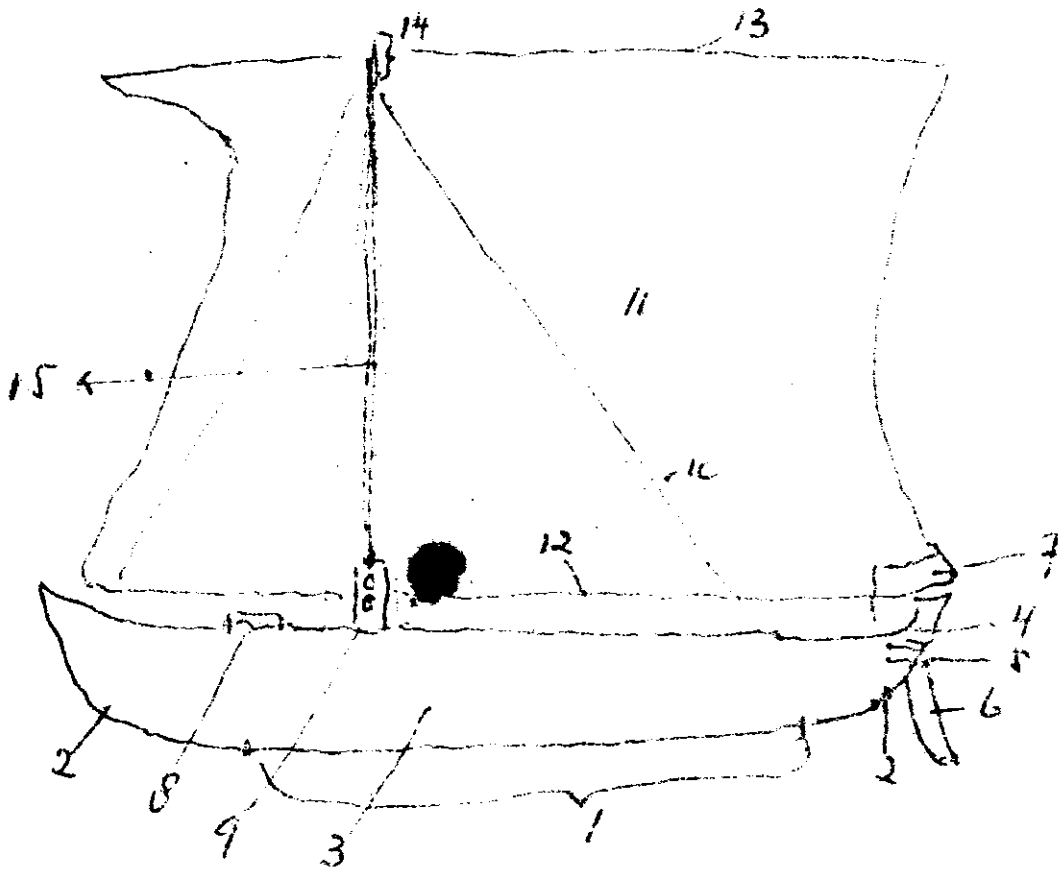
### C. Konstruksi Bagan Apung

Seperti telah disinggung dimuka, usaha perikanan dengan bagan ini adalah bersifat perikanan pantai. Bahan konstruksi bagan ini seluruhnya terdiri dari bambu yang disusun empat persegi dan masing-masing ujungnya diikatkan demikian rupa satu dengan lainnya. Di atas bambu yang berfungsi sebagai pengapung tadi didirikan tiang. Di atas tiang ini diikatkan bambu yang sejajar dengan bambu pengapung tadi. Tinggi tiang ini sekitar dua meter. Untuk lebih kuatnya di atas bambu tadi diikatkan lagi bambu melang melintang. Di sinilah didirikan pondok kecil sebagai tempat berteduh para nelayan selama masa penangkapan. Kira-kira dua pertiga bagian bambu yang terpanjang dibagian atas tadi didirikan dua buah tiang sebagai landasan kerekan. Kerekan ini gunanya untuk memudahkan mengangkat dan menurunkan jaring. Jaring inilah sebenarnya yang berfungsi sebagai alat penangkap ikan. Untuk lebih cepatnya jaring ini terbenam terlebih dahulu diikatkan pada bambu yang telah dilobangi agar air mudah masuk yang berfungsi sebagai pemberat. Disamping itu pada masing-masing sisi jaring tadi diberi lagi pemberat dari batu. Jaring nilon ini oleh nelayan setempat diberi istilah: dari. Jarak antara "dari" dengan bambu pengapung masing-masingnya 0,5 m. Ini dimaksudkan agar jangan tersangkut diwaktu mengangkat dan menurunkan dari itu. Sebagai kelengkapan uraian ini bersama ini dilampirkan sketsa bagan itu.

### 2. Cara Pengusahaan

Cara penangkapan ikan sesuai dengan perahu/perlengkapan yang dipakai dan musim yang ada. Begitu pula jenis ikan yang ditangkap sangat

Sket Perahu Bakok di Linat Dari Samping

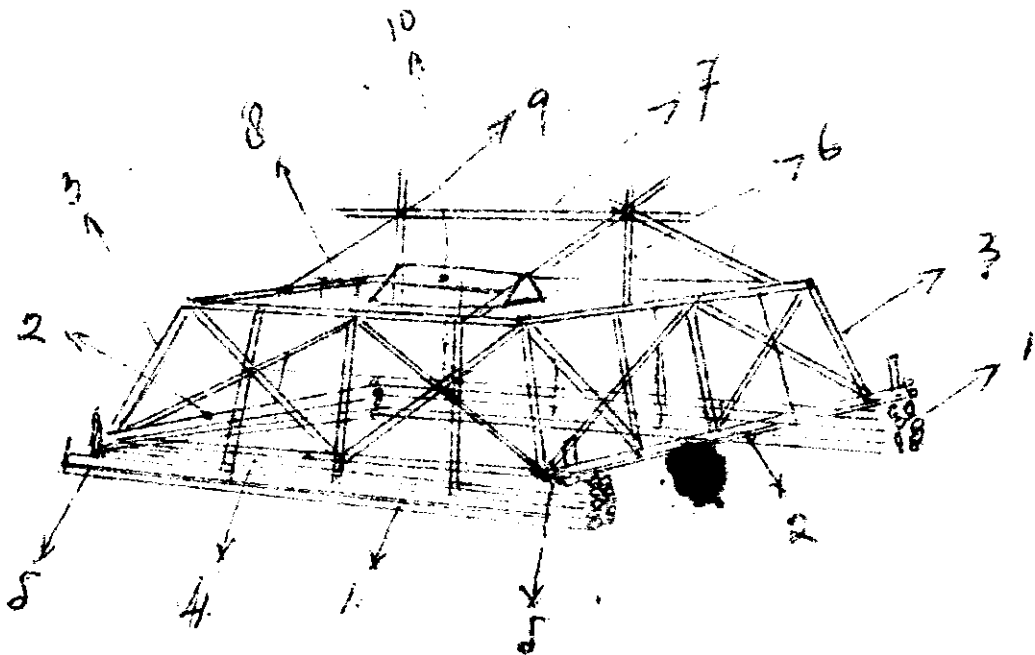


Keterangan :

1. Lunas perahu yang terdiri dari papan tebal.
2. Pangepek, sambungan lunas sebagai pembentuk perahu ke bagian depan dan belakang.
3. Papan penutup badan perahu.
4. Sanggilang muane, penahan kemudi bagian atas.
5. Sanggilang baine, penahan kemudi bagian bawah.
6. Guling atau kemudi.
7. Tandanjan, kayu penahan layar di kala tidak di pasai.
8. Rasindang barak, kayu pengikat papan untuk penahan perahu jangan oleng di waktu berhenti berlayar.
9. Kayu penahan tiang layar.
10. Ramba, tali untuk memperkuat tiang layar.
11. Sobal, layar penggerak perahu dengan perantaraan tiupan angin.
12. Reloang, kayu penahan layar agar mudah terkembang.
13. Subutan, kayu tempat pengikatan layar di bagian atas untuk memudahkan menaik dan menurunkan layar.
14. Naya-baya, sandaran penarik layar yang terletak di puncak tiang.
15. Tiang layar.



Sket bagan apung



Keterangan :

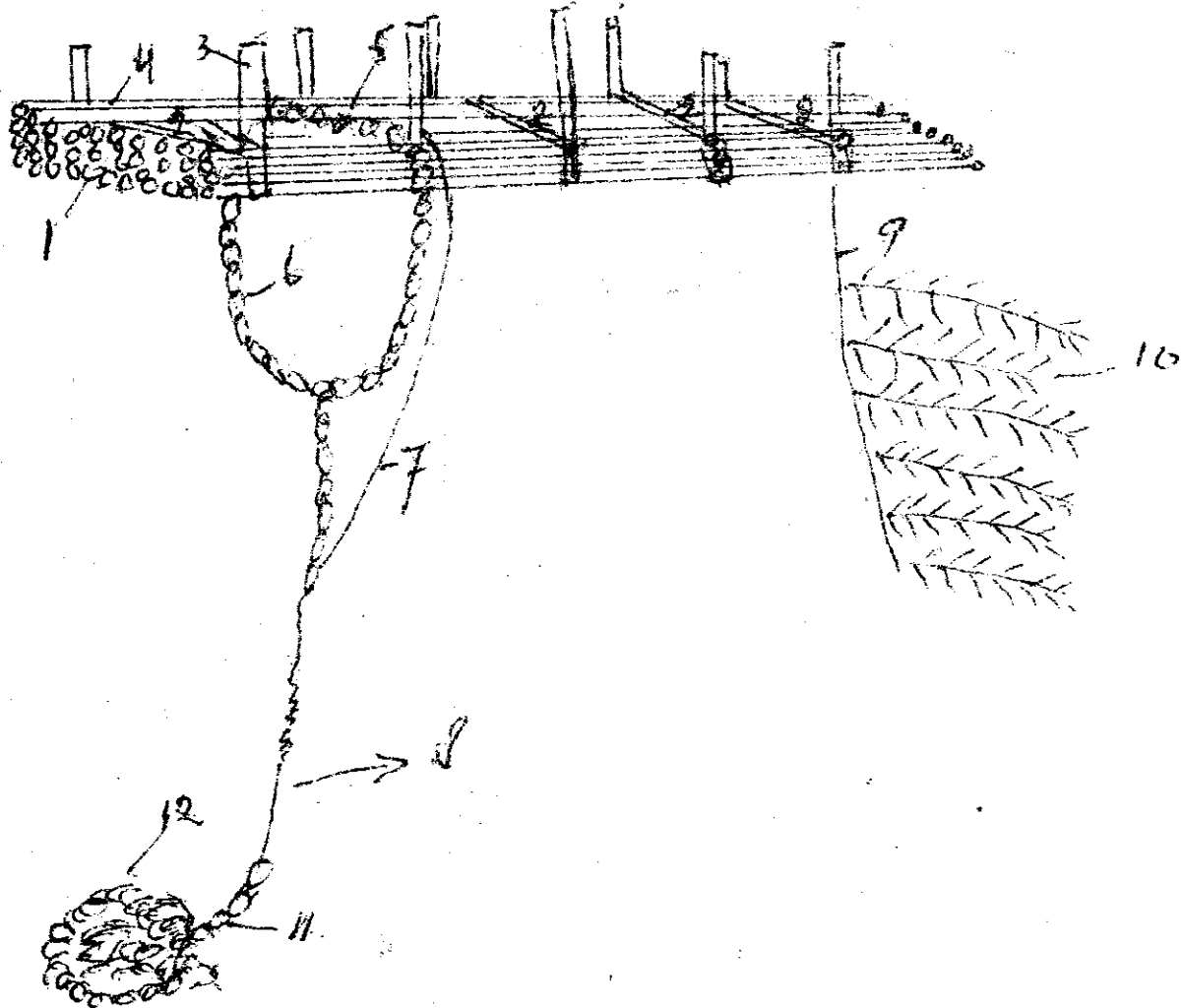
1. Tomba, bambu yang di susun berlapis tiga dengan leharnya 12 s/d 14 bambu.
2. Rabatang, bambu penghubung tomba, kiri-kanan terdiri dari 4 bt bambu.
3. riar untuk penahan bagian atas bagan.
4. sika yaitu bambu penguat .
5. Sakkala, kayu pengikat tomba dan tumpuan tiang.
6. Kallang, tiang tempat untuk meletakkan tampera.
7. Tampera, bambu/kayu yang berfungsi sebagai penguat bagian atas bagan.
8. Paputaran yaitu kerakan untuk menaikkan/menurunkan dari (jaring nilon).
9. Kayu pemutar paputaran.
10. Rumah<sup>2</sup> tempat istirahat dan tempat menaikkan/menurunkan lampu.

dipengaruhi oleh kedua faktor di atas.

a. Rompong

Tentang istilah rompong dan kegunaannya telah dikemukakan pada Bab II pada catatan kaki no.72. Pada prinsipnya rompong ditujukan untuk membuat ikan yang ada disekitar rompong itu senang, dimana suatu saat ikan-ikan itu akan ditangkap baik dengan jala maupun dengan pancing (pangoli). Rompong dapat dibedakan atas dua macam usaha yang menyertainya. Pertama rompong yang ditujukan untuk pajala (untuk ini dapat dilihat uraian tentang usaha bakgok). Rompong pajala ini dapat saja dipancing oleh perahu sandek tanpa mengeluarkan bagian rompongnya seperti untuk pajala. Belum ada suatu peraturan yang mengatur tentang masalah ini. Apa yang berlaku sekarang masih didasarkan atas kenyataan masa lalu namun rupanya para pemilik rompong sudah merasakan keberatan jika beberapa buah sandek mengikatkan diri pada rompongnya. Dihitung antara keuntungan yang akan diperoleh dan kerugian yang mungkin timbul dari adanya perahu sandek mengikatkan diri pada rompong itu lebih banyak dirasakan ruginya bagi pemilik rompong. Kerugian itu dapat berakibat cepatnya putus sebuah rompong kalau beberapa buah sandek mengikatkan diri pada rompong itu, apalagi jika angin dan gelombang besar. Banyak atau sedikitnya ikan yang akan dijala akan tertangkap pula oleh sandek itu, berarti mengurangi bagian yang dapat ditangkap jala. Keuntungan yang mungkin diperoleh adalah berita yang dapat cepat sampai kepada pemilik jika ada sesuatu yang kurang beres dengan rompong itu andaikata pada saat itu pejalanya sedang tidak berada di tempat. Jenis rompong yang lain adalah rompong yang semata-mata ditujukan untuk pangoli. Antara 10 s/d 12 buah perahu sandek secara bersama mendatangi seorang punggawa untuk dibuatkan sebuah rompong. Rompong jenis ini tidak dikeluarkan bagian untuk rompong dikala membagi hasil tangkapan. Punggawa hanya mengharapkan 10% dari harga jual ikan yang ditangkap. Sebaliknya awak sandek tadi belum dapat menikmati hasil tangkapannya kalau hutang rompong itu belum lunas. Setiap uang yang dapat harus dibayarkan dulu untuk mawoecil hutang. Hutang itu sama banyaknya bagi setiap sandek yang turut bergabung. Harga rompong ini lebih mahal dibandingkan dengan harga rompong untuk pajala. Sebab letaknya lebih jauh ketengah dan harus lebih kuat dibandingkan dengan rompong pejala. Harganya itu sekitar dua kali li-

SKET RAMPONG UNTUK PAJALA



Keterangan :

1. Mareppe, yaitu bamou yang di susun sedemikian rupa, kesampingnya 12 a 14 bampu dan kebawannya tiga lapis.
2. Passakala, kayu pengikat bampu agar tidak mudah lepas.
3. Pattolor, kayu pengikat passakala agar tidak mudah goyah.
4. Pallatto rompong, bampu pengikat antara masing<sup>2</sup> passakala.
5. Samara, tali nilon yang di lapis rotan berjalin empat, kemudian di lapis lagi dengan karet bekas ban mobil.
6. Tali plastik seperti no 5, di ikatkan melingkar tubuh rakit untuk memudahkan membukanya di saat akan di jala.
7. Pambongkaran, tali yang dibuat untuk memudahkan menarik papekka.
8. Gulang, tali plastik.
9. Pangulor, tali pengikat daun kelapa yang masih muda.
10. Pappa iri-iri, daun kelapa muda untuk ikan berteduh.
11. Samara batu, tali plastik yang di lapis dengan rotan jalin 4.
12. Batu pemberat untuk menahan rompong tidak mudah hanyut.

v Papekka

b. Usaha dengan perahu sandek

Nelayan di Ujung Lero ternyata lebih suka memakai jenis perahu sandek karena dapat dioperasikan sepanjang tahun dan tidak membutuhkan awak perahu yang banyak. Hanya jenis alatnya saja yang perlu disesuaikan dengan musim yang sedang berlaku dan jenis ikan yang hendak ditangkap. Pada musim barat pada prinsipnya menggunakan pansing (pangoli) dan memakai jaring nilon. Seperti di atas telah dikemukakan disamping pangoli yang bersifat tetap yaitu beberapa grup sandek sengaja memesan sebuah rompong untuk dipancing ikannya, ada pula pangoli yang sifatnya liar. Dikatakan liar karena mereka memancing rompong sembarangan saja dan tidak mengeluarkan bagian rompong dari hasil tangkapannya. Bagi pangoli yang agak lama bertahan di laut, setiap ikan yang ditangkapnya segera diawetkan. Ikan dibersihkan, diberi garam secukupnya, dibiarkan beberapa jam setelah itu dijemur. Setelah kering dimasukkan ke dalam "toppa" yaitu alat yang terbuat dari pandan yang berbentuk sumpit bekas tempat garam yang mereka bawa dari tepi. Apabila sumpit ini penuh segera disimpan kebagian dalam perahu untuk dibongkar lagi setelah sampai di darat. Disamping pangoli yang agak lama berada di laut itu ada pula pangoli yang selalu kembali pada hari itu juga. Mereka berangkat pagi hari dikala angin timur (angin darat) masih bertiup dan diharapkan telah sampai ketujuan sesaat setelah angin ini berhenti. Pulangnya dengan angin yang berhembus dari laut yaitu sekitar pukul 13.00 dan biasanya sampai ke desanya sekitar jam 15.00 atau jam 16.00. Pangoli jenis inilah yang terutama banyak dinantikan oleh pedagang ikan karena ikan yang dibawa oleh perahu itu masih relatif segar. Biasanya mereka disongsong ketengah laut atau dihadang di perjalanannya. Penangkapan dengan jaring hanyut (jaring nilon) dapat dilakukan dalam musim barat atau dalam musim timur yang terutama ditujukan untuk menangkap ikan terbang. Jaring direntangkan melintang arus antara sandek dan lepa-lepa. Lebar jaring ini 2 m panjang satu setnya 35 m. Diba-  
gian atasnya diberi pengapung, bahannya dari plastik seperti yang digunakan untuk sandal jepit. Biasanya bahan untuk ini telah tersedia di pasaran setempat. Karet busa tadi dipotong agak bulat telur dengan diameter 2 s/d 2,5 cm. Setelah itu diikatkan kepada

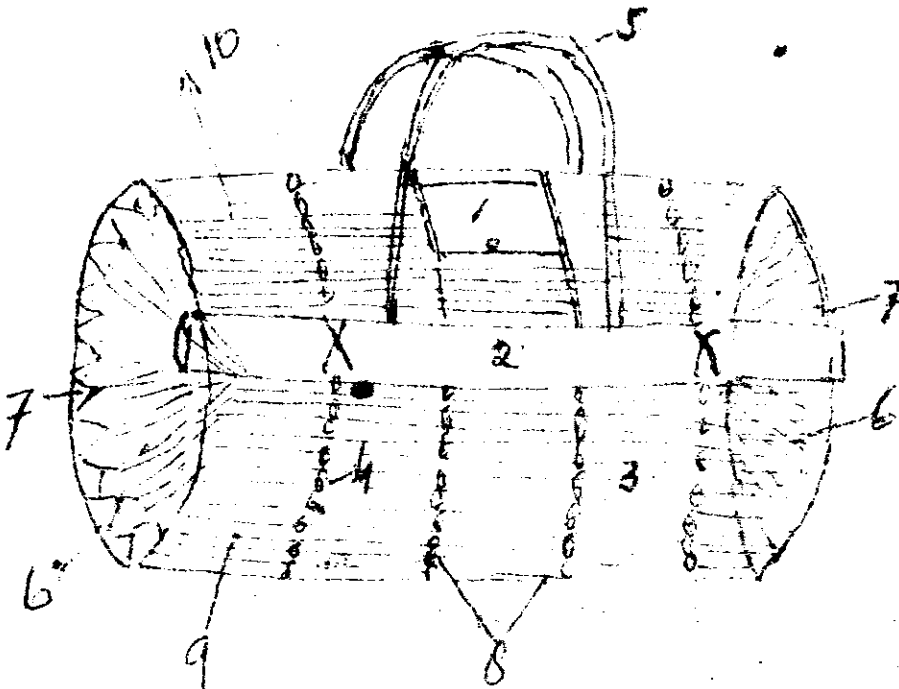
jaring dengan jarak antara 10 s/d 12.5 cm. Pada bagian bawah jaring itu diikatkan pula pemberat yang dibuat dari timah (bentuknya agak bulat maksudnya agar timah mudah tersangkut). Ukuran timah itu sekitar tiga perempat jaring keliling. Jarak antara timah satu dengan lainnya hampir sama dengan jarak untuk pengapung tadi. Satu hal yang perlu dijaga agar jaring itu selelu tenggelam sekitar 10 Cm dari muka laut. Ini dapat dilakukan dengan cara mengatur pemberat dan pengapung tadi. Pada bagian ujung jaring itu disambung lagi dengan tali untuk menghubungkannya dengan jaring berikut dan selanjutnya ujung terakhirnya satu berada pada lepa-lepa dan ujung lainnya berada pada perahu sandek. Jika terlihat ada ikan yang kena jaring, lepa-lepa segera memungutnya dimana sebelumnya ujung tali jaring tadi diikatkan pada sebuah pengapung. Banyak atau sedikitnya ikan yang telah tersangkut akan dapat diketahui dari sering timbul tenggelamnya jaring itu dari muka laut. Setelah ikan yang terjaring itu dipungut segera jaring direntangkan kembali. Selanjutnya ikan itu diantarkan kepada perahu sandek. Bagi awak perahu yang ada di atas sandek bertugas merawat ikan yang ditangkap disamping turut mengawasi jaring. Begitu pula tugas menyediakan makan minum ada pula pada orang yang berada di atas sandek ini. Jaring hanyut ini oleh penduduk setempat lebih dikenal dengan istilah: papuka. Bagi perahu yang daerah operasinya tidak begitu jauh dari pantai mereka sering didatangi oleh pedagang ikan yang datang dengan katinting. Setelah harga ikan diputuskan biasanya ikan itu dibawa saja dulu, pembayarannya nanti setelah sampai di tepi. Namun kenyataan pedagang ikan ini selalu pula membawa uang secukupnya untuk membayar harga ikan yang tidak begitu besar jumlahnya. Pada musim timur aktivitas lebih banyak di tuju-kan kepada penangkapan ikan terbang dan pengumpulan telurnya. Alat yang dipakai adalah pakaja (lukah/bubu) yang dibuat dari bambu. Bambu dibelah-belah dengan ukuran 1-1,5 Cm, setelah itu diikatkan pada tulang yang juga dibuat dari bambu yang akhirnya akan merupakan sebuah kantong (perangkap yang beriameter 20-25 cm. Panjang pakaja ini antara 40-50 cm. Tulang penguat antara 5-6 buah untuk setiap pakaja. Pada bagian ujungnya diikatkan bambu yang disusun meruncing kebagian dalam. Prinsipnya: ikan gampang masuk dan sulit

untuk keluar karena terhalang oleh bagian yang runcing tadi. Untuk mengeluarkan ikan yang masuk kedalam pakaja ini, dibuatkan pintu disampingnya. Lihat juga sket pakaja yang berikut.

Untuk memancing ikan agar mau bertelur di sekitar pakaja ini, pada bagian pinggirnya diikatkan daun pisang kering ataupun rumput laut. Setelah alat ini diperlengkapi secukupnya barulah di letakkan kedalam laut. Tetapi perlu dijaga agar terbenam sekitar 10 cm dari muka laut. Ini dapat diatur dengan pemberat dan pengampung yang ada pada masing-masing pakaja itu. Antara pakaja satu dengan lainnya diikatkan dengan tali, jumlahnya biasanya sekitar 7 buah dalam sederet. Masing-masing deretan kiri kanan sandek diikatkan dengan tali penghubung. Setelah itu perahu sama-sama menghanyutkan diri dengan pakaja tadi. Tugas untuk membagi letak masing-masing pakaja itu juga dibebankan pada lepa-lepa. Pembongkaran Pakaja itu sekitar 3 - 4 jam, tergantung kepada banyaknya ikan yang masuk ke dalam perangkap yang bersangkutan. Lapa-lepa yang berada di laut itu masih punya tugas lain yaitu mengumpulkan telur ikan terbang yang ada disekitar tempat itu. Apa saja yang dapat diantarkan ke atas sandek dan tugas orang yang ada di atas sandek itu pula untuk merawatnya selanjutnya. Tidak ada tugas yang pasti namun mereka bekerja sesuai dengan keahlian yang menonjol yang dimilikinya. Di atas telah dikatakan bahwa musim timur ini merupakan musim yang sangat diharapkan oleh para nelayan di desa ini. Harapan yang sebenarnya tertuju kepada telur ikan terbang, tidak pada ikan terbangnya sendiri. Sesuai dengan kenyataan yang berlangsung selama penelitian ini, harga ikan terbang yang telah digarami berkisar antara Rp.7.50 s/d Rp.13.50 perekor. Satu kg ikan terbang berkisar 20 ekor. Jadi harga tertinggi se kg. ikan terbang adalah Rp.270,-. Sedangkan harga telur ikan terbang berkisar antara Rp.15.000 s/d Rp.16.500,- setiap kgnya. Tentang kemampuan nelayan desa ini mengumpulkan telur ikan itu dapat diperbandingkan dengan hasil yang pernah dicapai oleh Sulawesi Selatan secara menyeluruh. Untuk itu dapat dilihat tabel yang berikut :

PAKAJA

(Alat penangkap ikan terbang)



Keterangan :

1. Pintu untuk mengambil ikan.
2. Palatto, alat pengapung yang di buat dua buah timbal balik, sehingga pintu selalu berada dibagian atas.
3. Lekker dalam, penguat bambu (no 10)
4. Bassaran, rotan pengikat bambu yang di buat melingkar.
5. Lekker buaro, tali penangkat pakaja.
6. Paaro, bambu tipis yang di ikatkan meruncing kedalam, dimana mudah masuk tapi sukar keluar.
7. Lekker paaro, rotan pengikat paaro dan sekalian menghubungannya dengan bambu tipis (no 10).
8. Pamhitan paaro, tulang buat memperkuat pakaja, di buat dari bambu tipis dan di ikatkan dengan rotan.
9. Bambu tipis dengan lebar sekitar 1,5 Cm.

10. Bambu tipis.

Tabel: 9.

Produksi telur ikan terbang di Sul.Sel. harganya  
dari tahun 1973 - tahun 1978.<sup>16</sup>

| Tahun | Hasil<br>(ton) | Nilai<br>( \$ ) |
|-------|----------------|-----------------|
| 1973  | 124,8          | 986,5           |
| 1974  | 154,7          | 920,5           |
| 1975  | 70,7           | 568,9           |
| 1976  | 113,0          | 1.068,8         |
| 1977  | 159,3          | 4.293,0         |
| 1978  | 160,3          | 4.049,8         |

Hasil tahun 1978 yaitu 160,3 ton dimana Ujung Lero menghasilkan sekitar 60 ton. Pada permulaan musim harga setiap kg-nya Rp.6.500 dan harga di akhir musim Rp.9.000,-/kg<sup>17</sup>

### C. Usaha dengan perahu bakgok

Jenis perahu ini lebih terasa kegunaannya dikala musim barat. Sebab pada musim inilah terutama dilakukan penangkapan ikan dengan jala. Pengertian jala di sini tidak sama dengan apa yang berlaku di daerah lain. Maksud jala untuk desa ini adalah sebangsa payang. Bahannya dari benang yang diikat demikian rupa dimana secara keseluruhan merupakan sebuah kantong. Pada kedua ujungnya dibuatkan agak jarang maksudnya jika telah direntang di dalam laut dan ditarik akan menyerupai gunting, dimana ikan akan takut keluar dari lingkaran yang dibuat oleh payang tadi. Bagian atas dari benang yang disambung-sambung tadi diberi pelampung dan bagian bawahnya diberi pemberat dari timah. Di tempat pertemuan kedua ujung tadi sengaja dibuat rapat agar ikan yang terkumpul tidak mudah lepas. Pada akhir bagian yang rapat itu dihubungkan demikian rupa antara bagian atasnya tetapi dapat segera dibuka untuk mengeluarkan dari situ. Jika ikan yang tertangkap dikeluarkan melalui mulut kantong yang rapat itu akan memakan waktu dan ada kemungkinan payang itu akan tersangkut di sana sini karena ruangan yang tersedia relatif sempit. Jala dalam pengertian yang umum adalah



benang nilon atau benang katun yang saling disambung seperti di atas. Bagian bawahnya juga dililiti perahu dari timah yang saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga merupakan sebuah lingkaran. Hanya lingkarannya akan berbentuk lingkaran jika disebarakan. Pusat dari kerucut tadi dikaitkan pada selembar tali atau benang. Benang inilah yang akan dipegang oleh orang yang menangkap ikan tadi. Payang (jala) ini dililitkan pada rompong yang telah dipasang jauh sebelumnya. Setelah payang itu dilingkarkan, rompong dipindahkan ke tempat lain agar tidak menyangkut pada payang itu. Ada dua macam cara pemindahan ikan pada rompong yang siap untuk dijala ini. Cara pertama, di atas rompong itu ditompangkan sebuah rakit kecil yang fungsinya untuk memegang tali pengikat rompong itu sementara rompong akan dijala. Tali rompong dikaitkan pada rakit kecil itu. Sementara itu rompong ditarik secara perlahan-lahan ke tempat lain sekitar 50 - 100 m dari tempat semula. Selama pemindahan rompong itu pada rakit kecil itu airnya diaduk demikian rupa, ditusuk-tusuk dengan bambu kebawah rakit itu dilempari batu atau sengaja dibuat keributan agar ikan yang ada disekitarnya akan lari mengikuti rompong yang sedang dipindahkan itu. Cara kedua dengan sistem dua buah perahu. Perahu yang satu sebagai tempat payang dan yang lainnya sebagai pengganti rakit kecil seperti di atas. Cara kerjanya sama saja seperti dengan rakit kecil. Ada kerugian dan keuntungan dari masing-masing sistem di atas. Dengan sistem pertama perahu hanya dibutuhkan satu saja. Sedangkan pada sistem kedua dibutuhkan dua buah perahu. Jika perahu masih digerakkan dengan angin, memakai dua buah perahu mengandung risiko yang lebih banyak. Ada kalanya salah sebuah perahu tadi mendapat halangan di perjalanan. Jika ini terjadi, walau perahu yang lain selamat sampai ditujuan namun penangkapan tidak bisa dilaksanakan. Dengan sistem dua perahu ruangan gerak awak perahu akan lebih luas. Kerugian lain dengan sistem dua perahu adalah ongkos eksploitasi akan tinggi sebab dalam sistem pembagian hasil masing-masing perahu akan mendapat pembagian yang sama. Sistem yang pertama banyak dipraktekkan oleh pajala dari Barru dimana punggawanya orang Ujung Lero. Kelemahan sistem dua perahu ini juga telah dirasakan oleh pajala-pajala dari Ujung Lero sendiri. Tetapi mereka belum bisa melaksanakan sistem satu perahu karena perahu yang ada

sekarang akan menganggo. Sedangkan pemilik perahu itu ada hubungan keluarga dengan pemilik pajala. Dalam masa mendatang ada kecenderungan untuk mengganti sistem satu perahu. Kenyataan ini dapat terlihat setiap perahu bakgok yang disusun baru, cenderung lebih besar dari yang telah ada dengan maksud berpindah kesistem yang pertama tadi. Sebab dengan sistem satu perahu dibutuhkan perahu yang agak besar agar keuntungannya lebih banyak selama masa penangkapan. Ada satu jenis lagi penangkapan ikan dengan perahu bakgok ini tetapi tidak memakai rompong. Mereka tidak berdiam pada suatu tempat tertentu saja tapi berlayar kesembarang tempat yang diperkirakan ada ikannya. Dengan demikian jadwal mereka berada di laut akan lebih lama. Selanjutnya dibutuhkan perahu yang lebih besar dan perlengkapannya yang lebih banyak dan lebih baik. Biasanya mereka selalu diperlengkapi dengan mesin di samping layar. Payang yang menjala ikan tidak pada rompong tetapi selalu mencari ikan yang relatif banyak di sekitar batang yang hanyut disebut pajala batang. Salah satu keuntungan yang nyata dari sistem pajala batang ini, mereka tak perlu mengeluarkan bagian rompong yang berkisar sepertiga bagian dari seluruh hasil tangkapan. Bagian rompong ini akan mereka bagi sesamanya setelah dikeluarkan ongkos, bagian alat-alat dan bagian tunggawa 10 % dari harga jual. Risikonya lebih lama di laut dan belum tentu akan berhasil sebab gerombolan ikan yang akan dijaja itu dicari lebih dulu. Dengan begitu biaya eksploitasi akan tinggi. Nelayan Ujung Lero tampaknya tidak ada yang mengkhususkan diri sebagai pajala batang. Mereka lebih banyak yang senang berdagang dengan sandek. Dengan sandek kemungkinan mobilitas vertikal bisa dicapai sedangkan perahu bakgok hal itu agak sulit karena banyaknya anggota dalam satu grup dan sistem pembagian hasil yang kurang menguntungkan para nelayan. Mereka yang bergerak dengan bakgok itu seperti sudah terbiasa berdagang lain sehingga tak punya pilihan lain atau mereka sudah terbiasa semaksimal kecil dengan usaha itu. Golongan lainnya yang jadi sari ini adalah pendatang baru yang sifatnya akan keadaannya menentukan sikap selanjutnya. Jika mereka telah menepatkan pekerjaan yang lebih baik mereka akan pindah. Anak-anak yang akan belajar juga ada dalam setiap grup pajala. Jumlahnya bahkan lebih dari satu. Tugas mereka yang

utama adalah sebagai pesuruh baik waktu di darat maupun selama di laut. Menjaga perahu selama di darat juga tugas anak-anak ini. Tetapi bagian mereka tetap satu bagian. Pekerjaan penangkapan ikan dilakukan dikala matahari akan terbit dan akan terbenam. Waktu selbihnya selama di laut itu digunakan untuk membuat hasil tangkapan, memasak makanan dan sebagainya. Jika sebuah perahu dipercayakan lebih dari satu rompong, setelah selesai rompong yang satu segera pindah ke rompong yang lain. Biarlah demikian masih berilah banyak waktu mereka lo-wong. Waktu yang lain itu hanya digunakan untuk istirahat saja sementara menanti jadwal penangkapan berikutnya. Dapat kita saksikan di sekitar rompong itu masih banyak perahu sandek yang cukup sibuk dengan pekerjaannya seperti memancing, papaka dan sebagainya. Memang perahu bakgok hanya dilengkapi dengan satu macam alat penangkap saja. Kalan-pun ada yang memancing tidak bersigat kewajiban beruma karena ada ke-tentuan setiap ikan yang kena pancing adalah hak si pemancing tidak perlu dibagi dengan siapapun. Sifat saling pengaruh antara masing-masing anggota grup mengakibatkan mereka tidak begitu serius dengan usaha ini. Ikan-ikan yang ditangkap akan dirawat sama halnya dengan merawat ikan dengan perahu sandek seperti yang telah diuraikan di muka. Disamping itu ada pula cara lain yang biasa dilakukan di sekitar desa ini, ikan yang baru ditangkap segera dibawa ketepi untuk dijual. Ada juga pedagang ikan setempat mereka untuk membeli hasil tangkapan-nya. Sama halnya dengan perahu sandek walaupun ikan dijual di laut namun bagian punggawa yang 10 % tetap dikeluarkan. Soal pembayaran harga ikan yang telah disepakati tidak mutlak harus dibayar pada itu. Pembayaran dapat dilakukan setelah sampai di darat nantinya. Pada musim timur, usaha penangkapan ikan dengan perahu bakgok yang memakai jala sebagai alat penangkapnya agak terhenti. Sebabnya bukan karena ikan tidak ada pada waktu itu ataupun gelombang besar dan sebagainya, tetapi dalam musim ini telur ikan terbang banyak bermunculan dan bilangannya cukup mahal. Sekaligus usaha ini diarahkan kepada pengumpul-an telur ikan ini. Tidak terkecuali perahu bakgok ini, hanya saja jika sebagai pejala anggotanya tidak kurang dari 3 orang dalam satu perahu untuk menangkap dan mengumpulkan telur ikan terbang cukup de-ngan 6 orang anggota saja. Adakalanya mereka membawa paka untuk me-nangkap ikan terbangnya dan juga memusahkannya sama saja seperti de-ngan perahu sandek. Sebagai kelengkapan dapat dilihat "Peta Situasi

dekat pantai kalanya ikan yang masih segar itu dibaw ketepi dan siap untuk dijual. Bila menanti masa penangkapan berikutnya ikan itu segera diasur garam untuk menghindari/menahan berlangsungnya pembusukan. Sesaat setelah matahari terbit ikan tangkapan itu telah dimasukkan semua kedalam keranjang siap untuk diantar ke Bare-Pare. Di sana telah ada langganan yang akan menjualkan dengan upah penjualan 5 % dari harga jual. Jika mereka perkirakan harga ikan tidak cocok dengan harga yang diharapkan, ikan tadi diasur dulu sekitar 5 s/d 6 jam. Dua jam pertama ikan itu harus dibalik agar keringnya rata. Setelah kering, sudah dapat disimpan menanti masa penjualannya.

3. Sistem bagi hasil

Untuk masing-masing jenis perahu/alat penangkap itu tidak sama cara membagi hasilnya. Peraturan yang tertulis untuk mengatur hal itu tidak ada. Setiap orang sudah dianggap tahu atau dapat ditanyakan sesaat akan ikut serta dengan salah satu usaha itu. Tidak ada istilah protes karena aturan demikian telah membudaya di antara mereka. Untuk memudahkan uraian kita tentang cara bagi hasil ini, caranya disamakan juga seperhalnya dengan aturan usaha perikanan.

1. Sistem bagi hasil dengan perahu bandek

Memurut ketentuan yang ada ditangkep harus dijualkan oleh punggawa atau kepala perahu kepada langganan penjurian. Ini dimaksudkan agar nelayan yang telah dikeluarkan dalam bentuk pinjaman atau sewa yang harus dibayar oleh kepala perahu untuk keluarga yang ditinggalkan di rumah. Bagian yang 90% itu dibagi terlebih dulu semua ongkos yang telah dikeluarkan oleh kepala perahu kapan itu. Jika ada bagian perahu yang rusak sampai rusak total maka ongkosnya itu termasuk perbekalan ke laut. Setelah semuanya dibayar, kan hasil bersih dibagi rata antara awak perahu dan perahu itu sendiri. Jika pergi dua orang mang itu dibagi tiga. Sama-sama sepertiga bagian antara semua awak dan bagian perahu. Jika pergi 3 orang maka hasil yang akan dibagi harus atas empat bagian. Tiga bagian untuk awak perahu masing-masing dan seperempat bagian lainnya untuk perahu. Ketentuan ini berlaku untuk perahu yang memakai pancing dan paku sebagai alat penangkapnya.

Berikut ini adalah keadaan pendapatan sebagai pemburu dalam malam  
timur (mengumpulkan telur ikan terbang) dengan hanya sedikit sawi saja.  
Berangkat tanggal 30-5-1979 dan kembali tanggal 15-6-1979 (15 hari).  
Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

|                                          |              |
|------------------------------------------|--------------|
| 1. Telur ikan terbang 6 kg a Rp.15.000,- | Rp. 90.000,- |
| 2. Ikan terbang 2000 ekor a Rp. 7,-      | Rp. 1.400,-  |
|                                          | <hr/>        |
| Jumlah pendapatan                        | Rp. 91.400,- |
| Jasa untuk punggawa 10 x Rp. 91.400,-    | Rp. 9.140,-  |
|                                          | <hr/>        |
| Pendapatan kotor                         | Rp. 82.260,- |

Ongkos

|                                    |             |
|------------------------------------|-------------|
| 1. Beras 10 l a Rp. 135,-          | Rp. 1.350,- |
| 2. Gula 2 l a Rp. 250,-            | Rp. 500,-   |
| 3. Kopi 1 bungkus                  | Rp. 500,-   |
| 4. Garam 1 kaleng a Rp.300,-       | Rp. 300,-   |
| 5. Minyak kelapa 1/2 botol aRp.300 | Rp. 150,-   |
| 6. Minyak kelapa 2 l a Rp. 75,-    | Rp. 150,-   |
| 7. Minyak tanah 2 l a Rp.100,-     | Rp. 200,-   |
| 8. Minyak tanah 2 l a Rp.35,-      | Rp. 70,-    |
| 9. Busa masak                      | Rp. 500,-   |
| 10. Rokok bentoel 2 bks aRp.350    | Rp. 700,-   |
| 11. Korek api 3 bks a Rp.10,-      | Rp. 30,-    |
| 12. Garam 80 kg a Rp.15,-          | Rp. 1.200,- |
|                                    | <hr/>       |
| Jumlah ongkos                      | Rp. 5.650,- |

---

Rp. 76.610,-

Berangkat tanggal 20-6-1979 kembali tanggal 27-6-1979 (7 hari).

|                                                |              |
|------------------------------------------------|--------------|
| Hasil yang diperoleh                           |              |
| 1. Telur ikan terbang 2 kg a Rp.16.000,-       | Rp. 32.000,- |
| 2. Ikan terbang 54 ekor a Rp.7,-               | Rp. 378,-    |
|                                                | <hr/>        |
| Jumlah                                         | Rp. 32.400,- |
| Jasa punggawa 10% x Rp.32.400                  | Rp. 3.240,-  |
|                                                | <hr/>        |
| Pendapatan kotor                               | Rp. 29.160,- |
| Ongkos (sebagian telah dibeli dalam periode I) | 3.100,-      |
|                                                | <hr/>        |
| Sisa pendapatan                                | Rp. 26.060,- |

|                                               |              |
|-----------------------------------------------|--------------|
| Periode I lamanya 15 hari pendapatan          | Rp. 76.610,- |
| Periode II lamanya 7 hari pendapatan          | Rp. 26.060,- |
| <hr/>                                         |              |
| Lamanya penangkapan 21 hari, pendapatan semua | Rp.102.670,- |

Pergi ke laut hanya sendirian maka pendapatan ini hanya dibagi dua saja. Maka satu bagian dapat Rp. 51.335,-. Pendapatan sebanyak itu diperoleh dalam 21 hari penangkapan di laut. Maka setiap hari dapat hasil Rp.51.335,- : 21 = Rp. 2.440,- (dibulatkan). Jika diperkirakan 5 hari sebelum berangkat telah bekerja memperbaiki perahu dan masa penangkapan berikut baru dilaksanakan tgl. 6-11-1979 maka dari tanggal 30-5-79 s/d tgl. 6-11-1979 = 201 hari. Pendapatan dalam masa itu adalah Rp.51.335,- Jadi pendapatan rata-rata sehari Rp.255,40 (dibulatkan).

Periode memancing (bulan Oktober s/d Januari) dapat diketahui sebagai berikut:

Berangkat tanggal 6-11-1979 s/d 9-11-1979 (4 hari).

Hasil: Cakalang besar 1 ekor a Rp. 6.500,- = Rp. 6.500,-  
Cakalang sedang 3 ekor a Rp.3.500,- = Rp.10.500,-  
Cakalang kecil 1 ekor a Rp.2.500,- = Rp. 2.500,-

|                               |                    |
|-------------------------------|--------------------|
| Jumlah                        | Rp. 19.500,-       |
| Jasa punggawa 10% x Rp.19.500 | <u>Rp. 1.950,-</u> |
| Pendapatan kotor              | Rp. 17.550,-       |
| Ongkos                        | <u>Rp. 4.000,-</u> |
| Pendapatan bersih             | Rp. 13.550,-       |

Pergi ke laut 2 orang maka pendapatan dibagi tiga termasuk bagian perahu. Maka satu bagian dapat Rp.4.516,60. Di laut 4 hari maka pendapatan sehari Rp.1.1296,- (Dibulatkan Rp.1.130,-) Data seperti yang tertera di atas belum dapat dipakai untuk mengetahui tentang pendapatan rata-rata selama musim. Namun dari informasi itu dapat kita ketahui tentang berapa kira-kira besarnya ongkos yang dikeluarkan per-orang/hari selama di laut. Maka kalkulasi diatas tidak bisa kita jadikan sebagai patokan, selama musim ini jarang orang yang hanya sendirian pergi ke laut. Ada kecenderungan semakin banyak anggota ke laut semakin banyak hasil yang diperoleh karena sesampainya di laut telur ikan terbang selalu menyebar dan perlu dikumpulkan. Rata-rata dalam musim ini buah sandek pergi dengan 3 orang sawi dan tidak

jarang yang memakai lepa-lepa lebih dari satu. Dari di atas dapat kita ketahui bahwa ongkos ke laut sendirian dalam waktu

15 hari adalah Rp. 5.650,-

7 hari ongkosnya Rp. 3.100,-

21 hari ke laut sendirian Rp. 8.750,-

Jadi ongkos sehari/tersendiri Rp. 8.750,- : 21 = Rp. 416,70 dibulatkan menjadi Rp. 420,-

Sekarang kita cari pendapatan rata-rata sawi sandek. Sayangnya data yang tercatat secara agak sistematis tidak kita temui tentang hal ini. Catatan mereka hanya berupa catatan hutang piutang.

A pabila jumlah bagian yang akan diterima diketahui atau berapa hutang seorang kepada punggawanya telah masuk kedalam catatan akhir maka catatan lainnya akan dibuang begitu saja. Namun kita masih dapat mencari cara untuk mengetahui berapa pendapatan masing-masing usaha perikanan di desa ini.

Untuk sandek kita tanyakan kepada bagian pembukuan salah seorang punggawa, berapa banyaknya hasil telur ikan terbung dalam musim yang lalu.

Dari keterangan itu kita tahu ada sebanyak 950 kg telur ikan terbung yang dijual oleh punggawa itu. Dipotong bagian punggawa 10% maka hasil akan tinggal 950 kg - 95 kg = 855 kg.

Perahu yang pergi ada 20 buah. Maka hasil masing-masing perahu 855 : 20 = 42,75 kg.

(Inilah hasil masing-masing perahu). Dirata-rata<sup>kan</sup> harga telur ikan selama semusim = Rp. 14.000,-

Pendapatan sebuah perahu 42,75 x Rp.14.000,- = Rp. 598.500,-

Selama semusim dapat ke laut 6 kali dan setiap ke laut selama 15 hari.

Maka lamanya dilaut dalam semusim 6 x 15 hari = 90 hari. Pergi ke laut 3 orang dan ongkos sehari/orang Rp.420,-.

Maka ongkos sebuah sandek dalam semusim 90 x Rp. 420,- x 3 orang Rp. 113,400,-

Pendapatan bersih sebuah sandek Rp. 485.100,-

Berhubung berangkat ke laut 3 orang maka pembagian menjadi 4 bagian

bagian adalah untuk perahu sandek itu sendiri. Dari data itu dapat diketahui bahwa pendapatan satu bagian, Rp.485,100,- : 4 = Rp. 121,275,-

(Inilah pendapatan sawi sandek dalam musim timur).

Perlakuan yang sama kita terapkan pula untuk mencari pendapatan dalam musim barat.

Berhubung ombak besar, angin kencang dan sebagainya maka ditaksir rata-rata mereka dapat ke laut 5 kali. Setiap kali ke laut memakan waktu 15 hari.

Maka hari yang dipakai selama musim barat ini adalah 5 x 15 hari = 75 hari. Jika pendapatan selama di laut sehari

diumpamakan sama dengan kalkulasi pendapatan pada halaman 60 yaitu Rp.1.130,- maka pendapatan dalam musim barat ini seluruhnya

75 x Rp.1.130,- = Rp. 84.750,-

Pendapatan musim timur = Rp.121.275,-

Pendapatan seorang sawi sandek dalam setahun = Rp.206.025,-

Pendapatan sebuah sandek dalam setahun Rp.206.025,-

Penyusutan Rp.25.000,- dan perawatan

Rp.30.000,- jumlahnya = Rp. 55.000,-

Sisa bersih pendapatan rata-rata = Rp.151.025,-

sebuah sandek dalam setahun

Harga sebuah perahu sandek Rp.500.000 dan dapat tahan selama 20 tahun. Maka penyusutannya Rp. 500.000 : 20 = Rp. 25.000,- Ongkos

Rp. 30.000,- Jumlahnya Rp. 55.000,- Jadi persentase keuntungan

dihitung dari penyusutan Rp. 151.025 : Rp.25.000 x 100% = 604 %.

Sekarang kita hitung jasa punggawa untuk sebuah sandek. Bagian punggawa untuk musim timur adalah 95 kg telur ikan terbang. Perahu ada 20 buah, maka hasil sebuah perahu dalam musim timur =

4,75 kg x Rp.14.000,- = Rp. 66.500,-

Pendapatan seorang sawi dalam musim barat

Rp. 84.750,- maka pendapatan satu perahu

4 x Rp. 84.750,- = Rp. 339.000,-

Jasa punggawa 10% x Rp. 339.000,- = Rp. 33.900,-

Jumlah bagian jasa punggawa (sebuah sandek) = Rp. 104.400,-

Uang sebanyak itu dibagi dua pula dengan petugas. Maka bagian yang langsung untuk jasa punggawa itu untuk sebuah perahu sandek dalam setahun adalah Rp. 100.400,- : 2 = Rp. 50.200,-

Jika memakai jaring nilon/jaring hanyut (papuka) cara pembagiannya agak lain. Setelah ongkos-ongkos dikeluarkan semuanya tinggal hasil bersih yang akan dibagi. Jaring mempunyai bagian 1,5, masing-masing awak satu bagian demikian juga perahu. Jika pergi tiga orang maka hasil bersih itu dibagi atas 5,5 bagian. Sebenarnya 1,5 bagian untuk jaring itu yang setengah bagian diuntukkan bagi orang yang akan merawat jaring itu jika ada yang rusak. Jika jaring diperbaiki bersama maka bagian yang setengah itu dibagi

perawatan..



pula bersama. Bagi pemilik sandek disinilah timbul kecenderungan untuk segera memakai tenaga anak-anaknya. Hasil yang diperoleh tidak perlu dibagi dengan orang lain. Sebaliknya pekerjaan yang ada dapat saling dicicil. Tentang kecenderungan pemakaian tenaga anak-anak ini dapat diuraikan dari data yang tertera pada tabel 5. Dari tabel itu diketahui jumlah pemilik sandek sebanyak 328 orang. Seandainya sebuah sandek berangkat ke laut dengan seorang sawi saja maka dibutuhkan 328 orang sawi. Sesuai dengan kenyataan yang berlaku di lapangan seorang pemilik ada yang memiliki perahu lebih dari satu. Sawi sandek yang tercatat adalah 200 orang. Tambahan pula sebuah sandek kebanyakan pergi ke laut dengan awak lebih dari dua orang. Perhitungan yang pasti untuk itu tidak ditemui. Tetapi dari data di atas setidaknya dibutuhkan sawi 500 orang. Kekurangan sawi dari yang seharusnya  $500 - 200 = 300$  orang. Kekurangan ini diisi oleh tenaga anak-anak dimana dalam catatan RT dan RK mereka belum termasuk orang yang mempunyai mata pencaharian dan sebagian sawi pajala diwaktu musim timur.

## 2. Sistem bagi hasil perahu bakgok.

Menurut ketentuan yang berlaku setempat sistem bagi hasil perahu bakgok dengan pajala adalah sebagai berikut: Bagian jasa punggawa 10% dari harga jual ikan. Jadi sisa yang akan dibagi = 90%. Untuk rompong  $\frac{1}{3} \times 90\% = 30\%$ . Mesin  $10\% \times (100\% - 90\%) = 9\%$ . Jadi bagian yang berhak diterima punggawa adalah  $10\% + 30\% = 49\%$ . Bagian yang akan dibagi sesama anggota perahu adalah  $100\% - 49\% = 51\%$ . Setelah itu baru dikeluarkan ongkos selama ke laut, dimisalkan 10% dari harga penjualan maka sisa yang akan dibagi adalah  $51\% - 10\% \text{ (ongkos)} = \underline{41\%}$ . Pembagian antara pemilik dan para sawi ditentukan demikian:

|                 |                                                  |
|-----------------|--------------------------------------------------|
| Perahu mendapat | 2 bagian                                         |
| Jala mendapat   | 3 bagian                                         |
| 16 anggota      | <u>16 bagian</u>                                 |
| Jumlah          | = 21 bagian. Jadi masing-masing anggota mendapat |

$41\% : 21 = 1,95\%$ . Realita dari ketentuan di atas dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan tanggal 11 Agustus s/d tanggal 12 Agustus 1979. Selama dua hari itu mereka mendapat hasil dengan perincian sebagai berikut:

Ikan layang besar 1.000 ekor a Rp. 75 = Rp. 70.000,-  
Ikan layang kecil 400 ekor a Rp. 35 = Rp. 14.000,-  
Jumlah = Rp. 84.000,-

Jumlah pendapatan Rp. 84.000,-  
Jasa punggawa, 10% dari harga jual =  
10 % x Rp. 84.000 = Rp. 8.400,-

Sisa yang akan dibagi Rp. 75.600,-  
Ongkos angkutan ikan (ongkos ini  
ditanggung bersama antara punggawa  
dan anggota nanti dimasukkan dalam  
pendapatan anggota, 10% x Rp.75.600,-) = Rp. 7.560,-

Jumlah yang akan dibagi diluar jasa = Rp. 68.040,-  
Bagian rompong 1/3 bagian x Rp.68.040 = Rp. 22.680,-  
Bagian sawi dan alat-alat =  
2/3 x Rp.68.040,- . . . . . = Rp. 45.360,-  
Ditambah ongkos angkut ikan dari laut = Rp. 7.560,-  
Jumlah = Rp. 52.920,-

Ongkos yang dikeluarkan selama 2 hari 2 malam:

Bensin 40 l a Rp. 125,- = Rp.5.000,-  
Solar 30 l a Rp.50,- = Rp.1.500,-  
Olie 5 l a Rp.450,- = Rp.2.250,-  
Pelumas 0,5 l aRp.700,- = Rp. 350,-  
Beras 30 l a Rp.130,- = Rp.3.900,-  
Gula 4 l a Rp.250,- = Rp.1.000,-  
Teh 1 bungkus = Rp. 150,-  
Kopi 1 liter = Rp.1.050,-  
Minyak tanah 5 l aRp.35 = Rp. 175,-  
Kayu bakar 2 ikat aRp.100= Rp. 200,-  
Kelapa 3 bh a Rp. 50,- = Rp. 150,-  
Jumlah Rp. 11.850,-

Sisa yang akan dibagi Rp. 41.070,-

Ketentuan pembagian berikutnya: mesin 5 bagian.

Perahu 2 bagian

Jala 3 bagian

Anggota 16 orang

16 bagian  
26 bagian.

Uang yang akan dibagi Rp.41.070,- Jumlah bagian ada 26, maka satu bagian Rp.41.070,- : 26 = Rp. 1.580,- Pendapatan sehari selama di laut Rp.790,-. Jika dikalkulasikan dalam bentuk uang dan persentase, maka pembagian itu akan terlihat sebagai berikut::

|                                                                 |                                                                                          |
|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mesin 5 bagian = 5 x Rp.1.580,- = Rp.7.850,-                    | Dibandingkan dengan harga jual ikan ini berarti Rp.7.850,- : Rp.84.000,- x 100% = 9,4 %. |
| Perahu 2 bagian = 2 x Rp.1580,- = Rp.3.160                      | = 3,8 %.                                                                                 |
| Jala 3 bagian = 3 x Rp.1580,- = Rp.4.740                        | = 5,7 %.                                                                                 |
| Anggota, 16 x Rp.1.580 = Rp.41.070(masing-masing anggota dapat) | = 30,0 %                                                                                 |
| Bagian punggawa (rompong 27%+jasa 10%)                          | = 37,0 %                                                                                 |
| Ongkos-ongkos: Rp.11.850 : Rp.84.000,- x 100 %                  | = 14,1 %                                                                                 |
|                                                                 | <hr/>                                                                                    |
| Jumlah                                                          | = 100 %.                                                                                 |

Persentase yang diterima oleh punggawa adalah:

|                |           |
|----------------|-----------|
| Bagian mesin   | = 9,4 %.  |
| Bagian jasa    | =10,0 %   |
| Bagian rompong | =27,0 %   |
|                | <hr/>     |
|                | =46,4 % . |

Jika dari kenyataan di atas kita kalkulasikan pendapatan mesin maka akan diperoleh perincian sbb: Mesin pada prinsipnya beroperasi selama 6 bulan dalam setahun(dalam musim barat). Menurut keterangan salah seorang punggawa, mesin yang berkekuatan 20 PK dengan harga Rp.350.000,- dapat tahan 4 tahun (8 musim)<sup>18</sup>. Selanjutnya dapat kita hitung harga penyusutan dalam semusim, Rp.350.000,- : 8 = Rp. 43.750,-. Sesuai dengan observasi selama di lapangan, dalam sebulan mereka dapat ke laut 3 kali. Selama 6 bulan dapat ke laut, 3 x 6 = 18 kali. Dari perhitungan pembagian hasil seperti di atas, setiap kali ke laut dapat hasil untuk mesin Rp.7.850,-. Hasil dalam semusim, 18 x Rp.7.850,- = Rp. 141.300,-

|                                                                                            |                                                 |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| Penyusutan harga mesin                                                                     | = Rp. 43.750,-                                  |
| Keuntungan mesin                                                                           | = Rp. 97.550,-                                  |
| Persentase keuntungan                                                                      | Rp. 97.550,- bagi Rp. 43.750,- x 100 % = 223 %. |
| Pendapatan sawi sekali ke laut Rp.1.500,-. Pendapatan selama musim barat, 18 x Rp. 1.580,- | = Rp. 28.440,-                                  |

PERPUSTAKAAN WIPA PADANG  
**KOLEKSI BIDANG ILMU**  
 TIDAK DIPINJAMKAN  
 KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Pendapatan selama musim barat, 18 x Rp.1.580,- = Rp. 28.440,-  
 Ikan gulai setiap mendarat ditaksir Rp.1.000,-  
 dalam satu musim 18 x Rp.1.000,- = Rp. 18.000,-  
 Hasil pancing untuk tiap ke laut, 18xRp.1.250,- = Rp. 22.500,-  
Jumlah pendapatan sawi pajala dalam musim barat = Rp. 69.940,-

Biasanya sawi pajala ini turut pula jadi sawi pengumpul telur ikan terbang, baik dengan bagkok yang dipakainya sebagai pajala maupun ikut dengan perahu sandek. Kita umpamakan pula pendapatannya sama dengan pendapatan sawi sandek dalam musim timur yaitu:.....

..... Rp. 121.275,-(lihat pendapatan sawi sandek)  
 Pendapatan dalam musim barat .....Rp. 69.940,-  
Pendapatan sawi pajala dalam setahun Rp.191.215,-

Bagian perahu + jala Rp. 7.900,-. Pendapatan dalam semusim 18 x Rp.7.900,- = Rp.142.200,-. Harga perahu Rp. 350.000,-  
 Harga jala Rp. 200.000,-  
 Jumlah pendapatan perahu + jala = Rp. 550.000,- Ditaksir alat ini tahan 10 tahun. Harga penyusutan setahun Rp.550.000,- : 10 = Rp.55.000,-. Pendapatan Rp.142.200,- — Rp.55.000,- = Rp. 87.200,-. Persentase keuntungan Rp. 87.200,- : Rp.55.000,- X 100 % = 159 %. Bagian rompong Rp.22.680,-(sekali kelaut). Dalam semusim 18 x Rp.22.680,- = Rp.408.240,- Harga rompong(tahun 1979) Rp.400.000,- Rompong itu tahan 2 tahun. Maka harga penyusutan setahun = Rp.200.000,-. Keuntungan Rp.408.240 - Rp.200.000,- = Rp.208.240,-. Persentase keuntungan Rp.208.240,- : Rp.200.000,- X 100% = 104 %.

Disamping itu ada pula beberapa orang punggawa mempercayakan pengawasan dan perawatan mesin. Bagian untuk petugasnya adalah satu bagian. Untuk jala juga demikian. Jika jala itu ada yang rusak dan diperbaiki bersama maka satu bagian dari tiga bagian untuk jala itu harus dikeluarkan. Uang yang satu bagian itu dibagi rata sesama pekerja jala itu. Pada kalkulasi di atas mesin yang dipakai adalah dua buah. Mesin tambahan itu adalah milik punggawa yang biasanya digunakan untuk aktivitas lain. Pada kesempatan itu dipakai dua mesin mungkin disebabkan karena punggawanya sendiri ikut disamping itu saya sendiri pada kesempatan itu hadir pula. Walau memakai dua mesin namun dalam perhitungan hanya di-

anggap satu saja. Tetapi ongkos minyak, premium dan solar menjadi naik. Biasanya perahu bakgok ini memakai layar sebagai alat bantu penggerak perahu itu. Kali ini tidak dapat digunakan karena ada bagiannya yang rusak belum sempat diperbaiki.

Jika sebuah bakgok hanya semat-mata dijalankan oleh layar saja maka semua pengeluaran untuk mesin itu beserta bagiannya sekalian harus dikeluarkan dari kalkulasi di atas. Dengan demikian jumlah uang yang akan dibagi akan semakin banyak terutama bagian yang untuk pajala. Melihat resiko yang akan terjadi jika sekumpulan ikan yang telah tertangkap terlambat sampai ditepi yang berarti harganya akan turun maka ada kecenderungan para punggawa mengusahakan seluruh perahunya dilengkapi dengan mesin. Kenyataan ini lebih dipertegas setelah kita melihat bahwa bagian punggawa dari setumpukan ikan yang ditangkap adalah 46,4 %. Tidak jarang seorang punggawa juga memiliki perahu atau jala bahkan keduanya sekaligus. Jika demikian berarti separoh dari harga penjualan ikan akan menjadi milik punggawa. Dilihat sepintas lalu ke-lihatannya satu grup pajala beserta dengan alat-alatnya merupakan usaha bersama. Tetapi setelah diperinci ternyata grup itu sebenarnya adalah usaha punggawa sedangkan yang lainnya itu merupakan petugasnya saja. Biarapun demikian hal ini telah berjalan tanpa ada ketegangan di antara mereka. Jelas terlihat suatu kenampakan lain yaitu: semakin banyak modal yang di tanamkan dalam usaha kenelayanan ini dan semakin besar pula resiko yang menyertainya maka semakin besar persentase pembagian hasil yang akan diperoleh.

Walaupun usaha perikanan dengan perahu sandek dan usaha bagan belum terlibat langsung dengan pemakaian mesin dalam melaksanakan usaha mereka namun jika ditanya pendapatnya masing-masing tentang untung-ruginya memakai mesin ini akan didapatkan jawaban seperti dalam tabel 10.

Tabel 10

Pandangan nelayan terhadap pemakaian mesin.

| Klasifikasi nelayan | Sawi sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Pemang-Pedag. wa | Pedag. ikan | Tukang persatu | Pemilik began | Sawi began |
|---------------------|-------------|-------------|----------------|----------------|------------------|-------------|----------------|---------------|------------|
| Responden           | 22          | 12          | 36             | 12             | 11               | 5           | 3              | 6             | 4          |
| Menguntungkan       | 18          | 50          | 17             | 100            | 73               | 80          | -              | 100           | 100        |
| Sama saja           | 18          | -           | -              | -              | -                | -           | -              | -             | -          |
| Tidak menguntungkan | 64          | 50          | 83             | -              | 27               | 20          | 100            | -             | -          |
| Jumlah              | 100         | 100         | 100            | 100            | 100              | 100         | 100            | 100           | 100        |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sawi sandek sebagian besar mengatakan tidak untung memakai mesin. Pendapat ini timbul karena pengalaman mereka mengatakan, setelah sampai di daerah penangkapan, mesin itu sudah tidak berfungsi lagi. Jadi menurut mereka pemakaian mesin hanya untuk keperluan transport saja, lebih lagi kalau waktu itu hanya musim memancing. Bagi yang menguntungkan dihubungkannya dengan perluasan daerah. Waktu musim memancing, jika pada suatu tempat tidak ada ikatannya, mereka dapat lari ke daerah lain yang diperkirakan banyak ikannya dan tidak terpengaruh pada arah tiupan angin. Jika saat mengumpulkan telur ikan terbang mereka dapat melakukan hal itu ke arah yang berlawanan dengan arah arus atau arah tiupan angin. Sawi pajala ternyata sama banyak yang mengatakan menguntungkan dan yang tidak dalam memakai mesin. Kecilnya persentase bagian hasil yang mereka terima ada kecenderungan tidak seragamnya pendapat mereka, tambahan pula mereka bukanlah orang yang turut menentukan dalam usaha perikanan itu. Bagi mereka yang mengatakan menguntungkan memakai mesin, melihatnya dari segi kurangnya pemakaian tenaga. Bagi yang mengatakan tidak melihatnya dari segi tambahan beban pengeluaran baik untuk mesin (5 bagian) sedangkan tenaga dan usahanya hanya dinilai satu bagian) begitu juga biaya eksploitasinya yang harus di masukkan kedalam ongkos kelaut yang harus ditanggung bersama. Perlu juga kita ingat, mesin terutama berfungsi sebagai alat transport, setelah sampai di dekat rompong, fungsinya semakin berkurang. Tidak ditemui data yang dapat menyokong analisa untung rugi dari masing-masing usaha di desa ini. Catatan mereka terutama ditujukan kepada catatan hutang piutang sawi/pemilik. Apabila hutang itu telah dibayar atau diangsur maka catatan lama dianggap tak perlu lagi. Namun kita masih dapat catatan yang agak lengkap dari sebuah grup pajala yang dapat beroperasi selama periode tertentu (1 tahun). Bersama ini kita cantumkan kalkulasi pendapatan grup pajala itu dengan olahan seperlunya.

Tabel : II

Pendapatan masing-masing sebuah grup pajala (tidak pakai mesin) selama satu tahun.

| Perangkat tanggal                                                            | Datang tanggal | Lama di laut | Harga Iken (Rp.) | Ongkos (Rp) | Jasa pung-gawa (Rp) | Bagian rompong(Rp) | Bagian pung-gawa seluruhnya (Rp) | Bagian pemilik perahu + alat (Rp) | Bagian sawl masing-masing (Rp) | Pendapatan sawl sehari di laut(Rp). |
|------------------------------------------------------------------------------|----------------|--------------|------------------|-------------|---------------------|--------------------|----------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|
| 24-12-76                                                                     | 24-12-76       | 8            | 561.480,-        | 24.100      | 5.645,-             | 12.705,-           | 18.356,-                         | -                                 | -                              | -                                   |
| 14-1-77                                                                      | 24-1-77        | 11           | 37.685.          | 5.025       | 3.765,-             | 8.480,-            | 12.245,-                         | 4.770,-                           | 1.590,-                        | 144,50                              |
| 12-2-77                                                                      | 6-2-77         | 5            | 16.800.          | 15.370      | 1.680,-             | 5.040,-            | 6.720,-                          | -                                 | -                              | -                                   |
| 11-2-77                                                                      | 25-2-77        | 15           | 290.000.         | 20.000,     | 29.000,-            | 187.000,-          | 106.000,-                        | 28.875,-                          | 9.625,-                        | 641,60                              |
| 28-2-77                                                                      | 6-3-77         | 7            | 112.400.         | 26.300      | 11.249,-            | 25.290,-           | 36.530,-                         | 9.300,-                           | 3.100,-                        | 442,85                              |
| 11-3-77                                                                      | 19-3-77        | 9            | 103.870.         | 24.700      | 10.380,-            | 23.370,-           | 33.755,-                         | 8.520,-                           | 2.840,-                        | 315,60                              |
| 25-3-77                                                                      | 1-4-77         | 7            | 117.725.         | 23.500,-    | 11.770,-            | 26.490,-           | 38.260,-                         | 6.090,-                           | 2.030,-                        | 290,-                               |
| Perahu distirehatkan karena disiapkan untuk mengumpulkan telur Iken berbagai |                |              |                  |             |                     |                    |                                  |                                   |                                |                                     |
| 4-10-77                                                                      | 14-10-77       | 11           | 156.100.         | 41.200,-    | 15.610,-            | 35.120,-           | 50.730,-                         | 11.325,-                          | 3.775,-                        | 343,20                              |
| 17-10-77                                                                     | 21-10-77       | 5            | 70.920,-         | 22.700,-    | 7.099,-             | 21.275,-           | 28.365,-                         | 3.720,-                           | 1.240,-                        | 248,-                               |
| 9-11-77                                                                      | 14-11-77       | 6            | 61.760,-         | 18.125,-    | 6.175,-             | 18.560,-           | 24.735,-                         | 5.040,-                           | 1.680,-                        | 280,-                               |
| 21-12-77                                                                     | 27-12-77       | 7            | 232.000,-        | 29.200,-    | 23.200,-            | 69.600,-           | 92.800,-                         | 20.625,-                          | 6.895,-                        | 982,15                              |
| Jumlah                                                                       |                | 91           | 1.255.740,-      | 250.220,-   | 125.574,-           | 322.930,-          | 448.490,-                        | 98.265,-                          | 32.755,-                       | 3687,90                             |
| Persentase                                                                   |                |              | 100              | 19,9        | 10,-                | 25,7               | 35,7                             | 7,8                               | 2,6                            |                                     |

Dari punggawa yang bersangkutan kita mendapatkan catatan/taksiran harga dari masing-masing peralatan yang digunakan sebagai berikut: (sesuai dengan harga waktu itu). Harga rompong = Rp.190.000,- (diperkirakan daya tahan rata-rata 2 tahun). Dua buah perahu dengan harga masing-masingnya Rp.155.000,- dan Rp.230.000,-. Dua buah jala dengan harga masing-masingnya Rp.85.000,- dan Rp.105.000,-. Diluar pengumpulan ikan terbang maka ada waktu enam bulan yang dipakai oleh grup pejala ini. Namun hari yang betul-betul digunakan di laut hanyalah selama 91 hari saja, (3 bulan). Waktu 3 bulan yang lain habis untuk pergi dan datang dari laut dan untuk istirahat/memperbaiki perahu.

Dari tabel 11 dapat diketahui bagian sawi pajala = Rp. 32.755,-  
Ikan gulai dan hasil pancing dalam semusim = Rp. 24.750,-  
Pendapatan rata-rata seorang sawi bakgok dalam semusim... = Rp. 57.505,-

Pendapatan dalam musim timur disamakan dengan pendapatan sawi sandek yaitu = Rp.121.275,-

Pendapatan sawi pajala tanpa mesin dalam setahun = Rp.178.780,-

Dari tabel 11 kolom 6 dapat kita ketahui jumlah bagian punggawa dari jasanya saja adalah Rp.125.570,- untuk bagian pemegang buku separuh dari jumlah itu, yaitu  $Rp.125.570,- : 2 = Rp. 62.785,-$  Bagian punggawa selama semusim barat untuk sebuah grup pajala pakai layar adalah Rp. 62.785,-. Pendapatan rompong setahun Rp. 322.939, sedangkan harga rompong itu untuk setahun Rp. 95.000,- Maka keuntungan setahun Rp. 227.930,-. Ini berarti persentase keuntungan adalah 240%.

Harga perahu Rp. 385.000,- (dua buah), harga dua buah jala Rp.190.000,- Jumlahnya Rp. 575.000,-. Jika dirawat dengan baik ditaksir perahu dan jala ini dapat tahan 10 tahun. Maka harga untuk setahun = Rp.57.500,-  
Pendapatan alat-alat selama setahun itu Rp.98.265,-. Keuntungan alat Rp. 98.265,- - Rp.57.500,- = Rp.40.765,-. Jadi persentase keuntungan alat dalam setahun adalah  $Rp.40.765,- : Rp.57.500,- \times 100\% = 70,9\%$ .

Ongkos pada prinsipnya ditanggung oleh para pajala itu saja, punggawa tidak mengambil bagiannya (baik untuk jasa maupun untuk rompong) setelah ongkos dipotong sebelumnya. Dengan kata lain bagian punggawa dikeluarkan dari pendapatan kotor (harga jual), ongkos akan dikeluarkan dari bagian awak perahu dan bagian rata-rata. Dilihat dari tabel diatas betapa kecilnya bagian yang dapat diterima sawi pajala ini.



Dalam tempo 6 bulan hanya menghasilkan Rp. 32.755,-. Tetapi sesuai dengan tradisi yang berlaku diantara mereka setiap kali merapat dan mendapat ikan, maka ada bagian yang dimakan "ikan gulai" yaitu bagian awak perahu yang dikeluarkan dari jumlah ikan yang akan dijual. Ikan itu biasanya bagi sawi tadi sebagian dijual pula tidak langsung dibawanya pulang. Menurut apa yang diketahui oleh Sdr. Rahman salah seorang yang bekerja sebagai pembukuan seorang punggawa mengatakan bahwa tidak kurang dari Rp.1.000,- harga ikan dijual untuk setiap kali merapat dan hasil ini tidak tercatat dalam pendapatan. Disamping itu selama menantikan masa penangkapan berikutnya setiap awak dapat memancing. Hasil yang diperoleh merupakan bagian masing-masing tidak perlu dibagi dengan siapapun. Berhmbung kegiatan memancing ini kurang intensif maka hasilnya kurang pula memuaskan. Ditaksir rata-rata untuk setiap orang dan setiap kali ke laut didapatkan hasil Rp.1.250,- hasil ini jika ditambahkan dengan harga ikan gulai didapatkan angka Rp. 2.250,-. Jika 11 kali ke laut maka memperoleh hasil dari kegiatan ini,  $11 \times \text{Rp.}2.250,- = \text{Rp.}24.750,-$ . Pendapatan yang tercatat oleh punggawa Rp. 32.755,- (angka dari tabel pendapatan sawi) maka jumlah pendapatan seluruhnya  $\text{Rp.}24.750,- + \text{Rp.}32.755,- = \text{Rp.}57.505,-$ . Jadi pendapatan mereka rata-rata sebagai sawi dalam sebulan  $\text{Rp.}57.505,- : 6 = \text{Rp.}9.584,17$  (dibulatkan jadi Rp.9.580,-). Rata-rata pendapatan sehari Rp.319,- (dibulatkan Rp.320,- termasuk waktu istirahat di darat).

Kembali kita kepada pendapatan sawi pajala selama sehari di laut Rp. 790,- (pakai mesin), sedang yang tidak pakai mesin Rp.335,26. (Rata-rata dalam kolom 11 tabel 11. Perbedaan angka ini disebabkan oleh pertama perbedaan harga uang. Angka Rp.790,- itu rekaman tahun 1979 sedangkan yang lainnya adalah angka untuk tahun 1977, Kedua, rekaman untuk tahun 1979 hanya untuk sekali ke laut saja sedangkan untuk angka Rp.335,26, adalah pendapatan selama satu periode. Kecenderungan lain yang menyebabkan harga itu berbeda karena ikan yang pakai mesin sebagai alat penggerak perahunya lebih dapat dibawa ke darat untuk dijual dimana harganya akan lebih mahal dibandingkan dengan ikan yang kurang segar jika perahu hanya digerakkan dengan layar saja. Pemilik bakgok seluruhnya mengatakan menguntungkan memakai mesin dalam menangkap ikan. Jika kita hubungkan dengan hasil tangkapan yang akan menjadi haknya (9,8% + 5,7% dan + bagian dirinya sendiri 1,87%), merupakan hal yang dapat dimengerti. Sedangkan punggawa ada yang me-

ngatakan tidak menguntungkan memakai mesin dalam menangkap ikan, pendapat ini berasal dari punggawa pangoli yang semata-mata hanya meladeni perahu sandek saja. Punggawa pajala seluruhnya mengatakan untung memakai mesin, sebab hampir seperdua dari hasil tangkapan adalah milik mereka. Bahkan rata-rata punggawa ini ada kecenderungan membuat katinting yang tugasnya untuk memperlancar hubungan antara desa ini dengan Pare-Pare atau untuk mengurus kepentingan usahanya. Semua ongkos eksploitasi dan resiko katinting ini di bawah tanggung jawab punggawa yang bersangkutan. Hal ini baru dilakukan kalau punggawa itu telah mempunyai banyak pajala. Pendapat pedagang ikan sebagian besar mengatakan untuk memakai mesin didasarkan atas kenyataan bahwa mereka sendiri dalam usahanya akan terbentur (kurang mendapat dagangan) jika tidak memakai mesin. Seorang diantaranya mengatakan tidak untung setelah ditanyakan apa alasannya diperoleh jawaban bahwa tinjauannya itu melihat seluruh usaha perikanan yang ada di desa ini. Pemilik dan sawi bagan mengatakan bahwa mereka untung memakai mesin melihat kepada kenyataan bahwa setiap ikan yang tertangkap perlu diantarkan ke Pare-Pare, hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan setempat atau dikeringkan. Sawi bagan berpendapat untung karena pembelian dan penyusutan mesin yang digunakan tidak di bawah tanggung jawabnya. Paling-paling hanya ongkos eksploitasinya saja yang harus dipikul bersama. Besarnya persentase bagian yang akan mereka terima juga memperkuat pendapat itu. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua nelayan yang bergerak dengan perahu sandek, berkecenderungan tidak ingin memakai mesin. Alasan terbesar untuk memakai mesin ini berasal dari pemilik pajala, punggawa pajala, pedagang ikan dan usaha bagan.

### 3. Cara bagi hasil dengan usaha bagan

Cara pembagian hasil dengan bagan ini dilakukan seperti di bawah ini. Mula-mula seluruh pendapatan dibagi dua dulu setelah dikeluarkan ongkos ongkos. Bagian yang seperdua untuk pemilik bagan atau seperdua lagi untuk para sawi. Jika yang pergi ke laut 2 orang, maka pendapatan sawi yang separuh tadi dibagi dua saja. Jika pergi 3 orang maka bagian sawi setelah dibagi dengan pemilik tadi dibagi ~~dua~~ seterusnya. Biasanya pemilik sendiri juga turut sebagai sawi bagan yang bersangkutan. Jika hasil yang ditangkap itu dijual waktu basah, tidak akan ditemui persoalan. Lain halnya kalau ikan yang tertangkap ~~sedikit~~ banyak dan kurang menguntungkan jika dijual waktu basah, maka ~~hasil~~ tadi perlu

dikeringinkan lebih dulu. Tanggung jawab mengeringkan ikan ini masih terletak dipundak para petugas bagan itu. Setelah hari pagi dan semua perlengkapan penangkapan telah disimpan menurut semestinya, maka ikan-ikan tangkapan itu di bawa ke darat untuk dijemur. Sebelumnya ikan ini telah digarami untuk menghindari jangan lekas busuk. Hal itu dilakukan sesaat setelah ikan itu ditangkap. Ikan ini biasanya di atas tikar yang dipanjangkan atau di atas balai-balai yang dibuat dari bambu/rotan. Setelah beberapa jam kena sinar mata hari ikan itu akan kering. Ini berarti sudah bisa dijual atau dikumpulkan lebih banyak dulu, nanti dijual sekaligus.

Ongkos eksploitasi boleh dikatakan kecil saja dengan usaha bagan ini. Makanan dan minuman para petugas dibawah masing-masing dari rumahnya. Ongkos yang perlu dikeluarkan adalah minyak tanah untuk lampu dan kerusakan-kerusakan lainnya. Jika ada bagian bagan yang rusak, biasanya menjadi tanggung jawab pemilik sedangkan pekerjaannya dari sawi itu sendiri. Berikut ini disertakan pendapatan sebuah bagan dan pembagian hasilnya untuk bulan Oktober/November 1979.

Setelah kita tahu tentang cara-cara bagi hasil sesuai dengan sifat usahanya, kita juga ingin tahu tentang pandangan nelayan itu terhadap sistem bagi hasil yang berlaku seperti yang telah diuraikan di muka. Untuk dapat dilihat tabel yang berikut.

Tabel: 13

Pandangan nelayan terhadap cara bagi hasil yang sesuai dengan sifat usaha masing-masing.

| Klasifikasi Nelayan | Sawi sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Punggawa | Pedag. ikan | Tukang perahu | Pemilik bagan | Sawi bagan |
|---------------------|-------------|-------------|----------------|----------------|----------|-------------|---------------|---------------|------------|
| Responden           | 22          | 12          | 36             | 12             | 11       | 5           | 3             | 6             | 4          |
| Baik                | 82          | 58          | 94             | 100            | 91       | 100         | 100           | 100           | 100        |
| Kurang baik         | 18          | 42          | 6              | -              | 9        | -           | -             | -             | -          |

Dilihat dari segi aspirasi secara keseluruhan, rata-rata mereka memandang cara bagi hasil yang berlaku sudah baik. Persentase yang cukup tinggi yang mengatakan bahwa sistem bagi hasil itu kurang baik, berasal dari pandangan sawi pajala. Hal ini dapat kita mengerti bagian hasil yang mereka terima memang sangat kecil. Ada seorang punggawa (9%) yang mengatakan bahwa bagian yang diterimanya masih kurang tapi dia tidak bisa berbuat sesuai dengan ke-

hendaknya karena sistim ini telah berlaku secara umum. Kecilnya bagian yang akan diterima tidak seimbang dengan modal yang dipinjakan. Menurut yang bersangkutan bagian yang 10% yang telah ditentukan itu harus dinaikkan, pandangan sawi dan pemilik bagan sama-sama mengatakan sudah cocok cara membagi hasil seperti yang sedang berlaku. Pandangan pedagang ikan dan tukang perahu sebenarnya dapat diabaikan karena mereka tidak langsung terlibat. Kita tanyakan juga masalah ini padanya karena mereka cukup dapat hubungannya dengan para nelayan, jika ada keluhan umpamanya tentu mereka akan banyak mengetahuinya.

Berikut ini disertakan pendapatan sebuah bagan dan bagian hasilnya untuk bulan Oktober/November 1979.

Tabel : 12

Pendapatan pemilik dan sawi untuk sebuah bagan untuk bulan Oktober/November 1979

| No.    | Tanggal      | Ongkos (Rp) | Pendapatan(Rp) |
|--------|--------------|-------------|----------------|
| 1.     | 24 - 10 - 79 | 590,-       | -              |
| 2.     | 25 - 10 - 79 | 465,-       | -              |
| 3.     | 26 - 10 - 79 | 600,-       | 1.000,-        |
| 4.     | 27 - 10 - 79 | 615,-       | 2.000,-        |
| 5.     | 28 - 10 - 79 | 300,-       | 6.500,-        |
| 6.     | 29 - 10 - 79 | 1.950,-     | 5.000,-        |
| 7.     | 30 - 10 - 79 | 250,-       | 8.000,-        |
| 8.     | 31 - 10 - 79 | 625,-       | 15.000,-       |
| 9.     | 1 - 11 - 79  | 625,-       | 3.000,-        |
| 10.    | 2 - 11 - 79  | 405,-       | 7.500,-        |
| 11.    | 3 - 11 - 79  | 600,-       | 2.000,-        |
| 12.    | 4 - 11 - 79  | 175,-       | 1.000,-        |
| 13.    | 5 - 11 - 79  | 625,-       | 1.500,-        |
| 14.    | 6 - 11 - 79  | 625,-       | 10.000,-       |
| 15.    | 7 - 11 - 79  | 1.350,-     | 9.500,-        |
| 16.    | 8 - 11 - 79  | 630,-       | 8.000,-        |
| 17.    | 9 - 11 - 79  | 1.660,-     | -              |
| 18.    | 10 - 11 - 79 | 645,-       | -              |
| 19.    | 11 - 11 - 79 | 250,-       | 15.000,-       |
| 20.    | 12 - 11 - 79 | 595,-       | -              |
| 21.    | 13 - 11 - 79 | 395,-       | 3.250,-        |
| 22.    | 14 - 11 - 79 | 605,-       | -              |
| Jumlah |              | 13.955,-    | 98.250,-       |

Pendapatan bagan, Rp. 98.250,- - Rp. 13.955,- = Rp. 84.295,-. Hasil bersih ini dibagi dua maka dapat Rp. 42.147,50 (dibulatkan Rp. 42.150,-) inilah pendapatan bagan itu dalam sebulan. Pendapatan 1 tahun,

Rp.42.150,- x 12 = Rp.505.770,-. Karena anggota yang pergi hanya dua orang maka uang yang Rp.42.150,- ini dibagi dua saja, maka dapat masing-masingnya Rp. 21.075,-. Harga bagan ini ditaksir oleh yang punya seharga Rp.225.000,- (dalam keadaan 80 %).

Bagan seperti dalam keadaan di atas masih bisa bertahan selama 10 bulan dengan perawatan-perawatan kecil disana-sini. Jadi harga penyusutan harga bagan itu dalam sebulan adalah Rp. 225.000,- dibagi 10 = Rp.42.150,-. Keuntungan yang diperoleh Rp.42.150 - Rp.22.500,- = Rp. 19.650,-. Setahun = Rp.19.650,- x 12 = Rp. 235.800,-. Maka persentase keuntungan dari penanaman modal (penyusutannya) Rp.19.650,- : Rp. 22.500,- x 100 % = 86,67 % (dibulatkan 87 %).

Pendapatan real selama berusaha untuk sawi bagan Rp.21.075,- : 22 = Rp. 957,95/hari. Dihitung pendapatan rata-rata setahun Rp.21.075,- x 12 = Rp. 252.900,-

#### 4. Pendapatan Nelayan Ujung Lero

Untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan ekonomi nelayan Ujung Lero maka kita merasa perlu untuk mengetahui tentang pendapatan mereka sesuai dengan klasifikasi yang telah dibuat sebelumnya. Pada Bab II Sub Bab Keadaan Sosial Budaya sudah juga kita ketahui bahwa nelayan ini juga turut aktif dibantu oleh keluarganya dalam melancarkan roda ekonomi rumah tangga. Untuk keperluan menghitung pendapatan rata-rata satu keluarga maka kita perlu kiranya kembali dulu melihat tabel 3. Pada tabel itu tertera jumlah masing-masing pekerjaan anggota keluarga. Untuk mendapatkan rata-rata anggota yang bekerja sesuai dengan jenis pekerjaannya itu maka jumlah yang tercantum pada masing-masing kolom dibagi dengan jumlah kepala keluarga pada golongannya. Dengan demikian akan kita peroleh sebuah tabel seperti berikut ini:

Tabel: 14.

Pekerjaan tanggungan nelayan rata-rata sesuai dengan jenis usahanya

| Jenis pekerjaan | Sawi sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Pungga wa | Pemilik bagan | Sawi bagan |
|-----------------|-------------|-------------|----------------|----------------|-----------|---------------|------------|
| Bertemm         | 0,95        | 0,75        | 0,83           | 1,75           | 1,09      | 0,09          | 0,25       |
| Nelayan         | 0,41        | 0,25        | 0,53           | 0,75           | 0,18      | 0,50          | -          |
| Lain-lain       | 0,27        | -           | 0,14           | 0,25           | 0,45      | -             | -          |

Perhitungan dalam tabel di atas diperoleh sebagai berikut: Kita ketahui jumlah sawi sandek yang jadi sebanyak 22 orang. Sedangkan dalam tabel tertera jumlah anggota keluarga yang berteman sebanyak 21 orang. Maka rata-rata jumlah keluarga sawi sandek yang berteman  $21 : 22 \text{ orang} = 0,95 \text{ orang}$  dan seterusnya.

Golongan tukang perahu dan pedagang ikan sengaja tidak dihitung dalam hal ini dengan pertimbangan jumlahnya tidak begitu banyak dan bagi tukang perahu selalu pula menjadi sawi jika diadakannya pendapatannya akan bertambah jika ia menjadi sawi dalam periode tertentu. Tentang pedagang ikan memang sulit mengadakan perhitungan karena pendapatannya tidak menentu. Tapi berdasarkan pengalaman pendapatannya kira-kira sama atau sedikit di atas pendapatan pemilik perahu bakgok. Bertemannya rupanya cukup menyokong pendapatan ramah tangga nelayan disamping merawat dan meneruskan nilai biaya nenek moyangnya. Kebanyakan pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan. Disamping itu merupakan tabung yang se-waktu-waktu dapat dijadikan uang. Dikala ada sedikit rezeki mereka membeli benang. Menjualnya nanti kalau sudah jadi kain sarung diwaktu pendapatan di lain sudah kurang memadai. Untuk selang-kala kain sarung mereka rata-rata dapat menyelesaikannya dalam tempo 25 hari. Upah/keuntungan yang bisa diharapkan Rp.2.500,-/lembar. Jadi dalam setahun mereka dapat menghasilkan sebanyak 14 lembar kain sarung rata-rata. Jika dijadikan uang maka akan diperoleh hasil Rp.2.500,- = Rp.35.000,- (dalam setahun).

Pendapatan nelayan dalam tabel 14 kolom 1 di atas kita anggap saja dengan pendapatan rata-rata sawi (sawi sandek + sawi bakgok + sawi bagan dibagi tiga).

Pendapatan keluarga kita perkirakan  $\frac{3}{4}$  dari pendapatan rata-rata sawi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan jika pendapatan anggota keluarganya jauh melebihi pendapatan sawi tentu kepala keluarganya akan ditarik ke atas dalam arti tidak akan menjadi sawi lagi misalnya jadi pemilik sandek. Jika anggota keluarga yang bekerja itu laki-laki dan pendapatannya jauh kurang dari pendapatan rata-rata sawi maka anggota itu akan ditarik jadi sawi. Jika perempuan tentu mereka terima apa adanya. Dari perhitungan pendapatan masing-masing jenis usaha dapat kita ketahui pendapatan rata-rata sawi adalah Rp.207.250,- (lihat juga tabel 15 yang berikut). Maka

kita sudah dapat menghitung pendapatan lain-lain jadinya sebesar  $3/4 \times$  Rp. 207.250,- = Rp. 155.437,-

Selanjutnya sudah dapat kita buatkan pendapatan masing-masing anggota keluarga nelayan itu sesuai dengan klasifikasi masing-masing usaha, seperti terlihat dalam tabel 15 berikut.

Tabel: 15

Pendapatan tanggungan nelayan sesuai dengan klasifikasi usahanya (Rp.)

| Jenis usaha   | Sawi sandek    | Sawi pejala   | Pemilik sandek | Pemilik pejala | Pemilika       | Pemilik bagan  |              |
|---------------|----------------|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|--------------|
| Berteman      | 32.250         | 26.250        | 29.000         | 61.250         | 58.150         | 17.500         | 8.750        |
| Nelayan       | 84.970         | 51.810        | 109.840        | 155.440        | 37.305         | 103.400        | -            |
| Lain-lain     | 41.970         | -             | 21.760         | 38.860         | 60.50          | -              | -            |
| <b>Jumlah</b> | <b>159.190</b> | <b>78.060</b> | <b>160.600</b> | <b>255.550</b> | <b>145.405</b> | <b>121.125</b> | <b>8.750</b> |

Untuk mencari pendapatan masing-masing usaha tangga nelayan, kita akan mencari pendapatan kepala keluarganya kita kembali dulu membuatkan sebuah tabel untuk masing-masing usaha seperti yang telah diperinci dalam sistim bagi hasil. Dari data itu akan diperoleh tabel seperti di bawah ini.

Tabel: 16

Pendapatan/keuntungan dari masing-masing usaha nelayan di Ujung Lero

| Jenis usaha      | Golongan sawi (Rp) | Perahu/Alat (Rp) | Jasa punggawa (Rp) | Rompong (Rp) | Mesih (Rp) |
|------------------|--------------------|------------------|--------------------|--------------|------------|
| Sandek           | 206.025            | 151.025          | 70.200             | -            | -          |
| Bakgok Mesih     | 191.215            | 87.200           | 75.600             | 200.240      | 97.500     |
| Bakgok layar     | 178.780            | 10.765           | 60.785             | 227.500      | -          |
| Bagan            | 252.900            | 235.800          | -                  | -            | -          |
| <b>Jumlah</b>    | <b>829.010</b>     |                  |                    |              |            |
| <b>Rata-rata</b> | <b>207.250</b>     |                  |                    |              |            |

Sekarang kita kembali lagi kepada tabel 15 bagian jumlahnya dan selanjutnya hubungan dengan tabel 16 untuk masing-masing klasifikasi usahanya. Keluarga sawi sandek menghasilkan setahap rata-rata

Rp. 159.180,-. Pendapatan kepala keluarga sebagai sawi sandak  
Rp. 206.025,-. Maka hasil seluk-beluk dalam setahun Rp. 159.180,-

Rp. 206.025,- = Rp. 365.205,-. Tabel 7 kita tahu jumlah se-  
jumlah keluarga rata-rata sawi sandak adalah 4 orang, termasuk dirinya  
sendiri menjadi 5 orang. Maka pendapatan rata-rata perkapita sawi sandak  
adalah Rp. 365.205,- : 5 = Rp. 73.041,- (dibulatkan Rp. 73.040,-). Jika

dibulatkan ke atas garis kemiskinan adalah 75 tahun maka dapat  
dihitung pendapatan sawi sandak ini sebagai berikut: Kurs dollar

Anggota selorang Rp. 615,- untuk setiap dollarnya. Maka pendapatan  
Rp. 73.040,- x Rp. 615,- x \$ 1 = \$ 11.439,-. Jadi mereka

di atas garis kemiskinan.

Sekarang kita menginjak kepada sawi bajak (pajala) yang memakai mesin.  
Pendapatannya sebagai sawi Rp. 191.215,- (tabel 16 kolom 2).

luarganya Rp. 70.060,- (tabel 15 kolom 5). Maka pendapatan keluarga ini per  
setahun Rp. 269.275,-. Menurut tabel 7, jumlah tanggungan sawi

pajala adalah 3,6 termasuk dirinya sendiri menjadi 3,6. Rata-rata pen-  
dapatannya sebagai sawi ini dalam keluarganya Rp. 269.275,- : 3,6 =

Rp. 74.800,- (dibulatkan). Dihitung dalam dollar akan diperoleh  
\$ 121,63. Jadi golongan sawi pajala yang pakai mesin ini telah

ada di atas garis kemiskinan.

Saw bajak yang pakai layar pendapatannya setahun Rp. 170.780,- (tabel 15  
kolom 2). Pendapatan keluarganya Rp. 70.060,- (tabel 15 kolom 5).

Rp. 240.840,-. Anggota keluarganya termasuk dirinya sendiri 3,6 orang.  
Maka pendapatan masing-masing anggota keluarga sawi bajak

layar dalam setahun Rp. 240.840,- : 3,6 = Rp. 67.178,-. Jadi golongan  
lar = \$ 110,-. Jadi golongan sawi ini pun telah berada di atas garis ke-

iskinan.

kolom 2

Pendapatan sawi bagan Rp. 252.900,- (tabel 16 kolom 2) dan pendapatan kelu-  
arganya Rp. 70.750,- (tabel 16 kolom 5). Jumlah pendapatan setahun Rp. 263.650,-

jumlah keluarga termasuk dirinya sendiri 5,5. Maka pendapatan sebagai  
sawi setahun Rp. 47.570,-. Jadi golongan sawi ini pun telah berada di atas garis ke-

iskinan. (Seperti kita ketahui sawi bagan ini hanya sebagai sawi  
guru-guru yang bertugas di desa ini).

Perkiraan pendapatan perkapita sandak dapat kita lakukan seperti berikut:



Pendapatan perahu selama setahun (tabel 16 kolom 3) .....Rp 151.200,-

Pendapatan sebagai sawi sandek (tabel 16 kolom 2)..... Rp 206.825,-

Pendapatan keluarga (tabel 15 kolom 4) ..... Rp 160.610,-

Jumlah pendapatan seorang pemilik sandek dan keluarganya setahun ..... Rp 517.700,-

Menurut tabel 7 kolom 4 jumlah tanggungan dan milik sendiri pada pemilik sandek ini. Jadi pendapatan rata-rata seorang pemilik sandek adalah Rp 512.700,- : 5,4 = Rp 95.700,-  
Kurang biaya Asuransi 1 = Rp 615,- Maka pendapatan itu = Rp 155,89

Pendapatan pemilik bakok (yang pakai mesin) keuntungan per hari/pecah dalam setahun menurut tabel ..... Rp

Pendapatan sebagai sawi (tabel 16 kolom 2) ..... Rp 191.215,-

Pendapatan keluarga (tabel 15 kolom 2) ..... Rp 275.700,-

Jumlah pendapatan seorang pemilik pajala dan keluarganya setahun ..... Rp 571.965,-

Menurut tabel 7 kolom 5 jumlah tanggungan dan diri sendiri adalah 5,5. Maka pendapatan rata-rata seorang pemilik pajala yang pakai mesin adalah 571.965,- : 5,5 = Rp 103.993,63  
Maka pendapatan itu = Rp 157,86

Pemilik bakok yang pakai layar dapat pula kita hitung seperti perhitungannya di atas. Keuntungan perahu selama setahun (tabel 16 kolom 3) ..... Rp 149.700,-

Pendapatan sebagai sawi (tabel 16 kolom 2) ..... Rp 178.700,-

Pendapatan keluarga selama setahun (tabel 15 kolom 5) Rp 255.700,-

Jumlah pendapatan sebuah keluarga pajala yang pakai layar setahun ..... Rp 479.095,-

Menurut tabel 7 kolom 5 jumlah tanggungan termasuk dirinya sendiri adalah 5,5. Jadi pendapatan rata-rata seorang anggota keluarga pemilik pajala yang pakai layar dalam setahun Rp 479.095,- : 5,5 = Rp 87.108,18  
Kurang Rp 65,- ini berarti \$ 140,46

Pemilik bagan mendapatkan sebagai berikut :

Pendapatan sebagai sawi (tabel 16 kolom 2) ..... Rp 252.000,-

Keuntungan bagan dalam setahun (tabel 16 kolom 3) ..... Rp 235.000,-

Pendapatan keluarga (tabel 15 kolom 7) ..... Rp 121.225,-

Jumlah pendapatan sebuah keluarga pemilik bagan setahun Rp 608.225,-

Jumlah anggota keluarga + diri sendiri (tabel 7) adalah 5,3 maka pendapatan rata-rata seorang keluarga pemilik lahan dalam setahun Rp. 110.050,- x 5,3 = Rp. 110.880,- Ini berarti \$ 187,09

Dari apa yang telah dikemukakan pada Bab II dapat kita ketahui bahwa jumlah punggawa di desa ini adalah 38 orang. Jumlah perahu sandek ada sekitar 500 buah dan ada pula 36 grup pajala. Dianggap saja masing-masing grup menjala satu rompong.

Selanjutnya telah pula dapat kita hitung pendapatan rata punggawa yang ada di Ujung Lero ini sebagai mana perhitungan yang telah dilakukan diatas. Untuk setiap sandek mendapat jasa setahun Rp. 50.200,- (tabel 16 kolom 4) jadi buat 500 buah sandek pendapatan punggawa setahun 500 x Rp. 50.200,- ..... Rp. 25.100.000,-

Rata-rata jasa punggawa untuk pajala pakai mesin dan pakai layar Rp. 75.600,- + Rp. 62.785,- : 2 = Rp. 69.190,- (tabel 16 kolom 5).

Ada 36 grup pajala maka pendapatan 36 x Rp. 69.190,- Rp. 2.490.840,-  
Rata-rata pendapatan rompong Rp. 208.240,- + Rp. 227.530,- : 2 = Rp. 218.085 (tabel 16 kolom 5)

Jika pendapatan rompong seluruhnya,

dalam setahun = 36 x Rp. 218.085 ..... Rp. 7.851.060,-

Kemungkinan mesin dalam setahun (tabel 16 kolom 6) Rp. 97.500,-

Jumlah seluruh pendapatan punggawa dalam setahun Rp. 35.539.400,-

Pendapatan seorang punggawa dalam setahun

Rp. 35.539.400,- : 36 ..... = Rp. 987.205,-

Pendapatan keluarga (tabel 15 kolom 6) ..... = Rp. 145.400,-

Jumlah pendapatan punggawa dan keluarganya dalam setahun = Rp. 1.132.610,-

Jumlah anggota keluarga punggawa rata-rata termasuk dirinya sendiri 6,5 maka pendapatan perkapita punggawa ini adalah Rp. 1.132.610,- : 6,5 = Rp. 174.250,-. Jumlah ini berarti \$ 283,33, (jika kurs dollar \$ 1 = Rp. 615,-)

Untuk memudahkan pembaca kita terhadap uraian di atas sebaiknya kita buatkan sebuah tabel seperti:

Tabel: 17

Pendapatan perkapita nelayan Ujung Lero  
sesuai dengan klasifikasi usaha

| Klasifikasi Usaha     | Pendapatan  |              |
|-----------------------|-------------|--------------|
|                       | (dalam Rp.) | (dalam \$US) |
| Sawi sandek           | 73.040,-    | \$ 118,76    |
| Sawi pajala(mesin)    | 74.800,-    | \$ 121,00    |
| Sawi pajala (layar)   | 71.340,-    | \$ 116,-     |
| Sawi bag              | 47.570,-    | \$ 77,35     |
| Pemilik sandek        | 95.700,-    | \$ 155,99    |
| Pemilik bakgok(mesin) | 97.085,-    | \$ 157,86    |
| Pemilik bakgok(layar) | 86.380,-    | \$ 140,46    |
| Pemilik bagan         | 110.880,-   | \$ 180,29    |
| Punggawa              | 174.250,-   | \$ 283,33    |
| Jumlah                | 831.045,-   | \$ 1.351,00  |
| rata-rata             | 92.340,-    | \$ 150,17    |

Sesuai dengan pembatasan golongan yang miskin dan yang tidak seperti yang telah dikemukakan oleh Prof. Soemitro Djojohadikusumo di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa nelayan-nelayan Ujung Lero ini telah tergolong yang terlepas dari kemiskinan.

Kelihatannya pendapatan saja kurang mumpun untuk mengukur kesejahteraan sekelompok masyarakat terutama nelayan di Ujung Lero ini. Dilihat dari pendapatannya sudah baik namun pengeluarannya pun cukup tinggi. Karena mereka rata-rata pendatang maka rupanya sebagian pendapatan itu terpaksa dibayarkan untuk membeli/menyewa tanah tempat tinggal. Segala sesuatunya harus dibeli sampai kepada kayu bakar buat memasak setiap hari.

Selanjutnya kita merasa perlu memberi ulasan dari apa yang dikatakan Mattalatta tentang pendapatan perkapita nelayan desa ini. Dikatakan pendapatan perkapita nelayan Ujung Lero berkisar Rp.36.000/tahm. Ini hanya berarti Rp.100,- setiap hari.<sup>21</sup> Jika diambil rata-rata keluarganya 3 orang maka pendapatan nelayan itu dalam 1 keluarga adalah 36.000 x 12 = Rp 180.000,-

Dari tabel 17 kolom 2 diketahui pendapatan rata-rata nelayan adalah Rp 92.340,-/tahm/jiwa. Di ambil rata-ratanya angka itu disokong oleh pendapatan keluarga sekitar 35%. Biarpun demikian, perhitungan yang dilakukan oleh Mattalatta masih berada jauh di bawah yang kita adakan ini.

Kepala Desa Ujung Lero juga kurang setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa nelayannya berpendapatan sekitar Rp 100,-/hari/jiwa.<sup>22</sup> Walaupun ketika ditanya tidak bisa memberikan angka yang pasti untuk memperkuat argumennya itu. Berikut ini kita juga ingin mengemukakan data yang ada pada dinas perikanan dati II Pimrang yang sehubungan dengan pendapatan perkapita ini. Menurut kalkulasi dinas perikanan untuk seluruh daerah Kabupatennya pendapatan perkapita itu sebagai tercantum dibawah ini.

Tabel: 18

Pendapatan rata-rata nelayan perkapita selama Pelita I dan II

| No. | Tahun | Pendapatan Perkapita X Rp.1.000,- | No. | Tahun | Pendapatan Perkapita X Rp.1.000,- |
|-----|-------|-----------------------------------|-----|-------|-----------------------------------|
| 1.  | 1969  | 182,-                             | 6.  | 1974  | 342,-                             |
| 2.  | 1970  | 237,-                             | 7.  | 1975  | 269,-                             |
| 3.  | 1971  | 280,-                             | 8.  | 1976  | 352,-                             |
| 4.  | 1972  | 320,-                             | 9.  | 1977  | 433,-                             |
| 5.  | 1973  | 310,-                             | 10. | 1978  | 420,-                             |

Data ini disusun dan dikumpulkan tanggal 8 Mei 1979 oleh Kepala Dinas Perikanan Dati II Pimrang.

Kita tahu berdasarkan pengamatan bahwa Desa Ujung Lero adalah salah satu desa nelayan yang terbaik untuk Kabupaten Pimrang untuk Sulawesi Selatan.<sup>23</sup> Jika hal itu benar maka pendapatan nelayan Ujung Lero harus berada diatas desa lainnya atau sedikitnya berada di atas rata-rata Pimrang. Ternyata data pada tabel 18 tidak menunjukkan hal itu. Dari semula kita sudah agak ragu terhadap data seperti tabel 18 dan bahkan Kepala Dinas sendiri yang kita tanyai tanggal 23-7-1979 tidak bisa memberikan jawaban atas dasar apa data seperti itu dibuat. Kita sama merasakan bahwa untuk kepentingan analisa data yang seharusnya dapat digunakan adalah dari Dinas karena memang itulah bidang tugasnya. Data yang hanya berdasarkan perkiraan-kiranya dapat membahayakan daerah yang bersangkutan dalam analisa dan perencanaan lebih lanjut.

### 5. Hubungan kerja: Pemilik - Punggawa - Sawi

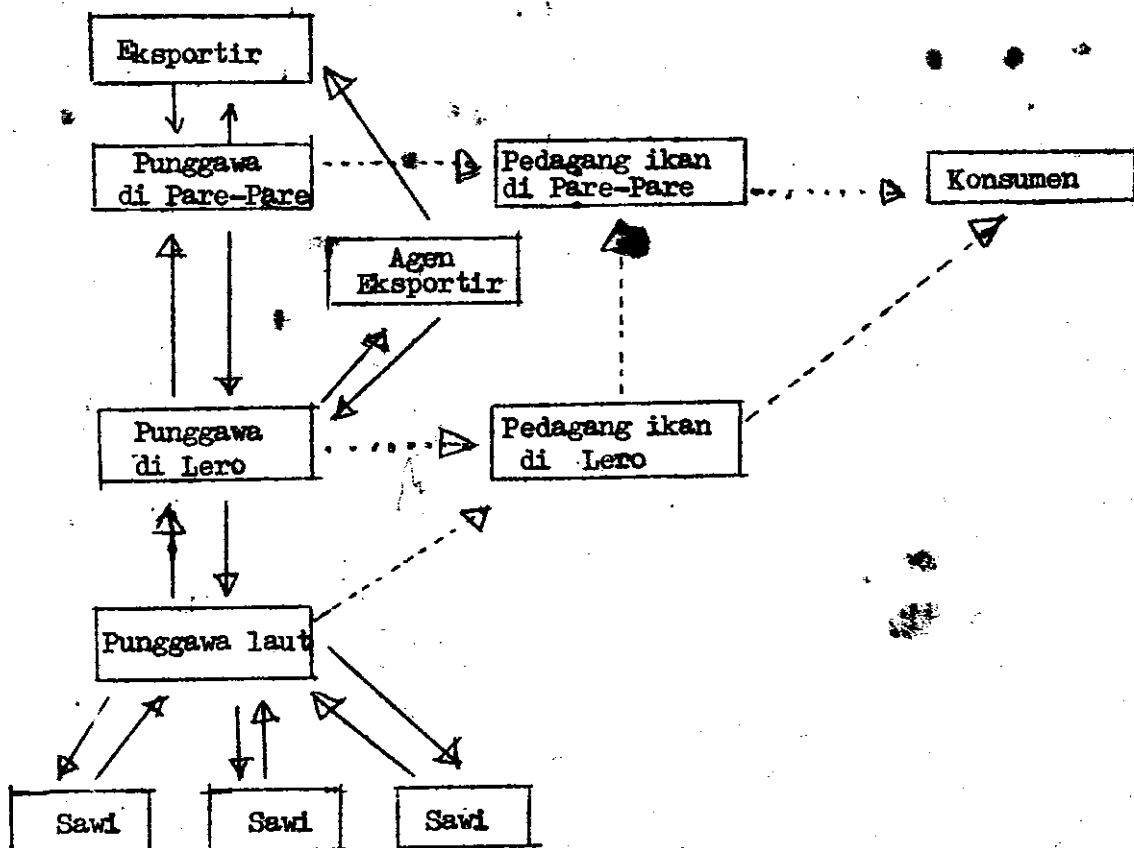
Sesuai dengan apa yang dapat disaksikan di lapangan, ada dua kelompok nelayan yaitu Punggawa dan pemilik perahu + Sawi. Hubungan kerja antara kedua kelompok ini adalah hubungan yang saling membutuhkan. Punggawa dibutuhkan oleh pemilik + sawi, karena dialah yang menguasai modal. Para sawi + pemilik perahu dibutuhkan oleh Punggawanya karena dengan perantaraan mereka itu maka usahanya perikanan ini dapat dilaksanakan. Lihat sket hubungan kerja Pemilik - Punggawa - Sawi.

Tetapi hubungan dua arah seperti itu, kurang seimbang, karena telah kita ketahui dari cara bagi hasil, dimana bagian besar hasil tangkapan akan menjadi milik punggawa. Dari sistim bagi hasil di atas dapat kita simpulkan semakin besar resiko dan modal langsung yang ditanamkan oleh punggawa semakin kecil bagian yang akan diterima oleh para sawi. Pemilik perahu, namanya saja yang sebagai pemilik, namun modal usaha sepenuhnya di tangan punggawa. Disamping itu dari Bab II sudah dapat kita ketahui bahwa sepertiga dari jumlah perahu sandek dan seperempat jumlah perahu bakgok, berasal dari pinjaman punggawanya masing-masing. Kenyataan seperti itu sesuai/mirip dengan apa yang dikatakan oleh A.Muis:

Para nelayan itu sebenarnya tidak mempunyai apa-apa selain dari pada tenaga dan keahlian mereka menangkap ikan. Sebab semua peralatan yang digunakan menangkap ikan adalah berupa milik atau pinjaman para punggawa.<sup>19</sup>

Sesuai dengan kenyataan yang kita temui dilapangan, untuk desa ini tidak sepenuhnya cocok dengan apa yang dikatakan oleh kutipan di atas. Pada desa ini ada kecenderungan punggawa untuk tidak menguasai alat produksi secara langsung. Tetapi mereka berusaha menguasai modal sebanyak-banyaknya. Keberhasilan seorang punggawa di desa ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh banyaknya perahu tambah alat yang mereka kuasai, tetapi lebih berdasarkan kepada banyaknya jumlah perahu yang mereka modali. Perlu kita ingat, dengan banyaknya memiliki perahu + alat maka perhatian untuk pengawasan, perawatan dan perbaikan akan semakin banyak pula dibutuhkan. Sebaliknya, dengan banyaknya memodali perahu unsur-unsur pengawasan dan sebagainya itu bisa diabaikan, modal yang seharusnya untuk membeli perahu + alat itu bisa digunakan untuk memodali anggota baru. Selanjutnya dengan bertambah banyaknya anggota maka pres-

Sket Hubungan Punggawa - Pemilik - Sawi



Keterangan :

.....> Jalur perdagangan ikan basah.

————> Jalur perdagangan telur ikan terbang dan hubungan pinjam meminjam.

sentase bagian jasa punggawa akan semakin besar pula. Walau ada juga punggawa di sini yang langsung memiliki alat perahu itu, ada kecenderungan pada suatu saat akan digeser menjadi milik langsung salah seorang anggotanya yaitu dengan melalui hutang. Penilaian dalam mengambil putusan seperti itu lebih banyak ditentukan oleh punggawa yang didasarkan atas sifat, pembawaan dan kreatifitas orang yang akan dipinjam itu. Dalam hal ini hubungan kekeluargaan turut pula memegang peranan. Dengan demikian keterikatan mereka dengan punggawanya akan semakin mendalam.

Mobilitas vertikal dari sawi menjadi pemilik banyak terjadi di desa ini seperti yang telah disebutkan di atas. Dilihat dari segi lain, kedudukan punggawa akan semakin kokoh ditengah nelayan Ujung Lero ini. Dari seorang pemilik dapat pula jadi punggawa, apabila disokong oleh pengetahuan tentang kenelayan secara meluas dan diikuti dengan sedikit pengetahuan umum untuk lebih mudah berhubungan dengan dunia luar. Disamping itu modal dan kharisma sangat menentukan pula. Kekurangan dalam pengetahuan umum dapat diatasi dengan mengangkat juru tulisnya orang-orang yang agak tinggi pengetahuannya, biasanya dari kalangan keluarga sendiri. Mobilitas horizontal sulit terjadi karena mereka umumnya tidak mempunyai keahlian di bidang lain. Walaupun ada punggawa yang begitu berhasil dalam usahanya dan memperluas usahanya itu dengan transportasi, namun fungsinya semula sebagai punggawa tidak ditinggalkannya sama sekali bahkan dari semula dia langsung mengelola sawi + pemilik perahu, saat ini malahan menguasai punggawa yang ada di Lero. Punggawa yang kita maksudkan adalah Haji Mahmud yang sekarang menjadi pengusaha pengangkutan darat yang cukup besar di Pare-Pare.

Baik dalam rangka semantapkan usaha yang sedang berjalan, maupun untuk memperluas usaha itu, biasanya punggawa yang ada di desa ini cenderung meminjam uang dari punggawa di Pare-Pare. Kadang-kadang orang yang berusaha ingin mendapatkan hasil dari usahanya, maka punggawa yang dari Pare-Pare itu menuntut pula bagiannya. Biasanya tidak dipotong sekian persen dari harga penjualan, tetapi harga ikan yang disetorkan kepadanya diterimanya dengan harga yang selalu dibawah harga pasar yang berlaku waktu itu. Harga telur ikan terbang yang berlaku waktu itu Rp. 14.500/kg. Sedang punggawa dari Pare-Pare hanya menerimanya

Rp.14.000/kg. Jika seorang punggawa dapat mengumpulkan satu ton dalam periode penangkapan berarti sudah terhindar uang punggawa Lero ini sebanyak 500.000,-. Konon pula rata-rata punggawa di Ujung Lero ini dapat mengumpulkan lebih dari seton telur ikan dalam setahun. Dari kenyataan seperti yang dikemukakan diatas dapat kita ketahui yang menanggung risiko dari sistem seperti itu bukanlah punggawanya tapi para sawi + pemilik perahu. Bagian punggawa pada prinsipnya tidak berkurang, sebab mereka tetap menerima 10 % dari jasa modal dan jasa usaha. Walaupun para sawi + pemilik mengetahui tentang itu, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena kalau sesuatunya punggawanyalah yang menentukan. Ketika kita tanyakan kepada punggawa di Lero kenapa dia masih meneruskan ikatan dengan Haji Mahmud punggawa yang dari Pare-Pare, sedangkan modalnya sendiri telah lebih dari cukup untuk mengendalikan usahanya yang ada sekarang. Jawaban yang diterima menyatakan bahwa faktor jasa bail merupakan alasan utama. Haji Hanna dalam taraf pertama perkembangan usahanya dibantu oleh Haji Mahmud. Faktor berikutnya untuk menjaga kemungkinan. Jika pada suatu saat uang yang ada ditangan habis dan tidak bisa mengongkosi nelayan berikutnya berarti nelayan berhak pindah kepada punggawa lain, walau berapapun hutang usaha itu jumlahnya. Kecenderungan lain yang tampak di desa ini, punggawa yang merasa modalnya telah berlebih dari usahanya yang sekarang, maka kelebihan modal itu ditanamkan kesektor lain. Kasus untuk itu satu diantaranya telah kita kemukakan di atas yaitu yang berkenaan dengan usaha Haji Mahmud. Kasus lain yaitu tentang Haji Hanna dimana sebagian modalnya yang ada ditanamkan untuk membeli ladang cengkeh di Palopo. Disatu pihak, rata-rata nelayan kekurangan modal, namun setelah modal itu tertumpuk di tangan seseorang, modal itu tidak kembali beredar kesektor itu, malahan lari kesektor itu, malahan lari kesektor lain. Penanaman modal melalui peminjaman kepada sawi atau pemilik perahu, hanya terbatas pada limit tertentu. Untuk memperluas usaha, dalam arti peningkatan, mereka kurang berani menanggung risiko karena tidak disokong oleh pengetahuan yang cukup untuk itu.

Hubungan kerja punggawa - pemilik + sawi seperti yang telah diutarakan diatas, tidak hanya terbatas kepada hal-hal yang berhubungan dengan usaha saja, tapi sampai pula memasuki persoalan rumah tangga. Punggawa bertanggung jawab terhadap sawinya terutama dalam hal keuangan, jika sawi betul-betul membutuhkannya. Sakit, kematian, melahirkan,



pesta perkawinan anaknya, atau di timpah malapetaka punggawanya harus segera turun tangan. Jika tidak demikian, sawinya itu berhak meminjam kepada punggawa lain, ini berarti putusaya hubungan kerja yang telah dibina, selama ini. Punggawa yang bersangkutan akan jadi bahan buncingan oleh punggawa lain, ataupun oleh masyarakat umumnya. Pemutusan hubungan kerja seperti di atas berarti pula sawi tadi lepas sekalian hutangnya, biar berapapun besarnya. Tetapi pemutusan hubungan kerja bertitik tolak dari konflik (ketidak sesuaian, yang mengakibatkan seorang sawi harus pindah kepadam punggawa lain) maka sekalian hutang sawi harus dibayarkan oleh punggawa yang baru kepada punggawa yang lama. Selanjutnya sawi tadi beralih berhutang kepada punggawa yang baru itu. Dalam kenyataan tidak segampang itu pelaksanaannya. Punggawa yang baru akan mempelajari secara teliti, persoalan apa yang menyebabkan maka terjadinya konflik itu. Punggawa yang baru tampaknya harus yakin bahwa modal yang dipakainya untuk melunasi hutang sawinya itu akan kembali dalam waktu dekat. Resiko lainnya yang harus dihadapinya adalah persaingan terbuka antara sesama punggawa. Rupa-rupanya mereka sama-sama hindari hal ini. Seorang punggawa lebih suka menerima anggotanya yang baru dimana yang bersangkutan tidak terikat dengan punggawa lain. Atau punggawa itu mengasuh sawi atau pemilik dari semula Rupa-rupanya inilah sebabnya maka jarang sekali kita denganr seorang sawi pindah kepada punggawa lain. A palagi jika kita ingat, secara langsung atau tidak, dasar utama hubungan kerja ini didasarkan atas sifat kekeluargaan. Jika terjadi konflik antara pemilik perahu dan sawi, dan masing-masingnya tidak melihat jalan keluar yang lebih baik, maka persoalan itu akan segera dicampuri oleh punggawanya. Jika melalui cara ini belum tampak penyelesaiannya, maka dibawahlah persoalan tadi ke-sidang orang tua-tua di desa itu. Biasanya sampai ketinggian ini saja, persoalan tadi telah dapat diterima oleh kedua pihak, tidak perlu sampai ketangan Kepala Desa. Bagi aparat pemerintah, hubungan kerja seperti di atas banyak pula manfaatnya. Seorang sawi atau pemilik perahu belum membayar pajak misalnya atau yang bersangkutan sedang berada dilaut pada saat pemungutan itu dilakukan, Sedangkan pembayaran pajak itu sudah harus diselesaikan dengan segera, petugas pajak itu atau kepala desa cukup hanya dengan mendatangi punggawanya. Punggawanya itu tidak akan mau menolak. Disamping dia merasa bertanggung jawab terhadap punggawanya, kesempatan itu merupakan harga diri bagi punggawa itu. Selanjut-

nya nilai punggawa tadi akan semakin tinggi dimata sawinya. Walaupun semua pengeluarannya itu akan dipotongkan dari bagian hasil yang seharusnya diterima oleh sawi itu. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hubungan kerja antara sawi - pemilik dan punggawa ini kepentingan sawi yang mendesak akan selalu terpenuhi. Apabila sawi mendapat bagian yang agak banyak maka bagian uang yang sampai ketangan sawi itu diatur sedemikian rupa sehingga rasa ketergantungan akan selalu terbina. Dengan demikian seorang sawi sulit sekali melepaskan diri dari hutang-hutangnya apalagi untuk membina kehidupan yang lebih baik.

BAB IV

PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN

Mengulang kembali seperti apa yang telah dikemukakan pada Bab Pendahuluan bahwa kondisi geografis wilayah Nusantara, tiga perempat bagian terdiri dari lautan sedangkan hanya seperempat yang daratan. Daratan yang tersedia pada suatu saat akan jenuh, sedangkan lautan yang ada banyak yang belum dimanfaatkan. Tambahan pula, tekanan penduduk di Indonesia semakin dirasakan. Oleh karena itu usaha perikanan laut ini sudah seharusnya lebih dikembangkan. Mengembangkan usaha perikanan ini secara tak langsung dapat pula berarti turut pula meningkatkan partisipasi para nelayan dalam menjaga keamanan wilayah Nusantara, terutama perairan. Sudah dapat disadari bahwa panjangnya garis pantai yang dimiliki oleh Indonesia menuntut pengawasan yang menghendaki tenaga, peralatan, dan biaya yang besar pula. Partisipasi para nelayan dapat diterima untuk itu. Hal ini pernah pula menjadi perhatian Mayjen.(Pur.)A ndi Mattalatta, anggota DPA RI sewaktu beliau berkunjung kedesa nelayan Ujung Lero yang mengatakan:

Nelayan merupakan golongan penentu dalam keamanan wawasan Nusantara.<sup>25</sup>

Dari segi lain lagi, terbatasnya kemampuan daerah-daerah tertentu menyediakan protein bagi makanan penduduk juga menghendaki adanya intensifikasi dan ekstensifikasi dalam bidang perikanan ini. Di desa nelayan Ujung Lero sudah antara 20 s/d 25% pemilik perahu sandek yang telah mampu membiayai ongkosnya kelaut.<sup>26</sup> Mereka ini sebenarnya telah bisa melepaskan diri dari ikatan punggawa-pemilik, namun mereka tidak mau karena adanya beberapa faktor. Pertama mereka kurang berani mengambil resiko, misalnya sewaktu mereka kurang mendapatkan hasil, untuk perongkosan berikutnya belum tentu seorang punggawa mau membantunya. Dari hubungan kerja yang ada dapat diketahui jika sejali sebuah perahu mengikatkan diri maka untuk selanjutnya mereka harus menuruti semua aturan yang berlaku untuk seluruh sawi/pemilik dari punggawa yang bersangkutan. Kedua, ada sebangsa anggapan nelayan itu bahwa dikala menerima pinjaman berarti sudah dihitung pemasukan untuk perahu itu. Jadi sudah ada orang yang percaya terhadap usaha perahunya. Ketiga, sudah merupakan pendapat umum di antara mereka yang mengatakan bahwa

v ada

setiap rezeki yang diperoleh hendaklah dibagi-bagi, dalam hal ini dengan punggawa. Inilah sebabnya mereka sudah menganggap wajar jika punggawanya mendapatkan hasil 10% dari hasil jual seluruh ikan yang ditangkapnya, apalagi punggawanya memang meminjamkan modalnya dan turut pula berusaha menjualkan hasil tangkapannya. Masih dapat kita saksikan dengan nyata bahwa sebagian besar diantara mereka masih dihinngapi oleh sifat ketergantungan. Dia/mereka merasa akan dapat berbuat apa-apa jika tidak dipertanggung jawabkan oleh punggawanya. Kenyataan yang ditemui ini sama saja dengan apa yang disinyalir oleh A. Muis yang menceritakan tentang keadaan nelayan disebuah pulau di Sulawesi Selatan: Mereka sama sekali tidak mempunyai apa yang disebut motivasi keberhasilan dalam profesi mereka sebagai nelayan maupun sebagai anggota masyarakat biasa.<sup>26</sup>

1. Program Pemerintah. Dalam Buku Pelita II menyebutkan bahwa :  
"Tujuan pembangunan perikanan adalah menaikkan kesejahteraan para petani pemelihara ikan dan nelayan dengan jalan menaikkan hasil-hasil produksi rata-rata perkeluarga pertahun, meningkatkan hasil-hasil produksi perikanan secara kuantitatif dan kualitatif untuk kebutuhan dalam negeri dan untuk meningkatkan ekspor, memperluas lapangan kerja dan membina kelestarian sumber-sumber perikanan, sesuai dengan kaidah2 biologi."<sup>27</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa ada dua tujuan pembangunan perikanan ini ditinjau dari segi nelayan itu sendiri, yaitu menaikkan taraf hidup dan meningkatkan produksi. Diharapkan kesejahteraan itu akan dapat ditingkatkan jika produksi dapat dinaikkan. Masalah inilah yang perlu dikaji lebih lanjut. Dari apa yang telah dikemukakan, untuk nelayan Ujung Lero belum sepenuhnya naiknya produksi akan mengakibatkan secara langsung kesejahteraan para nelayan akan naik pula. Para nelayan hanya mampu memproduksi, tapi pemasaran dan permodalan sama sekali tidak di tangan mereka. Desa Nelayan Ujung Lero cukup mendapat perhatian dari Pemerintah baik pada tingkat Kabupaten dan tingkat Propinsi maupun pada tingkat Nasional. Kita tidak mendapatkan catatan tentang produksi dari tahun ketahun untuk desa ini. Untuk sekedar dapat menggambarkan tentang produksi desa ini dapat dikutipkan dari buku "Mengenal Desa Nelayan Lero" yang rupanya ditujukan untuk menyambut kunjungan kerja salah seorang pejabat ke desa ini. Hanya dari

↳ tidak

buku itu kita ketahui bahwa produksi ikan basah untuk tahun 1976 ada sebanyak 1.720 ton, dan untuk tahun 1977 ada sebanyak 2.067 ton. Dilihat produksi Sulsel pada tahun 1976 ada sebanyak 122.602 ton berarti produksi Ujung Lero untuk tahun itu 1,6 %. Untuk tahun 1977 produksi Sulsel sebanyak 145.216 ton. Maka prosentase produksi Ujung Lero terhadap Sulsel adalah 1,4 %<sup>28</sup> Selanjutnya kita hitung pula tentang produksi telur ikan terbang. Pada Bab III pada catatan kaki no. 3 telah diketahui bahwa produksi telur ikan terbang untuk tahun 1978 untuk desa Lero adalah 37 % lebih jika dibandingkan dengan kemampuan produksi Sulsel. Dari tabel 6 kita ketahui jumlah kepala keluarga nelayan di Lero ada sebanyak 751 dan masing-masingnya mempunyai anggota 5,3 jiwa (tabel 7). Jumlah jiwa yang menggantungkan hidupnya kepada usaha nelayan ini di Ujung Lero ada sebanyak 3.980 jiwa. Dari Buku Regional Plan Sulsel 1974 - 1979 dapat diketahui jumlah nelayan Sulsel sebanyak 30.000 keluarga dan masing-masingnya mempunyai anggota 5 orang maka jumlah jiwanya 150.000.<sup>29</sup> Dibandingkan dengan nelayan Sulsel ada sebanyak 2,7 % diantaranya adalah nelayan Ujung Lero. Dari perhitungan-perhitungan di atas sudah dapat kita ketahui, dilihat dari segi meningkatkan produksi nelayan Ujung Lero keliharannya telah mampu memikul tugasnya. Pemerintah, sesuai dengan jalur yang ada, telah pula membantu para nelayan desa ini dengan pembangunan-pembangunan yang dirasa perlu. Bersama ini dapat dilihat bantuan sarana pembinaan desa nelayan yang telah direalisasikan.

|                                     |                        |
|-------------------------------------|------------------------|
| 1. Dari APBN .....                  | Rp. 4.500.000,-        |
| 2. Dari APBD Sulsel 1975/1976 ..... | Rp. 10.000.000,-       |
| 3. Dari APBD Sulsel 1977/1978 ..... | <u>Rp. 9.000.000,-</u> |
| Jumlah ..                           | Rp. 23.500.000,-       |

Uang sejumlah di atas dimanfaatkan untuk :

1. Balai Pertemuan Nelayan dibangun dan diresmikan tahun 1972.
2. Dermaga (Pelabuhan Nelayan) didirikan tahun 1972.
3. Balai pengobatan didirikan dan diresmikan tahun 1975.
4. Balai pengapasan ikan didirikan dan diresmikan tahun 1975.
5. Gedung Kantor BUUD/KUD Toko Nelayan, didirikan dan diresmikan tahun 1975.
6. Penyediaan air pias, mulai dibangun tahun 1976, sampai sekarang belum berfungsi.

7. Proyek penerangan dengan diesel yang direncanakan dapat menghasilkan listrik 40 KVA. Proyek ini mulai berfungsi tahun 1978 (permulaan).<sup>30</sup>

### 1. Balai Pertemuan Nelayan

Gedung ini terdiri dari sebuah ruangan yang berukuran 4 x 3 meter. Dari ruangan yang tersedia itu dibuat sebuah ruangan tertutup dengan ukuran 4 x 3 meter. Ruangan tertutup ini, pada saat sekarang ditempati oleh salah seorang pejabat desa. Ruangan lain tanpa dinding sama sekali. Sedangkan ruangan yang tertutup itu dindingnya semen. Kondisi ruangan ini kelihatannya cukup baik, lantai semen, dan tiang dari kayu. Ternyata, minimal selama di lapangan (3 bulan), pernah dilaksanakan kegiatan yang berarti di ruangan ini. Kegiatan hari pendidikan Nasional 1979 yang dilaksanakan tanggal 27 April ternyata tidak memakai ruangan ini. Acara tersebut diadakan di ruangan terbuka di lapangan sepak bola. Kalau dilaksanakan di salah satu SD yang ada, takut kalau-kalau pengunjung merusak bangunan / pagar sekolah yang bersangkutan, demikian keterangan di peroleh dari M. Said, G, sekretaris panitia dan pekerjaan sehari-hari nya sebagai Kepala SD 95. Ketika di tanya kepada Kepala Desa, mengapa tidak memakai Balai pertemuan Nelayan saja, di peroleh jawaban, gedung itu masih dalam tanggungan jawab Dinas Perikanan Dati II Pincang. Jika mau memakainya, perlu minta izin dulu kesana.<sup>31</sup>

Dalam bulan Juni 1979 ruangan ini telah dimanfaatkan sebagai tempat belajar murid murid T.K. Dindingnya sebagian telah dibuatkan tirana. biayanya dimintakan atas kerelaan (partisipasi) warga setempat.

### 2. Dermaga (pelabuhan) Nelayan

Dermaga ini terletak di belakang Balai Pertemuan Nelayan. Untuk keluar masuk dermaga ini harus melalui balai pertemuan tadi. Sama halnya dengan balai pertemuan nelayan seperti di atas, dermaga ini tidak digunakan oleh para nelayan. Sebab para nelayan lebih senang merapatkan perahunya disepanjang pantai dan rumahnya. Lebih aman, mudah dan efisien baginya. Perahu-perahu pendatang, sebagai modal perahu yang membongkar garam yang dibawa dari Labakkang, lebih suka

membongkar atapannya di dekat dermaga, tapi tidak memakai dermaga karena gudang garamnya lebih dekat dengan perahunya di Labuhan. Hubungan sehari penduduk desa ini dengan Pare-Pare juga tidak memakai pelabuhan ini. Jika kita perhatikan sebabnya terletak pada lokasi dermaga itu yang kelihatannya kurang sesuai. Konstruksi dermaga itu sendiri memang memperhitungkan kebutuhan setempat, jantai atas dermaga satu meter atas perahu yang akan merapat, jadi orang harus memanjatnya. Sehubungan dengan letak dermaga ini yang berada di belakang balai pertemuan nelayan itu, rupanya dari semula balai pertemuan itu dimaksudkan untuk Pelelangan Ikan. Ternyata sistem pelelangan ikan tidak bisa dilaksanakan di desa ini karena sistem punggawa-sawi sudah berurat benang diantara mereka. Biaya pelelangan sekitar 10 % dari harga jual kenyataannya akan dipikul oleh para nelayan. Dengan ini berarti mereka akan membayar 20% dari harga jual karena yang 10 % itu adalah haknya punggawa.

### 3. Balai Pengobatan / BKIA

Balai Pengobatan ini terdiri dari dua bagian. Satu untuk BKIA dan lainnya buat Balai Pengobatan. Keduanya berada dalam sebuah gedung yang berukuran 7 x 12 m. Masing-masing tidak menerima pasien menginap, hanya meladeni pasien berjalani (poliklinik) saja. BKIA diladeni oleh seorang bidang yang tinggal langsung pada gedung itu dan Balai Pengobatan di ladeni oleh seorang Mantri Kesehatan, dimana dia bertempat tinggal di luar gedung itu. Uraian tentang ini dapat dilihat kembali Bab II, Sub Bab Keadaan Sosial-Budaya.

### 4. Balai pengasapan ikan

Bangunannya terdiri dari dua buah gedung tanpa dinding, masing-masing 5 x 11 m dan 6 x 13 m. Untuk setiap gedung dibuatkan tungku 9 dan 12 buah. A tap seng, lantai semen, dan tonggakinya dari kayu. Pada bangunan pertama sudah ada atapnya yang runtuh ditimpa kayu. Akibat rusaknya bagian atap itu tungku yang bisa digunakan hanya sebanyak 18 buah saja. Walau sudah beroperasi beberapa tahun namun kerusakan belum sempat diperbaiki. Dimaksudkan pengurusan pengasapa ini dibawah pengawasan KUD.

Letak bangunan ini pada bagian ujung pengelompokan penduduk. Orang-orang yang bertugas mengasap ikan ini adalah wanita dan gadis-gadis remaja.

Letak yang jelek ini membuat mereka sulit melanjutkan usahanya karena sebagian besar juga bertugas mengurus rumah tangganya, terutama menjaga anak-anaknya. Sedangkan biasanya pengasapan baru dimulai sore dan sering berakhir di malam hari. Itulah sebabnya maka mereka mengesah tidak bisa melaksanakan pekerjaan sambilan. Sedangkan dengan adanya tungku ini semua tungku darurat harus dihapuskan karena dianggap mengganggu penduduk sekitar dengan asap yang ditimbulkan selama pengasapan itu berlangsung. Dari keluhan tentang letak pengasapan ini, Kepala Desa terpaksa membiarkan para nelayan ini membuat pengasapan disekitar rumah mereka. Tetapi ditentukan bahwa adanya pengasapan itu tidak boleh mengganggu orang lain.<sup>32</sup> Dalam bulan September 1979 kita dapat melihat kenyataan, sudah lebih dari sepuluh buah pengasapan ikan darurat yang didirikan oleh penduduk. Letaknya dibelakang kampung Bakar berjarak sepuluh meter dari perumahan penduduk setempat.

#### 5. Gedung untuk kantor BUUD/KUD dan toko nelayan

Gedung ini atapnya seng, lantai semen dan dinding sebagian semen dan lainnya kaca. Kantor BUUD/KUD ini boleh dikatakan tidak pernah dibuka. Sebab masalahnya menyangkut persoalan Koperasi secara keseluruhan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Berhubung oleh karena tidak ada aktifitas dalam gedung ini maka bagian depan ruangan untuk KUD itu dimanfaatkan oleh BRI Unit Desa.

#### 6. Penyediaan Air Tawar

Walaupun bak air ini telah beberapa tahun yang lalu namun sampai saat itu belum dimanfaatkan oleh penduduk. Disamping sumber airnya yang tidak memadai seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bak air yang berfungsi sebagai penampung dan penyalur selalu bocor walau telah dua kali diperbaiki. Menurut keterangan yang kita peroleh dari M. Djameluddin Ketua KUD mengatakan bahwa konstruksi bangunan bak itu tidak sesuai dengan rencana yang telah digambarkan sebelumnya.<sup>33</sup>

#### 7. Proyek Listrik

Proyek ini secara langsung kaitannya dengan KUD. Salah satu tugas KUD adalah mengurus masalah listrik ini. Semenjak adanya diesel listrik di desa ini dilihat dari luar dapat dikatakan desa

↳ selesai





ini akan sejahtera. Kenyataannya, keluhan yang berkepanjangan selalu muncul terutama dari para langganannya sendiri. Semula diduga kurang besarnya lampu ini menyala disebabkan oleh kecilnya kabel penyalur aliran ke rumah-rumah langganan. Atas prakarsa Bupati diperoleh kredit Rp. 2 juta, maksudnya disamping buat membeli kabel dapat menambah modal KUD. Tetapi setelah kabel itu diganti keadaan aliran tidak jauh berbeda dengan semula. Sudah menjadi rahasia umum di desa ini dimana rata-rata mereka mengetahui bahwa antara diesel dan dinamo tidak sebanding. Mesin berkekuatan 40 KVA sedangkan dinamonya hanya untuk kekuatan 20 KVA saja. Tambahan pula, mereka telah dapat melihat bahwa mereka ini seolah-olah sengaja di celak ulang yang menimbulkan dugaan bahwa mesin ini tidak diberikan dalam keadaan baru.

## 2. Tanggapan Nelayan

Setelah kita tahu tentang apa-apa saja yang telah diusahakan oleh pemerintah setempat untuk menaikkan taraf hidup para nelayan dan sekaligus diperkirakan untuk dapat menaikkan produksi, kita juga ingin tahu tentang pandangan dan pendapat nelayan itu sendiri. Dapat saja terjadi, kita menganggap bahwa sesuatu yang dilihat dari luar dianggap baik namun dipandang dari segi mereka sendiri belum tentu demikian adanya.

Tabel 19.

Pandangan Nelayan terhadap proyek/bangunan yang didirikan

| Klasifikasi nelayan | Sawi sandek | Sawi paja-<br>la | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Pungga-<br>wa | Tukang perahu | Pemilik bagan | Sawi bagan | Pedg. ikan |
|---------------------|-------------|------------------|----------------|----------------|---------------|---------------|---------------|------------|------------|
| Responden           | 22          | 12               | 36             | 12             | 11            | 3             | 6             | 4          | 5          |
| Cocok dan membantu  | -           | -                | -              | 25             | 18            | -             | 17            | -          | -          |
| Belum cocok         | 91          | 100              | 94             | 67             | 64            | 100           | 83            | 100        | 80         |
| Terserah            | 9           | -                | 6              | 8              | 18            | -             | -             | -          | 20         |
| Jumlah              | 100         | 100              | 100            | 100            | 100           | 100           | 100           | 100        | 100        |

Dilihat dari kaca mata nelayan itu sendiri, dari semua klasifikasi menyatakan bahwa usaha yang telah dilakukan untuk menaikkan kesejahteraannya belum cocok sama sekali (rata-rata 87%). Jika kita lihat golongan yang mengatakan cocok dan sesuai adalah orang-orang yang mendapat pinjaman dari

koperasi. Untuk golongan yang mengatakan terserah ada beberapa kategori dari golongan ini. Pertama orang yang takut terhadap risiko kalau ada apa-apanya di belakang hari terhadap mereka jika dia memilih salah satu jawaban itu. Golongan kedua, pendapat mereka itu didasarkan atas kenyataan bahwa ada sebagian gedung itu telah membantu, namun secara keseluruhannya dinilainya belum sesuai dengan kebutuhan. Alangkah sayangnya uang sekian puluh juta yang telah dikumpulkan dengan susah payah, setelah menjadi benda ternyata belum bermanfaat. Jika kita cari penyebab dari kesemuanya itu, pertama: para petugas tampaknya lebih berorientasi ke atas. Kedua, kurang adanya koordinasi sesama petugas dalam merancang, menentukan lokasi dan sebagainya. Ketiga, petugas yang memegang "decision making" kurang mengenal lingkungan, aspirasi dan kebutuhan setempat.

Kenyataan pertama dapat kita hubungkan dengan apa yang tertuang dalam buku Regional Plan Pembangunan Perikanan Sulsel. Dinyatakan dalam buku itu:

- Sejalan dengan itu, maka unit perkampungan nelayan akan melibatkan beberapa usaha sbb:<sup>34</sup>
- a. Usaha perbaikan pendidikan nelayan dan keluarganya.
  - b. Usaha pertokoan.
  - c. Usaha pendaratan dan pelabuhan perikanan.
  - d. Usaha processing dan marketing.
  - e. Usaha penerangan (elektrifikasi).
  - f. Usaha perbaikan kesehatan dan komunikasi masyarakat nelayan.
  - g. Usaha pengadaan air minum.
  - h. Usaha perhubungan dengan daerah pemasaran hasil termasuk fasilitas pemasaran lainnya.

Item a s/d h adalah idealnya pembangunan desa nelayan. Pada kalimat-kalimat yang sengaja digaris bawahi adalah hal-hal yang telah dikerjakan di desa ini. Keterangan untuk masing-masingnya telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Dikatakan orientasi ke atas, melihat kenyataannya pembangunan pelabuhan nelayan(perikanan) kelihatannya belum merupakan hal yang mendesak. Ternyata pelabuhan telah ada nelayan tidak memanfaatkannya. Terlihat antara faktor pertama s/d ketiga ada kaitannya. Faktor kedua, kurangnya koordinasi, dapat kita ketahui dari keluhan Kepala Desa terhadap benda-benda yang telah ada, dimana

dia merasa tidak punya kuasa memakai benda itu karena ada jalur lain yang mempertanggung jawabkannya. Kurangnya pengenalan terhadap lingkungan misalnya bak air, sumbernya relatif kering diwaktu musim kemarau sedangkan dimaksudkan air ini akan digunakan sepanjang tahun. Contoh lainnya, semua bangunan yang telah disebutkan di atas, hampir semuanya mengambil tempat ditepi pantai yang sangat baik untuk berlabuh perahu nelayan. Dengan adanya bangunan itu seakan-akan tempat berlabuh yang terbaik telah dialahkan dan dia harus mencari tempat lain. Seperti telah kita kemukakan dalam Bab II, justru pelabuhan yang baik inilah yang merupakan salah satu daya tarik desa ini menjadi desa nelayan. Dilihat dari jauh terutama dari seberang Teluk Pareh memang kelihatannya desa ini sangat indah. Kalau seandainya kita dapat menghayati sifat usaha mereka yang terutama membutuhkan tepi pantai sebagai tempat beraktifitasnya yang cukup menentukan, sedikitnya memanfaatkan areal yang masih kosong yang berada beberapa puluh meter saja di belakang permukiman yang sekarang seperti misalnya di sekitar lokasi S.D. Inpres akan dapat dimanfaatkan. Di samping mendirikan sarana-sarana yang sifatnya menyokong usaha kenelayanan ini, sekaligus dapat membantu mengembangkan desa ini sesuai dengan potensi yang terdapat di lingkungannya. Penempatan Kantor KUD/Toko Nelayan, Balai Pengobatan/EKIA tsb. merupakan contoh untuk itu. Rupanya bangunan baru sudah tidak mungkin lagi didirikan sepanjang pantai itu.

Disamping tanggapan para nelayan secara menyeluruh terhadap usaha pemerintah tadi, terutama tentang bangunannya, maka kita juga ingin tahu tentang tanggapan mereka terhadap lembaga yang diharapkan oleh kita semua dalam rangka membantu ekonomi para nelayan yang memang lemah. Salah satu caranya adalah dengan membina koperasi. Di desa inipun telah ada koperasi yang didirikan semenjak tahun 1975. Bagaimana harapan pemerintah terhadap pembinaan Koperasi ini, dapat dilihat buku Pelita II, yang mengatakan:

Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu koperasi yang merupakan organisasi dengan azas demokrasi. Dalam hal ini maka kekuasaan tertinggi terletak pada anggota-anggotanya dan hendaknya koperasi menghindari berbagai campur tangan secara instruktif dari atas.

Tujuan mulia yang hendak dicapai seperti dalam kutipan di atas, ter-

bentur oleh kenyataan yang bertolak belakang dengan apa yang hendak dicapai. Ketua KUD, H.J. secara tegas menyatakan kepada kita bahwa dia tidak mau lagi dijajah oleh A.P. maksudnya kepada Kepala Dinas Perikanan.<sup>36</sup> Kalimat seperti itu diucapkan setelah menguraikan tentang cara kerja dinas membina koperasi ini. Observasi kita dilapangan menyatakan aspirasi para nelayan ini kurang tersalurkan, campur tangan bukan hanya bersifat instruktif malahan beberapa pejabat terlibat langsung dalam kepengurusan koperasi ini. A.S. orang kedua pada Dinas Perikanan duduk sebagai Ketua I Koperasi ini. Urusan pembukuan langsung dibawah tanggung jawabnya. Ketua Koperasi tampaknya hanya sebagai orang yang tertulis diatas kertas saja, sebagai orang yang seharusnya mengambil putusan dalam suatu hal. Kenyataannya segala putusan harus melalui dan atas persetujuan dinas. S.Y. yang dalam struktur koperasi hanya sebagai pesuruh malahan menaikkan fungsinya sebagai orang yang mengambil putusan. Pemungutan uang langganan listrik dan pertanggung jawaban jawabnya tidak melalui Ketua. Bahkan pemutusan aliran listrik ke rumah<sup>se</sup> seorang langganan yang terlambat membayar kewajibannya, dia sendiri yang melakukannya. Bendahara koperasi hanya nama di atas kertas tapi tak pernah mengetahui tentang lalu lintas keuangan Koperasi itu. Begitu juga sekertaris langsung dikelola oleh A.S. yang kehadirannya sehari-hari di desa ini sangat sulit diharapkan sebab tugas pokoknya di Pinrang. Kredit yang diterima oleh koperasi ini, semula dinyatakan dalam bentuk uang, dalam kenyataan selalu dalam bentuk barang. Kenyataan ini telah membunuh kreatifitas dan rasa tanggung jawab para pengurus. Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa campur tangan orang-orang dari Dinas Perikanan sedemikian jauhnya terhadap jalannya koperasi di desa ini. Sebaliknya partisipasi warga setempat kurang dapat diharapkan karena mereka belum tahu arti, manfaat dan fungsi dari koperasi itu sendiri. Kenyataan ini dapat kita lihat melalui tabel berikut:

Tabel: 20

Pandangan dan pengertian nelayan terhadap arti/  
tujuan/manfaat KUD yang dapat dirasakannya

| Pengelompokan nelayan                          | Sawi sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Punggawa | Ped. ikan | Tu- kang pera-<br>han | Pemi- lik bagan | Sawi bagan |
|------------------------------------------------|-------------|-------------|----------------|----------------|----------|-----------|-----------------------|-----------------|------------|
| Responden                                      | 22          | 12          | 36             | 12             | 11       | 5         | 3                     | 6               | 4          |
| <b>Tujuan KUD:</b>                             |             |             |                |                |          |           |                       |                 |            |
| Mengerti                                       | 5           | -           | -              | 25             | 45       | 20        | -                     | 50              | 25         |
| Tidak mengerti                                 | 95          | 100         | 100            | 75             | 55       | 80        | 100                   | 50              | 75         |
| Jumlah                                         | 100         | 100         | 100            | 100            | 100      | 100       | 100                   | 100             | 100        |
| <b>Manfaat KUD yang telah dapat dirasakan:</b> |             |             |                |                |          |           |                       |                 |            |
| Terasa                                         | -           | -           | -              | -              | 10       | -         | -                     | 33,3            | -          |
| Kurang terasa                                  | -           | -           | -              | -              | 45       | 20        | 20                    | -               | -          |
| Tidak terasa                                   | 100         | 100         | 100            | 100            | 45       | 80        | 100                   | 66,7            | 100        |
| Jumlah                                         | 100         | 100         | 100            | 100            | 100      | 100       | 100                   | 100             | 100        |

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar nelayan di Ujung Lero belum mengerti tentang apa itu KUD. Pemilik pajala, punggawa, pedagang ikan dan pemilik bagan dan sawi bagan merupakan sedikit golongan nelayan yang telah mengerti. Orang-orang ini adalah golongan yang telah mendapat fasilitas seadanya dari koperasi (rata-rata yang mengerti 19% dan yang tidak mengerti 81%). Sawi bagan disamping jumlahnya tidak begitu mempengaruhi terhadap pandangan nelayan secara menyeluruh karena datanya diambil dari seluruh populasi pada golongannya dan mereka ini adalah guru SD setempat. Sebagai golongan orang yang diharapkan sebagai tempat bertanya bagi masyarakat lingkungannya; namun mereka sebagian besar juga belum mengerti tentang arti, maksud dan tujuan KUD ini. Jelas dari sini terlihat, disamping pengetahuan umum mereka yang lemah, penerangan, usaha untuk menanamkan pengertian tentang KUD ini belum dilakukan. Tampaknya, pendekatan yang dipandang dari cara mereka sendiri sangat dibutuhkan untuk nelayan desa ini. Ide yang bagaimanapun baiknya akan dapat mereka terima, selama tidak diikuti dengan pengertian yang mendasar. Dapat kita rasakan, jika ini yang dilakukan lebih dulu, tentu hasilnya belum akan terlihat dengan segera. Tambahan pula kelemahan-kelemahan yang mereka tonton setiap hari dan dihadapkan kepada sistem punggawa yang telah berakar di tengah lingkungannya membuat koperasi ini / tidak

lumpuh semenjak lahir. Walaupun mereka belum mengerti maksud dan tujuan koperasi ini, namun lembaga ini telah hadir dilingkungan mereka semenjak berdirinya 5 tahun yang lalu. Ketika kepada setiap responden yang belum mengerti tentang arti dan tujuan koperasi secukupnya bahwa koperasi itu sebenarnya ditujukan untuk membantu para nelayan yang ekonominya lemah dan ditujukan untuk mereka semua. Setelah itu, sesuai dengan pengalaman mereka tentang koperasi yang telah ada, apa kiranya yang perlu diusahakan agar koperasi itu dapat memenuhi fungsinya, kita dapatkan jawabannya seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel: 21

Pendapat nelayan dalam rangka memperbaiki KUD agar kepentingannya dapat terpenuhi pada lembaga tersebut.

| Pengelompokan nelayan  | Sawi sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Punggawa | Ped. ikan | Tu- kang perahu | Pemilik bagan | Sawi bagan |
|------------------------|-------------|-------------|----------------|----------------|----------|-----------|-----------------|---------------|------------|
| Responden              | 22          | 12          | 36             | 12             | 11       | 5         | 3               | 6             | 4          |
| Masalah pimpinan       | 28          | 34          | 38             | 42             | 82       | 20        | 100             | 33,3          | 75         |
| Perluasan bidang gerak | 45          | 33          | 23             | 50             | 9        | 40        | -               | 50            | 25         |
| Terserah saja          | 27          | 33          | 39             | 8              | 9        | 40        | -               | 16,7          | -          |
| Jumlah                 | 100         | 100         | 100            | 100            | 100      | 100       | 100             | 100           | 100        |

Masalah pimpinan, bukan saja dilihat dari segi orangnya, tetapi juga cara kerja dari pimpinan yang sedang aktif waktu itu. Punggawa, tukang perahu dan sawi bagan merupakan golongan yang paling banyak persentasenya yang menyatakan bahwa perbaikan koperasi hendaknya ditujukan ke arah perbaikan pimpinan ini. (golongan pedagang ikan s/d sawi bagan agak dapat diabaikan karena jumlahnya hanya sedikit). Selain itu, lebih dari sepertiga dari masing-masing golongan nelayan ini menghendaki hal yang sama dengan golongan punggawa. Pemilik pajala, sawi sandek, dan sawi pajala melihat perbaikan KUD ini untuk masa mendatang dari segi perluasan bidang gerak koperasi ini. Bidang gerak selama ini hanya untuk menyalurkan beberapa barang melalui Toko Nelayan yang dikelola koperasi ini. Mereka mengharapkan untuk masa mendatang dapat disalurkan barang-barang kebutuhan me-

reka, minimal harganya sama dengan harga pasar setempat dan yang paling diharapkan agar mereka mendapat kredit (dalam bentuk barang) tanpa bunga dari koperasi ini. Dari hasil pembicaraan dengan Kepala Desa dan pimpinan informal desa ini dapat disimpulkan bahwa yang dikehendaki untuk masa mendatang agar koperasi ini melayani kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, minyak tanah dan sebagainya. Melalui tabel ini dapat pula kita ketahui bahwa golongan punggawa kurang memperhatikan masalah bidang gerak koperasi ini. Hal itu dapat kita rasakan karena mereka pada umumnya sudah lepas dari persoalan kebutuhan hidup sehari-hari yang mendesak. Rata-rata hampir sepertiga golongan nelayan ini menjawab terserah pimpinan saja mana yang baik. Hal ini dapat kita mengerti karena sebagian besar mereka masih kurang pengetahuan umumnya. Selain golongan punggawa, lebih dari sepertiga golongan nelayan desa ini kurang respek terhadap pimpinan koperasi ini seperti di atas juga sudah diinggung. Rasa ingin tahu kita menghendaki penjelasan lebih sebab apa yang melatar belakangi pendapat mereka ini. Melalui observasi dapat disimpulkan jawabannya sebagai berikut:

1. Pimpinan yang ada sekarang dalam pembentukannya banyak dipengaruhi oleh atasan. Aspirasi mereka merasa kurang tersalurkan, dengan kata lain apa yang ada sekarang tidak tumbuh diantara mereka sendiri.
2. Rapat anggota atau rapat pimpinan tidak/jarang sekali diadakan, jikapun ada rapat pengurus, kebanyakan diantara mereka tidak hadir karena kesibukan sehari-hari. Diusahakan menanyakan kepada salah seorang pengurus yang ada yaitu bendahara, secara kebetulan juga punggawa. Dia merasa tidak dibawah hadir dalam rapat, alasannya waktu rapat itu ada keperluan lain. Diketahui selanjutnya bahwa yang bersangkutan tidak berusaha menanyakan hasil rapat kepada yang hadir waktu itu. Alhasil, jabatannya itu dipegang oleh orang lain tapi di atas kertas masih dia yang tertulis sebagai bendahara koperasi itu.
3. Diantara mereka memang kekurangan pemimpin sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Diusahakan mempelajari masalah ini kepada Kepala Desa. Kepala Desa memberikan tanggapan:  
Dapat saja pimpinan koperasi yang ada diganti, namun belum tentu penggantinya itu akan lebih baik dari apa yang ada sekarang,

karena memang/itu sendiri yang kurang di desa ini.<sup>37</sup>

Selanjutnya juga kita ingin tahu apa yang paling diharapkan dalam membangun desa mereka. Setelah hal itu kita tanyakan kepada masing-masing responden diperoleh jawaban seperti tabel di bawah ini.

Tabel: 22

Harapan nelayan dalam membangun desanya.

| Pengelompokan nelayan     | Sawi sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Punggawa | Pedg. ikan | Tukang perahu | Pemilik bagan | Sawi bagan |
|---------------------------|-------------|-------------|----------------|----------------|----------|------------|---------------|---------------|------------|
| Responden                 | 22          | 12          | 36             | 12             | 11       | 5          | 3             | 6             | 4          |
| Suasana yang merangsang   | 9           | 8           | 11             | -              | 36       | -          | -             | 16            | -          |
| Tambahan ilmu pengetahuan | 18          | 25          | 17             | 17             | 36       | -          | 67            | 68            | 75         |
| Tambahan modal            | 55          | 50          | 53             | 83             | 27       | 100        | 33            | 16            | 25         |
| Terserah                  | 18          | 17          | 19             | -              | -        | -          | -             | -             | -          |
| Jumlah                    | 100         | 100         | 100            | 100            | 100      | 100        | 100           | 100           | 100        |

Rata-rata nelayan tidak begitu memperhatikan tentang suasana ini. Hal ini mudah untuk dimengerti karena sekalian urusan mereka disangkutkan kepada punggawa. Namun demikian golongan punggawa sendiri hanya sepertiga lebih sedikit yang masih menuntut suasana yang merangsang dalam melaksanakan usahanya. Rangsangan memang tidak begitu dibutuhkan oleh nelayan ini selama usaha yang dikehendaki hanya seperti adanya sekarang. Suasana yang merangsang ini besar persentasenya dibandingkan dengan golongan yang lain karena pada prinsipnya mereka yang mengusahakan segala sesuatu kebutuhan yang berhubungan dengan usaha kenelayanan ini. Dengan sendirinya mereka pula yang sangat membutuhkan berbagai fasilitas. Tambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan hampir sama besar persentasenya bagi nelayan yang langsung turun kelaut. Mulai dari golongan punggawa sampau dengan sawi bagan pada prinsipnya selalu berada di tepi pantai. Dibandingkan dengan nelayan yang langsung turun ke laut tadi memang orang-orang yang selalu di pantai ini tinggi prestasinya yang membutuhkan tambahan ilmu. Tapi ilmu yang sangat dikehendaki adalah tentang pengetahuan umum disamping keterampilan yang sesuai dengan pemimpin untuk golongan punggawa



sifat usahanya masing-masing.

### 3. Impak serta hasil yang dicapai

Pemerintah telah banyak memberikan perangsang terhadap pembangunan bidang kenelayanan di desa ini. Telah berbagai usaha dilakukan, baik yang berbentuk bangunan fisik maupun yang berbentuk mental sprituil. Diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mempopulerkan pemakaian mesin. Menurut catatan yang ada di Kantor Kepala Desa telah tercatat 47 buah perahu yang digerakkan dengan mesin. Sebagian besar perahu ini hanya digunakan sebagai alat transportasi, baik yang menghubungkan Pare-Pare - Ujung Lero maupun yang digunakan oleh pedagang ikan untuk menghubungi perahu penangkap di tengah laut, yang selanjutnya akan dibawa ke Pare-Pare. Hanya 8 buah mesin yang digunakan langsung untuk menangkap ikan yaitu untuk menggerakkan perahu bakgok. Dalam pemakaian mesin dengan perahu bakgok ini sering terjadi keluhan timbal balik. Pemilik mesin yaitu punggawa, merasa perawatan mesin ini tidak semestinya. Awak perahu kurang menjaga pemakaian mesin ini. Awak perahu hanya tinggal pakai dan tidak merasakan bahwa itu adalah sebagian dari miliknya yang harus dijaga dengan baik. Begitu juga mesin itu sering terpaksa dalam pemakaiannya. Sesuai dengan kekuatannya hanya kuat untuk menarik sebuah perahu saja tapi kenyataannya menarik dua buah perahu sekaligus. Keluhan dari awak perahu karena dipakainya mesin tidak mesti menambah pendapatan mereka secara langsung. Awak perahu melaksanakan juga penangkapan dengan mesin ini walaupun dirasakannya kurang baik, sebab mereka bukanlah orang yang sifatnya menentukan dalam usaha ini. Segala sesuatu lebih banyak ditentukan oleh punggawa dan pemilik perahu. Dengan dipakainya mesin ini bukanlah diharapkan bertambahnya hasil dalam bentuk kilogramnya, tetapi harapan utama terletak, menyampaikan ikan tangkapan itu ketangan konsumen dalam bentuk segar. Dengan demikian harganya akan naik. Ikan itu jika dirawat jelas akan membutuhkan tambahan biaya, tapi tidak selalu diikuti dengan prosentase kenaikan harga yang sebanding, bahkan dapat lebih murah dibandingkan dengan sebelum dirawat.

### 2. Lembaga perkoperasian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pada prinsipnya

keperluan ditunjukan untuk membantu rakyat yang ekonominya lemah. Di-  
hubungkan dengan sistem kerja punggawa - sawi, dimana sawi memandang  
punggawanya tidak hanya sebagai pemisoin dalam bidang ekonomi saja ma-  
lahan lebih dari itu. Sebagai contoh dapat kita kemukakan, seorang  
punggawa yang bernama HH sudah sering mengawinkan sawinya. Semenjak  
dari lamaran pertama sampai kepada pelaksanaan akhir pestanya dialah  
yang menanggung biayanya. Sudah merupakan kewajiban moral bagi seorang  
punggawa untuk turut memikul biaya dalam setiap acara yang sifatnya di-  
datangi orang banyak baik dalam acara yang sifatnya mengundang tamu se-  
perti perkawinan dan lain-lain maupun dikala ditimpa musibah, seperti  
sakit, kematian, dan sebagainya. Hal ini tidak mengherankan karena me-  
reka umumnya ada kaitan kekeluargaan. Sesuai dengan ide koperasi itu  
sendiri, tujuan utamanya adalah untuk menggantikan fungsi punggawa ini  
agar/perataan pendapatan. A tau dengan kata lain diharapkan keuntungan  
itu tidak hanya menumpuk di tangan seseorang saja. Koperasi yang di-  
anggap rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan pembangunan ternyata  
kalah bersaing dengan institusi lama yang dinamakan punggawa itu. Ka-  
lahnya koperasi dalam persaingan di desa ini bukan disebabkan oleh ra-  
sa enggan para nelayan untuk berkoperasi ataupun ide koperasi itu tidak  
baik, tetapi banyak ditentukan oleh faktor lain seperti yang dikatakan  
Mochtar Naim:

Betapapun luhur dan hebatnya tujuan serta cita-cita koperasi itu,  
namun dalam praktek dia patah di tengah ataupun mati selagi bayi.  
Kesalahan nampaknya bukan pada idenya itu sendiri dan bukan pula  
karena para nelayan dan punggawanya tidak mau berkoperasi. Kesa-  
lahan terutama terletak pada cara memperkenalkan dan mengelola  
koperasi itu.<sup>38</sup>

Campur tangan pemerintah dengan menunjuk petugasnya duduk sebagai pe-  
ngurus di koperasi ini semakin lemah. Hal ini dapat dimengerti karena  
petugas yang jadi pengurus tadi tidak selalu berada di desa ini dan se-  
kaligus dia akan mempunyai dua perhatian yang saling bercabang, satu  
untuk tugasnya semula dan lainnya tugas sebagai pengurus koperasi ini.  
Efek sampingannya yang lain, para pengurus akan bersifat menunggu dan  
tidak berani berinisiatif sendiri, sebab takut/segan karena mereka  
menggagap para petugas itu mempunyai pengetahuan yang lebih dibanding-  
/ada V nampaknya membuat kopersai ini.

kan dengan pengetahuan yang mereka miliki. Gejala lain yang sempat kita saksikan, masuknya seseorang menjadi anggota tidak didasarkan atas pengertian yang mendalam. Hal ini dapat dihubungkan dengan tabel 20 di atas. Tampaknya koperasi tidak akan dapat tumbuh dengan baik di desa ini selama tujuan/maksud koperasi itu belum diketahui oleh para nelayan. Tambahan pula, pelaksanaan cara kerja punggawa - sawi telah mirip dengan koperasi itu sendiri tetapi terang dengan tujuan akhir yang berbeda.

### 3. Pendidikan

Pendidikan yang dibutuhkan oleh para nelayan di desa ini bukanlah pendidikan seperti pendidikan secara persekolahan biasa. Tetapi pendidikan dalam hal keterampilan dan pengetahuan umum yang sesuai dengan sifat usaha mereka. Lingkungan para nelayan tampaknya tertutup karena sebagian besar waktu mereka habis di laut. Mereka seakan-akan menjauh jika didekati, bersikap curiga terhadap seseorang atau sesuatu yang baru. Setelah kenyataan ini kita pelajari melalui beberapa orang pimpinan informal dan beberapa orang punggawa di desa ini, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa gejala itu timbul sebagai akibat dari pengalaman mereka masa lalu. Mereka belum mau menerima sesuatu yang baru begitu saja karena mereka ingin bukti lebih dulu. Hal ini dimungkinkan karena mereka takut terhadap resiko kegagalan. Namun dilihat dari segi keinginan menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka sangat terbuka sekali. Kenyataan ini dapat dihubungkan dengan apa yang dikemukakan dalam tabel 23 berikut.

Cara peningkatan ilmu dan keterampilan ini dapat saja dilakukan dengan menanamkan rasa ingin tambah ilmu dan kemajuan dengan menciptakan suasana yang merangsang untuk itu. Sebab disamping kesibukan di laut, tadi, mereka masih punya waktu yang cukup terutama dalam masa-masa istirahat atau peralihan musim. Setelah rasa ingin menambah itu telah tumbuh, kita hanya akan bersifat membantu dan penyalur aspirasi yang tumbuh tadi. Ketabahan, dedikasi yang tinggi, pengetahuan yang memadai, kesabaran para petugas, selalu bersikap edukatif dalam menanggapi setiap persoalan mereka, dan yang lebih penting lagi adalah menjaga dan membina kepercayaan yang telah mereka berikan. Sebab sekali mereka melihat gejala tidak percaya, mereka akan selalu menjauh dan

mempengaruhi orang-orang yang dekat dengannya. Hal ini dapat kita mengerti karena mereka umumnya belum dapat mempertahankan diri secara terbuka. Jika ingin mencapai hasil yang maksimal tentu menuntut kerja keras dari para petugas. Dapat dirasakan bahwa ini memang berat tetapi hasil yang ingin dicapai akan lebih mantap dan terarah. Diharapkan setelah itu, mereka akan lebih mampu memutuskan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Kelihatannya campur tangan dari luar, apalagi yang tidak didasarkan atas kebutuhan rielnya sudah sebaiknya dihindari untuk masa-masa mendatang.

#### 4. Lembaga perkreditan

Dilihat dari luar seolah-olah desa itu tetap cukup maju, karena telah mempunyai lembaga perkreditan sendiri yaitu Bank Rakyat Indonesia Unit Desa. Tetapi kenyataannya Bank ini hanyalah topeng saja, kalau dilihat secara menyeluruh. Nasabah Bank ini tidak ada satupun yang dari nelayan penggarap (sawi). Sebab persyaratan yang ada diluar jangkauan mereka. Setiap pemimpin, diharuskan mempunyai borg (jaminan) benda yang tidak bergerak. Dilihat dari segi kepentingan Bank, hal itu tidak dapat disalahkan. Tetapi ditinjau dari segi hakikat pendirian bank ini disamping para nelayan, beluma ada manfaatnya sama sekali terutama bagi sawi. Nasabah bank ini sebagian besar para punggawa, pemilik perahu dan pedagang. Dilihat dari kenyataan ini kurang ada sangkutannya dengan para nelayan yang memang kurang ataupun tidak mempunyai modal sama sekali. Apakah hal itu akan diatur secara nasional ataupun pemerintah setempat akan mengambil alih persoalan ini setidaknya untuk nelayan di desa ini, sebab, di atas ~~dari~~ ~~segalanya~~ itu, menghapuskan "mental ketergantungan" merupakan hal yang kelihatannya sangat diharapkan oleh para sawi/nelayan di desa ini, Untuk menjamin kredit, ada Lembaga Jaminan Kredit Koperasi. Tetapi sayangnya, lembaga ini tidak pula dapat menjalankan fungsinya sebagaimana adanya, sebab dalam pemberian kredit, prosedur dan jaminan yang diminta sesuai dengan syarat-syarat bank dalam peminjaman terserah sepenuhnya kepada bank yang bersangkutan. Sesuai dengan kenyataan ini keluar pendapat dari ketua HSNH : "Lembaga Jaminan Kredit Koperasi" tidak ada artinya bagi nelayan.<sup>39</sup> Sesuai dengan kenyataan yang ditemui disekitar desa ini, KUD Unit Desa tampaknya tidak perlu memutar-

keuangan terlalu banyak. Koperasi yang lebih berfungsi sebagai penjamin kredit bagi anggota-anggotanya yang membutuhkan, menyalurkan ide-ide yang dirasakan manfaatnya, dan membina organisasi yang seharusnya adalah hal-hal yang sangat didambakan oleh para nelayan. Menguasai modal terlalu banyak membuat para pengurus lebih mudah menyelewengkan segala sesuatu yang dipercayakan padanya, apalagi masyarakat yang dihadapinya masih tergolong rendah tingkatannya. Dasar yang dipakai oleh pemerintah dalam memberikan modalnya kepada anggotanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan ini (selain dasar hubungan kekeluargaan). Dilihat dari segi impak dan hasil yang dicapai, secara keseluruhan, petugas-petugas yang bergerak dalam bidang yang berhubungan dengan masalah kelautan ini masih perlu rasanya bekerja keras terus, dengan memanfaatkan apa yang telah digariskan sebelumnya. Belajar dari pengalaman dalam arti memandang sesuatu dari segi mereka, merupakan harapan para nelayan ini.

#### Potensi dan hambatan

Sesuai dengan lingkungan alamnya, baik letak, potensi dan lain-lain, maupun sifat pembawaan nelayan, pengalaman dan sebagainya, maka desa ini tampaknya mempunyai harapan yang cerah untuk dikembangkan di masa-masa yang akan datang. Areal penangkapan mereka selama ini berkisar antara 10 - 15 Km dari pantai masih bisa ditambahnya dalam rangka menaikkan hasil tangkapannya. Persoalan yang terberat disamping menaikkan hasil perkilogramnya adalah mencari cara bagaimana agar hasil yang diperoleh itu betul-betul sampai dan dapat dinikmati. Sesuai dengan kenyataan yang ada, persoalan ini masih kurang mendapat perhatian pada masa yang lalu. Menghilangkan hambatan yang ada, berarti sekaligus mendorong mereka untuk dapat lebih maju. Sehubungan dengan itu, membina nelayan di desa ini berarti menyuruh mereka lebih kuat untuk dapat memikul tugas yang lebih banyak lagi. Pendekatan sosial-budaya yang nampaknya selama ini kurang dilakukan, kiranya akan menambah kegairahan kerja yang berarti sekaligus mendekatkan kita kepada masyarakat yang adil dan makmur. Hambatan lain adalah kurangnya mereka untuk menempatkan diri dan memperjuangkan haknya dalam hubungan kemasyarakatan yang ada. Perombakan hal ini tentu menuntut proses dan waktu, pendekatan secara inter departemen akan lebih terasa manfaatnya dibandingkan dengan

pekerjaan secara sendiri-sendiri. Memberikan para petugas kemampuan kerja dan pengetahuan yang mendalam terhadap tugasnya akan selalu menolong mendekati kita kepada tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan yang bersifat efektif didalam pengaliran roda ekonomi rumah tangga, terutama dalam hal pemasukan dan pengeluaran keuangan, dapat menggarangi anggapan yang mengatakan bahwa nelayan ini pemboros. Sepanjang yang dapat diamati, sifat boros ini timbul dan didesak oleh kenyataan tidak terawalnya pendapatan. Pendapatan yang akan diperoleh sukar diramalkan dan setiap usaha yang dilakukan penuh dengan risiko. Situasi perasaan yang harus dihadapinya selama tak punya, rasanya dikala punya sedikit saja. Tabuhan ini hendak dikurangi. Tabuhan pula sifat keras alam lautan tempat mereka berusaha perlu mendapatkan kompensasi kepada apa saja yang kiranya jadi kekuasaannya. Kemungkinan yang terdapat untuk itu adalah kecenderungan membalanjakan usang yang ada di luar atau di atas jumlah yang telah digunakan selama ini.

Disamping hal-hal yang telah diuraikan di atas, desa ini mempunyai potensi lain yang merupakan modal yang besar yang dapat dikembangkan untuk masa-masa mendatang yaitu pengalaman mereka terhadap kekurangannya dan hasrat yang besar untuk mengatasi kekurangan itu. Kekurangan yang kita maksud ialah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam Bab II telah kita uraikan bahwa dalam bidang kenelayanan secara tradisional, mereka telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam usaha kenelayanan. Nilai-nilai yang mereka miliki malahan merupakan tenaga penggerak melaksanakan tanggung jawab hidupnya. Sistem perahu sandek, dimana ruang gerak seluruh awak perahu ditambah demikian rupa sehingga mempunyai kebebasan gerak yang lebih luwes. Sebagai akibatnya mereka dapat bertahan berusaha di laut sebulan atau lebih. Selain pemasangan rompong, dimana ikan dibuatkan tempatnya berteduh dan sekaligus diusahakan secara tak sadar menyediakan makanan ikan-ikan itu disekitar tempat rompong itu berada. Dilihat dari kedua faktor itu saja sudah dapat kita menarik kesimpulan bahwa penguasaan mereka terhadap lingkungan alam, tempat mereka berusaha sudah sedemikian rupa sehingga merupakan modal yang besar untuk menambah ilmu dan keterampilan yang dapat dilihat dalam tabel yang berikut.

Tabel: 23

Hasrat para nelayan untuk menambah ilmu dan keterampilan serta cara/bagian yang sangat dibutuhkan.

| Penggolongan nelayan                                                  | Sawi Sandek | Sawi pajala | Pemilik sandek | Pemilik pajala | Punggawa | Pedag. ikan | Tu- kang pera- tu | Pemilik bagan | Sawi bagan |
|-----------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|----------------|----------------|----------|-------------|-------------------|---------------|------------|
| Responden                                                             | 22          | 12          | 36             | 12             | 11       | 5           | 3                 |               | 4          |
| <u>Hasrat menambah ilmu dan keterampilan:</u>                         |             |             |                |                |          |             |                   |               |            |
| Ada                                                                   | 73          | 67          | 78             | 100            | 100      | 100         | 100               | 100           | 100        |
| Tidak perlu                                                           | 27          | 33          | 22             |                |          |             |                   |               |            |
| <u>Tambahan/cara yang dibutuhkan dalam menambah ilmu/keterampilan</u> |             |             |                |                |          |             |                   |               |            |
| Pustaka desa                                                          | -           | -           | -              | -              | 27       | 40          | -                 | -             | -          |
| Keterampilan                                                          | 50          | 67          | 69             | 92             | 5        | 60          | 33                | 100           | 100        |
| Peng. Umum                                                            | 23          | -           | 14             | 8              | 18       | -           | 67                | -             | -          |
| Terserah                                                              | 27          | 33          | 17             | -              | -        | -           | -                 | -             | -          |

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa rata-rata para nelayan mempunyai hasrat yang besar untuk menambah ilmu dan keterampilannya. Hanya tiga golongan yang merasa tidak perlu tambahan ilmu dan keterampilan lagi yaitu dari golongan sawi sandek, sawi pajala dan pemilik sandek. Umumnya mereka adalah orang-orang yang telah tua usia. Disamping itu mereka merasakan bahwa tambahan ilmu dan keterampilan itu tidak besar kaitannya dengan keadaan hidup mereka. Melihat kenyataan seperti di atas, kita teringat akan pendapat David C. Mc Clelland yang mengatakan:

..... kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi..... suatu macam fikiran yang berhubungan dengan "melakukan sesuatu dengan baik" ataupun "melakukan sesuatu dengan lebih baik dari pada yang pernah dibuat sebelumnya."<sup>40</sup>

Setidak-tidaknya dari data dalam tabel di atas sudah dapat kita ketahui bahwa wadai ataupun hasrat untuk bertumbuhnya virus mental untuk mencapai kemajuan menurut Clelland seperti yang kita kutip telah tersedia, tinggal lagi menyebar. Usakan dan menjaga apa yang telah ada. Dari bagian kedua tabel di atas dapat kita lihat bahwa bagian yang paling dibutuhkan adalah tambahan keterampilan dibandingkan dengan pengetahuan umum. Hasrat untuk menambah pengetahuan melalui Pustaka Desa hanya sebagian kecil saja. Hal ini dapat kita hubungkan dengan waktu

mereka yang sebahagian besar habis di tengah laut. Namun dalam tabel itu juga kita lihat, walaupun rata-rata keterampilan mereka telah tinggi, namun hasrat untuk menambahnya masih sangat mereka butuhkan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Sesuai dengan kondisi wilayah Nusantara, lautan yang belum dikembangkan merupakan potensi yang cukup besar baik untuk mengatasi persoalan-persoalan kependudukan saat ini maupun dalam rangka menaikkan taraf hidup warga masyarakat untuk saat ini begitu juga untuk masa-masa mendatang. Beban untuk menyediakan protein untuk masa-masa mendatang akan lebih banyak dapat dipikulkan kepada usaha perikanan laut. Begitu ditemui beberapa keuntungan dibandingkan dengan usaha-usaha lain yang sama-sama memikul tugas menyediakan protein itu. Bibit-bibit ikan tak perlu disebar di dalam laut. Pembuatan tempat penyebaran bibit tadi tak perlu diadakan. Begitu juga usaha perawatan tempat ataupun bibit tadi juga tak perlu diadakan. Keadaan yang sama akan kita temui pula jika protein yang akan disediakan tadi berasal dari ternak. Biaya pembelian bibit, pengembalaan ternak, maupun untuk menyediakan lapangan rumput untuk menyediakan makanan ternak itu tak usah difikirkan sama sekali. Lain halnya dengan usaha perikanan laut, ongkos yang utama yang perlu dikeluarkan hanyalah buat membeli alat-alat penangkap ikan itu beserta dengan alat transport yang akan membawa alat penangkap tadi.

Hambatan yang utama dalam usaha penangkapan ikan di laut adalah hambatan yang datangnya dari tantangan alam. Ombak, gelombang ataupun tiupan angin yang kuat tidak jarang membawa akibat korban jiwa maupun harta benda. Risiko seperti itu sedikit dapat dikurangi kalau seandainya para nelayan ini dibekali dengan peramalan cuaca yang sifatnya berlaku setempat. Pekerjaan seperti ini kiranya dapat dirangkaikan dengan usaha peramalan terhadap lokasi dimana jenis-jenis ikan tertentu sedang berada pada suatu tempat. Begitu juga informasi tentang kadar garam, kecepatan dan arah arus laut yang sehubungan dengan sifat-sifat, jenis ikan tertentu akan banyak membantu para nelayan. Waktu mereka yang digunakan untuk mencari lokasi yang tepat akan dapat dikurangi. Selanjutnya risiko untuk tidak mendapat hasil akan semakin dipertipis.

Pemakaian mesin di desa nelayan Ujung Lero masih berada pada taraf permulaan dalam rangka menggerakkan perahu. Barulah sekitar delapan buah perahu bagkok yang memakai mesin di antara 38 buah mesin yang dimiliki

oleh warga desa ini. Perahu sandek yang berjumlah 500 buah lebih belum memakai mesin sama sekali. Sisa mesin yang lain selain yang dipakai untuk transport baik yang dipakai oleh para punggawa untuk melancarkan usahanya maupun sebagai alat penghubung antara Pare-Pare - Ujung Lero.

Usaha-usaha "fish farming" di laut yang rupanya telah tumbuh di desa ini seperti usaha menangkap ikan dengan mengumpulkan ikan-ikan yang ada disekitar dengan membuat tempat yang disukai oleh ikan itu. Usaha ini disebut rompong. Usaha rompong ini menghendaki pemupukan lebih lanjut dan pengaturan menurut semestinya. Ketentuan yang mengatur tentang syarat-syarat dan ketentuan lain bagi perahu sandek mengikatkan diri disebuah rompong belum ada sama sekali. Gejala-gejala kearah konflik yang dapat berakibat kepada hal-hal yang tidak dikehendaki bisa saja terjadi untuk masa-masa mendatang.

Usaha rompong yang merupakan pengalaman yang diturunkan secara turun temurun menghendaki tuntutan lebih lanjut. Grup pajala yang akan menjala rompong itu nampaknya menghendaki alat penangkap yang lebih baik agar ikan-ikan yang telah berada disekitar rompong itu dapat tertangkap semuanya dalam arti kelangsungan kehidupan populasi ikan itu tetap terjamin. Misalnya dengan membuat mata jala dengan ukuran tertentu. Penangkapan ikan dengan jala hanya dilakukan dua kali dalam sehari semalam yaitu dikala mata hari akan terbit dan diwaktu mata hari akan terbenam. Masa penantian antara penangkapan yang satu kepada yang lainnya terutama waktu siang hari kebanyakan digunakan oleh rompong pajala ini untuk istirahat saja. Sedangkan waktu yang digunakan untuk setiap kali penangkapan berkisar antara 45 s/d 60 menit. Pemborosan waktu seperti itu akan dapat sedikit dikurangi kalau grup ini dibekali dengan jenis alat penangkap yang lain dan untuk menangkap jenis ikan yang lain pula. Biasa saja terjadi, sementara mereka "dalam keadaan menganggur" itu beberapa buah perahu sandek sibuk melakukan tugasnya disekitar grup pajala tadi. Hanya yang perlu difikirkan lebih lanjut adalah tentang kombinasi pemakaian alat mana yang paling cocok baik ditinjau dari segi pemakaian ruangan perahu, kemudahan pelaksanaannya dan yang terpenting dari padanya adalah aspek ekonomis yang terkandung didalamnya.

Desa nelayan Ujung Lero secara ilmiah mempunyai kelebihan-kelebihan,

diantaranya dekat dengan daerah penangkapan dibandingkan dengan daerah daerah sekitar Selat Makassar, mempunyai pantai yang landai yang memadahkan perahu pergi dan datang dari laut, mempunyai pelabuhan yang terlindung dari amukan ombak musim barat, letak desa ini yang relatif dekat dengan Pare-Pare (4,5 Km) yang merupakan Kodya sebagai pelemparan hasil-hasil perikanan yang meyakinkan. Kodya Pare-Pare terletak dipersimpangan jalan bagi daerah Sulawesi Selatan bagian tengah. Sebaliknya para nelayan desa ini dapat pula mendatangkan barang-barang kebutuhannya baik yang berupa alat-alat perikanan maupun bahan-bahan kebutuhan hidup sehari-hari. Sampai sedemikian jauh hasil ikan yang berasal dari desa ini masih mendapat pasaran yang selayaknya. Disamping hubungan melalui Teluk Pare-Pare tadi, dari dan ke desa ini masih dihubungkan dengan sebuah jalan desa yaitu yang dimulai dari desa ini menuju Suppa dan selanjutnya jalan tadi akan bersambung dengan jalan raya antara Pare-Pare - Pinrang.

Dari segi sosial budayanya, cukup pula menyokong usaha nelayan itu. Pada umumnya sebagian besar warga desa ini berasal dari sukur Mandar yaitu dari Kabupaten Majene dan Kabupaten Polmas. Mereka pindah ke desa ini disamping daya tarik yang dimiliki oleh desa ini seperti yang dikemukakan di atas, ada pula daya pendorong yang menyebabkan mereka meninggalkan daerah asalnya. Daya pendorong perpindahan itu adalah gangguan ke amanan di daerah asalnya. Sebelum mereka pindah ke desa ini, di daerah asalnya telah terlatih dalam usaha perikanan. Sesampainya di desa ini mereka tidak lagi merasa canggung melaksanakan usahanya sebagai nelayan. Tambahan pula daerah yang penangkapannya masih berkisar disekitar tempat yang sama yaitu disekitar Teluk Mandar dan Selat Makassar. Bagi mereka yang datang ke desa ini yang disebabkan oleh gangguan ke amanan di daerah asalnya tadi, kedatangannya sebagian besar membawa alat-alat penangkap ikan dan modal usaha secukupnya.

Sesampainya mereka di desa ini tidak perlu lagi berusaha mencari modal usaha untuk melaksanakan usaha yang dikehendakinya itu. Keterampilannya dalam membuat perahu (terutama perahu sandek) yang memungkinkan mereka hidup sebulan atau lebih di tengah laut tampaknya memerlukan pemupukan lebih lanjut dan kiranya dapat dikembangkan dalam usaha membantu nelayan tradisional untuk menjelahi wilayah lautan Nusantara. Bentuk ataupun model dapat saja disesuaikan dengan selera seseorang ataupun daerah tertentu namun prinsip pokok yang terkandung dalam konstruksi

perahu sandek : tidak perlu takut kemasukan air ke tubuh perahu walau bagaimanapun besarnya ombak dan gelombang menghantam perahu ini.

Perhatian mereka yang serius terhadap sifat-sifat dan kesukaan ikan-ikan yang akan ditangkapnya (terutama yang memakai pancing) sangat membantu mereka melaksanakan tugasnya. Mereka tahu secara pasti apa umpan yang akan diberikan untuk menangkap jenis ikan tertentu, berapa panjangnya tali pancing harus diulurkan, bagaimana tekniknya menghindarkan agar tali pancing tidak kusut kalau dilarikan ikan yang agak besar. (Kalau tali nilon sebagai tali pancing itu kusut berarti akan lebih mudah putus jika dilarikan ikan yang besar tadi. Caranya dengan membuat sejenis alat yang dapat berputar dengan sendirinya jika ditarik dan pada masing-masing ujungnya itulah diikat tali pancing).

Malapetaka yang selalu menimpa perahu sandek jika ada bagian-bagian tertentu dari perahu itu patah seperti tiang, cadik (baratan), palatto (buah kati), ataupun tadhi yaitu kayu penghubung antara cadik dan buah kati dengan sudut sekitar  $30^{\circ}$ . Jika tiang yang patah dapat berakibat terbaliknya perahu itu. Andaikata masih dapat menyelamatkan diri dari hal itu maka mereka akan terkatung-katung di tengah laut menanti bantuan dari perahu lain untuk menyeretnya ke darat. Sebab perahu sandek ini sulit digerakkan dengan dayung karena berat. Seandainya bagian-bagian lainnya yang patah seperti diutarakan di atas, dan tidak terbalik dengan segera, maka bagian yang patah tadi dapat diikat lagi dengan ditempel kayu lain seperti tangkai dayung dan sebagainya. Bahaya kebocoran selama di laut boleh dikatakan tidak pernah terjadi atas perahu sandek di desa ini. Sebab mereka sangat hati-hati menjaga dan merawat bagian-bagian perahunya yang dirasakan rusak. Jangan itu, rata-rata setiap sandek yang beroperasi, minimal dalam 6 bulan sekali akan diulangi mencetnya kembali.

Konstruksi perahu bakgok agak lain dibandingkan dengan perahu sandek. Perbedaan yang utama adalah pada bagian atas perahu (lantai atas = lappar). Perahu bakgok tidak punya lappar yang dipakukan mati ke tubuh perahu, sebaliknya sandek. Hubungan antara lappar dengan bagian dalam perahu sandek dilakukan melalui beberapa buah lubang yang sengaja dibuat untuk keperluan itu. Dibuat sedemikian rupa sehingga air tidak bisa masuk melalui lubang tadi dan selanjutnya papan penutupnya itu tidak mudah ditanggalkan oleh ombak yang datang. Bagi

perahu bakgok lantainya hanya satu lapis saja dan biasanya dibuat dari bambu yang dibelah-belah kemudian disambung dengan tali untuk memudahkan dipasang dan diangkat kembali.

Perbedaan yang lain antara perahu sandek dan perahu bakgok yaitu dalam hal cadiknya. Sandek sangat membutuhkan cadik untuk menjaga keseimbangannya agar tidak mudah oleng atau terbalik. Sebaliknya perahu bakgok tidak membutuhkan cadik. Keseimbangannya sudah tercipta sedemikian rupa yang dimungkinkan oleh lebarnya bagian tubuh perahu itu sendiri. Bagi perahu bakgok, rasa olengnya itu terutama dirasakan dikala perahu sedang berhenti berlayar. Kesulitan ini diatasi dengan membuat kayu seperti untuk dayung tapi agak lebih lebar, biasanya dari papan tebal. Papan itu diikatkan pada kayu yang agak melengkung yang selanjutnya diikatkan kebagian perahu. Biasanya letaknya agak kedepan. Gunanya yang utama adalah untuk menahan tekanan perahu kebagian depan diwaktu dihantam gelombang.

Perahu sandek dibentuk berdasarkan/mengikuti bentuk lunasnya yang biasa telah berbentuk perahu tetapi lebih kecil. Gading-gadingnya tidak bersambung sampai melingkari lunas, hanya sampai pada bagian sambungan antara lunas dan papan di atasnya. Sedangkan pada perahu bakgok lunasnya terdiri dari sehelai papan tebal, kemudian disusun gading-gading. Setelah itu baru dipasang papan sebagai dinding perahu ini. Perbedaan yang jelas antara kedua konstruksi perahu ini adalah: perahu bakgok dapat diganti bagian demi bagian dimana yang rusak. Jadi perahu selalu dapat diperbaharui. Tubuh perahu sandek terutama bagian lunasnya jika telah rusak maka kualitas dan harga perahu ini sudah menurun dan sulit ditambal. Kalaupun bisa ditambal dengan kayu lain namun kekuatannya jauh dibawah kekuatan semula.

Secara keseluruhan tampaknya nelayan-nelayan desa ini lebih banyak yang menyukai perahu sandek karena dalam pengoperasiannya tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Dua atau tiga orang awak perahu sudah cukup. Bagi perahu bakgok membutuhkan awak yang relatif banyak dibandingkan dengan perahu sandek. Ada kecenderungan semakin banyak awak yang mengoperasikan perahu itu maka bagian yang akan diterima oleh pemilik akan semakin kecil, dalam arti pendapatannya sama. Lain halnya kalau penambahan anggota tadi diikuti pula dengan penambahan hasil yang akan dibagi.

Adanya leppa-leppa sangat memolong bagi setiap perahu baik sandek maupun bakgok. Fungsi yang utama dari leppa-leppa ini adalah sebagai penghubung jarak dekat dari dan ke darat. Membantu dan mengawasi jala yang mungkin tersangkut dan sebagainya. Bagi yang memakai jaring insang ataupun pakaja peranan leppa-leppa ini sangat menentukan. Tugas merentangkan alat ini dan sekalian mengawasi dan membongkarnya lebih banyak dilakukan dari atas leppa-leppa. Berhubung perahu ini sangat kecil maka kelincahannya dapat diandalkan. Ruangan yang terpakai selama diperjalanan tidak mengganggu karena bila diperlukan salah seorang awak perahu dapat duduk/tidur di atas leppa-leppa itu. Jika beban yang dibawa agak berat dan akan mengganggu rasanya maka leppa-leppa tadi dapat diseret selama dalam pelayaran itu. Dari perpaduan antara kondisi fisis dan kondisi sosial ditemui di desa ini, maka kiranya perlu dikembangkan lebih lanjut, bukan hanya sekedar untuk kemajuan warga setempat saja, namun rupanya dapat dipakai sebagai contoh dalam mengembangkan desa nelayan lebih lanjut, apakah itu hanya terbatas untuk Sulawesi Selatan saja maupun untuk mengembangkan desa-desa nelayan di seluruh Indonesia.

Usaha-usaha yang serius dari pemerintah sangat kita hargai dalam mengembangkan desa ini. Hanya yang sangat disayangkan usaha-usaha itu tidak/kurang memperhitungkan kondisi setempat dan ditambah pula dengan kurangnya penghayatan terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Pendekatan yang terpadu dari masing-masing instansi yang berkaitan dengan pengembangan desa ini tampaknya kurang terlaksana. Apakah hal ini disebabkan oleh letak desa ini yang agak jauh dari Pinrang<sup>sebagai</sup> ibu Kabupaten ataupun masing-masing instansi tadi terlalu sibuk dengan tugas pokoknya sendiri-sendiri.

Kurangnya penghayatan terhadap pembaruan-pembaruan yang didatangkan ke desa ini (terutama terhadap gedung-gedung yang dibangun pemerintah dalam rangka menaikkan kegairahan kerja para nelayan) mengakibatkan warga setempat kurang dapat menikmati usaha-usaha tersebut sebagaimana yang diharapkan semula. Dari sekian banyak usaha mendirikan bangunan gedung kiranya barulah gedung untuk Balai Pengobatan dan BKIA yang telah dirasakan manfaatnya bagi warga setempat.

Nelayan-nelayan di desa ini rupanya sangat mudah di dekati. Apalagi dalam rangka pendekatan itu kita mau berbuat dan berfikir sesuai dengan

cara mereka. Apabila pada suatu saat mereka telah yakin bahwa kita adalah sebagian dari mereka maka selanjutnya akan<sup>m</sup> udah di ajak ke arah yang dikehendaki sesuai dengan program yang telah ditentukan.

Sebaliknya, jika mereka dapat membuktikan sesuatu dan ternyata kurang cocok dengan situasi dan kondisinya maka mereka akan selalu bersikap menjauh. Rupanya untuk menyelesaikan sesuatu perbalan secara terbuka, mereka kurang mempunyai bekal untuk itu. Hal ini rupanya ada kaitannya dengan kurangnya pengetahuan umum yang disebabkan oleh banyaknya orang-orang yang buta huruf diantara kelompok itu. Tambahan pula rasa tidak puas itu akan segera menjalar kelingkungan mereka yang lebih luas.

Hal ini dapat kita mengerti karena mereka terdiri dari bagian keluarga yang satu dengan lainnya saling jalin menjalin. Disamping keterampilan sebagai nelayan tradisional yang telah mereka miliki seperti di atas telah dikemukakan, diantara mereka masih ada potensi lain yang dapat dikembangkan lebih lanjut yaitu kesediaan meningkatkan usaha dan kemauan untuk menambah ilmu dan ketrampilan yang sehubungan dengan usahanya. Keinginan meningkatkan usaha ini rata-rata lebih dari 90 % dari seluruh responden yang ditanyai. (tabel 23). Adapun cara yang ditempuh dalam meningkatkan/menambah modal usaha, kepala keluarga bekerja lebih giat ditambah dengan pengerahan seluruh anggota keluarga rata-rata 81 % untuk seluruh golongan nelayan (tabel. 24).

Suasana kehidupan yang dijumpai saat ini di desa ini kelihatannya masih dapat ditingkatkan dari apa yang ada sekarang. Desa Ujung Lero dengan luas 28 Km<sup>2</sup> sebagian besar penduduknya mendiami daerah yang luasnya 1 x 0,5 Km. Pengelompokan penduduk pada suatu tempat yang relatif sempit seperti itu mengakibatkan susunan dan letak perumahannya berdempet. Keadaan yang seperti itu akan dapat mengundang malapetaka sewaktu-waktu disamping kurang harmonisnya suasana kehidupan di tempat itu. Sedangkan pada bagian lain, beberapa puluh meter di belakang perkampungan yang disebutkan di atas masih terdapat tanah kosong yang belum ditempati sama sekali. Dengan kata lain, perkampungan di desa ini nampaknya perlu di tata kembali dan tanah untuk keperluan itu cukup tersedia.

Dapat kita rasakan bahwa usaha penataan kembali desa ini akan menimbulkan berbagai persoalan. Ada yang akan setuju dan akan ada pula yang menentangnya. Di atas dari semuanya itu bertitik tolak dari sifat masyarakat yang ada dengan pendekatan yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan, yang diikuti dengan pemupukan rasa tanggung jawab untuk kesejahteraan hidup

baik bagi masing-masing ~~individu~~ dan keluarganya maupun untuk seluruh anggota masyarakat, ~~bangkai~~ ~~dan~~ dapat meyakinkan orang-orang yang menentang ide ini dan lebih ~~menakutkan~~ ~~simpai~~ bagi yang menyokongnya dari semula.

Penyebaran rasa tanggung jawab dan dedikasi ini dapat kiranya dimulai dari atasan-atasan ~~tersebut~~ ~~yang~~ mereka yang pada umumnya selalu dijadikan contoh yaitu "Kepala ~~Desa~~" beserta aparat-aparatnya.

Nelihat lokasi bangunan-bangunan yang didirikan oleh Pemerintah rupanya bukan ~~menimbulkan~~ ~~rangsangan~~ agar mereka bekerja lebih giat. Malahan sebaliknya, bangunan itu (terutama yang ditujukan untuk nelayan secara langsung) seolah-olah menjadi gangguan sebab letaknya justru di tepi pantai yang sangat dibutuhkan untuk berlabuhnya perahu mereka. Berhubung bangunan-bangunan yang telah didirikan itu sukar untuk dipindahkan lokasinya, setidaknya bangunan baru yang akan menempati tepi pantai ini perlu kiranya dipertimbangkan bagi kepentingan nelayan. Hubungan mereka dengan tepi pantai sulit untuk dipisahkan baik dalam rangka membongkar hasil tangkapan maupun dalam rangka perbaikan dan perbaikan bagian-bagian perahunya yang rusak.

Andaikata pemindahan penduduk yang non nelayan memang akan dipindahkan ke tempatnya yang baru maka program ini dapat ~~dahului~~ ~~dengan~~ ~~kempeny~~ secara menyeluruh dengan meminta partisipasi pimpinan non formal dan punggawa sedemikian rupa. Badan musyawarah Desa sebagai lembaga yang dipilih oleh warga setempat dapat lebih diaktifkan ~~perannya~~.

Usaha seperti yang disebutkan di atas rupanya baru akan dapat dilaksanakan jika persetujuan dari Kecamatan dan Kabupaten telah ~~diperoleh~~. Disamping minta persetujuan, biaya yang timbul sebagai akibat dari usaha tadi akan dapat dipikulkan kedalam anggaran daerah (APBD), disamping biaya gotong royong yang dapat digali dari warga setempat.

Rasa enggan yang mungkin timbul untuk berpindah tempat dari tempatnya yang lama ke tempatnya yang baru mungkin dapat dikurangi dengan mengutamakan pembangunan sarana yang memadai di tempat yang baru itu, terutama jalan desa, fasilitas air minum dan sebagainya. Ketegangan yang mungkin timbul dari usaha ini yaitu akan mahalnnya harga tanah. Campur tangan Kepala Desa dan rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka akan dapat menjadi kendali dalam mengatasi persoalan ini.



Koperasi nelayan yang telah berdiri sejak tahun 1975 rupanya belum dapat memenuhi fungsinya sebagaimana yang diharapkan semula. Kelemahan yang tampak diantaranya keadilan koperasi tidak dimulai dengan memberikan pengertian kepada penduduk apa makna dan tujuan koperasi itu. Begitu juga dalam hal kepemimpinan. Mereka masih kekurangan pemimpin yang dapat membawa mereka ke arah kehidupan yang lebih baik. Pengurus koperasi sebagian besar dari golongan punggawa. Dalam sistem kerja yang akan dibina oleh koperasi ini pada prinsipnya akan mengurangi bidang gerak punggawa ini. Campur tangan Dinas Perikanan secara langsung ataupun tidak, membuat koperasi ini tidak dapat bergerak. Kredit yang diberikan kepada koperasi ini sebagai modal usahanya selalu diberikan dalam bentuk barang. Barang yang didatangkan seringkali kurang sesuai dengan kebutuhan nelayan setempat dan harganya pun selalu lebih mahal dari harga pasar setempat dalam periode waktu yang sama.

Hubungan punggawa - sawi dilihat sepintas lalu merupakan hubungan patron-klient semata. Namun masih ada ikatan lain yaitu ikatan kekeluargaan. Tanggung jawab seorang punggawa terhadap sawinya tidak hanya hubungan ekonomi semata, namun hubungan seperti itu pada hakikatnya akan memperkuat kedudukan punggawa baik untuk sawinya maupun di mata harga setempat. Punggawa akan selalu meringankan beban sawinya baik dalam bentuk uang (pinjaman) maupun dalam bentuk moril. Ide yang datang dari luar seperti halnya koperasi ini yang terutama ditujukan untuk memperbaiki taraf hidup para sawi ini nampaknya akan selalu terbentur andaikata sistem hubungan kerja punggawa-sawi ini yang telah berurat berakar diantara mereka langsung berhadapan dengan ide baru yang belum dapat mereka hayati sama sekali. Dalam rangka menghidupkan koperasi ini (setidaknya untuk desa Ujung Lero) sifat dan cara kerja para punggawa menghadapi sawinya akan dapat dipakai namun dengan tujuan akhir yang berbeda. Punggawa bertujuan mencapai keuntungan pribadi, sedangkan koperasi akan membagi sama untuk setiap anggota setiap keuntungan yang diperoleh.

Seorang punggawa dalam melaksanakan fungsinya selalu disokong oleh beberapa faktor diantaranya: modal yang memadai, pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dalam usaha perikanan, kharisma yang tinggi terhadap para anggota, pengetahuan umum yang memadai untuk memudahkan hubungan dengan lingkungan di luar sektor kenelayanan ini dan sebagainya.

Seorang sawi yang dilepas oleh punggawanya akan mengalami kesulitan untuk diterima oleh punggawa yang lain, lebih-lebih pemutusan hubungan kerja itu berdasarkan kesalahan sawi itu sendiri. Sifat masyarakat mereka yang tatap muka, lingkungan hidup yang se-akan-akan tertutup terhadap dunia luar, disamping rata-rata mereka tidak mempunyai keahlian di luar bidang kenelayan, apalagi mereka memang kurang modal nampaknya mengakibatkan para sawi itu lebih banyak tergantung kepada punggawanya. Sedemikian besarnya rasa ketergantungan itu jika sewaktu-waktu ada pendapatan yang berlebihpun mereka tidak menguasainya secara langsung tapi masih tetap ditangan para punggawanya dalam bentuk titipan. Titipan ini baru akan diambil kalau sudah ada keperluan sawi itu. Rasa juang yang mungkin timbul di antara para sawi nampaknya akan selalu kandas karena dikalahkan oleh sistem hubungan sosial dan hubungan ekonomi yang sedang berlaku di tengah masyarakat mereka. Untuk dapat keluar dari lingkaran seperti itu rupanya mereka sangat membutuhkan bantuan dari luar. Sikap ketergantungan yang sedemikian mendalam diantara para sawi kiranya dapat dikurangi dengan memberikan kesadaran terhadap kekuatan masing-masing pribadi dengan melalui tambahan pengetahuan umum. Tambahan pengetahuan umum ini dapat diberikan dengan perantaraan ceramah, berdiskusi antara sesama kelompok nelayan dan sebagainya. Bagi mereka yang telah merasa yakin atas kekuatannya dan ingin mencoba berdiri sendiri, koperasi dengan bekerja sama dengan BRI siap membantu. Tentu saja pribadi yang akan dibantu itu telah dipandang sedemikian rupa dan telah meyakinkan.

Koperasi yang terlalu banyak mengelola uang memperlihatkan gejala mudahnya penyelewengan apalagi selalu timbul anggapan bahwa harta koperasi itu adalah milik bersama. Disamping fungsi komisaris yang bertugas mengawasi koperasi ini, partisipasi para anggota selalu dituntut melalui rapat anggota yang secara periodik selalu diadakan. Selanjutnya para pengurus seolah-olah bersikap sebagai punggawa terhadap anggota-anggotanya. Pengurus ini merupakan sebuah badan yang siap membantu anggotanya dimana diperlukan.

Untuk menarik simpati masyarakat maupun anggota sendiri rupanya sangat diharapkan agar koperasi ini dapat bergerak ke arah menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari yang sangat mempengaruhi kehidupan warga setempat seperti halnya menyediakan beras, minyak tanah, gula

pasir dan sebagainya. Pada saat pertumbuhannya itu pembinaan dari masing-masing Dinas yang ada kaitannya dengan masalah kenelayanan ini sangat dibutuhkan. Disamping itu proteksi dari pemerintah terhadap barang-barang yang diusahakan koperasi kiranya perlu pula diberikan.

BRI yang telah berdiri di desa ini kelihatannya belum mampu mencampuri persoalan nelayan ini. Syarat-syarat peminjaman sebagaimana layaknya di bank tentu para nelayan ini belum mampu memenuhinya. Kita sudah tahu bahwa sawi ini rata-rata kekurangan modalnya dalam segala bentuk baik tanah, rumah dan sebagainya yang dapat dipakai sebagai jaminan. Kerja sama antara BRI - Koperasi - Kepala Desa merupakan trio yang kelihatannya belum pernah dicobakan di desa ini selama ini. Tentu saja orang-orang yang akan diladeni telah melalui pertimbangan yang matang dan telah meyakinkan bahwa pinjaman yang diberikan betul-betul akan merubah cara kerja dan jalan hidup orang yang dipilih itu. Usaha ini dapat dilakukan secara meluas diantara para sawi dan selalu dibarengi dengan pembinaan yang sewajarnya untuk selanjutnya.

Untuk menghindarkan agar punggawa tidak merasa di geser dari kedudukannya mereka dapat diajak bekerja sama. Modal dan sawi yang dikuasainya diusahakan atas nama koperasi. Bagian yang akan diterima dari usahanya masih berkisar seperti semula hanya kalau perlu dikeluarkan sebagian kecil sebagai ongkos administrasi. Disamping punggawa itu masih diperkenankan mengawasi harta bendanya yang diserahkan melalui koperasi itu, dia sendiri dibina menurut semestinya. Dari ide ini setidaknya dapat diambil manfaat; bagi yang ingin memperbaiki dirinya diberi kesempatan, bagi yang telah mempunyai modal dan lain-lain terbuka pula kesempatan yang sama untuk mengembangkan usahanya.

Suatu gejala yang membuat kita prihatin dalam melihat situasi nelayan di desa ini adalah kecenderungan larinya modal dari sektor perikanan ini ke sektor lainnya. Disatu pihak kita selalu mengeluh bahwa nelayan ini kekurangan modal dalam usahanya. Pada pihak lain, jika modal itu telah dirasakan cukup sesuai dengan perputarannya, kelebihannya akan ditanamkan ke sektor lain diluar bidang kenelayanan ini. Penyebab utama dari hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada memang perputaran modal itu tidak bisa diperbesar lagi. Memperbesar modal di atas yang dibutuhkan berarti menambah sawi sebanyak mungkin. Hal ini tidak bisa dilakukan karena banyaknya masalah yang saling bersangkutan paut.

Mengusahakan bentuk usaha yang sifatnya lebih menantang dari apa yang ada sekarang ini. Mereka kurang berani. Risiko yang besar ditambah dengan kurangnya pengetahuan terhadap usaha baru itu merupakan penghalang dalam peningkatan usaha mereka. Modal yang diperkirakan telah berlebihan itu sesuai dengan yang sempat kita ketahui, satu ditabungkan dalam bidang transportasi yang cukup bonafide tampaknya yang daerah kerasnya meliputi Sulawesi Selatan bagian tengah, pusatnya di Pare-Pare. Penanaman modal lainnya yang berasal dari hasil perikanan ini yaitu ke bidang perkebunan cengkeh.

Kembali kepada tujuan penelitian ini kita telah dapat mengerti tentang segi-segi kehidupan para nelayan bahkan sejauh mungkin telah pula memberikan nilai-nilai yang terkandung dibalik masing-masing tindakan mereka. Secara potensial desa ini masih dapat diharapkan untuk dapat dikembangkan untuk masa-masa mendatang. Bertitik tolak dari lingkungan alamnya yang sangat menyokong usaha perikanan dan masih luasnya areal yang masih bisa dicapai oleh para nelayan desa ini yaitu disepanjang Selat Makassar atau lebih jauh lagi kearah utara ke laut Sulawesi maupun keselatan ke laut Jawa dan sebagainya. Dilihat dari segi real dalam hal produksi ikan basah kemampuan desa ini hampir menyamai rata-rata kemampuan nelayan Sulawesi Selatan, namun dalam hal produksi telur ikan terbang mereka telah mampu memproduksi sekitar 37% dari produksi Sulawesi Selatan.

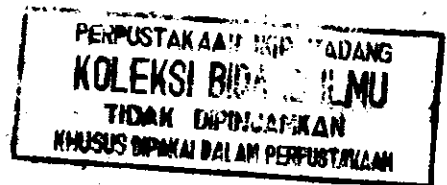
Segi-segi kehidupan nelayan di desa ini cukup banyak yang menyokong untuk lajunya usaha perikanan ini untuk masa-masa mendatang. Pengalaman dan keterampilan yang diturunkan oleh generasi di atasnya membuat mereka dapat melebihi kemampuan rata-rata nelayan di Indonesia ini umumnya. Konstruksi perahunya yang demikian rupa memungkinkannya untuk dapat hidup lebih lama di laut dibandingkan dengan nelayan-nelayan lainnya di Indonesia ini. Lama berada di laut berarti waktu dalam perjalanan dapat dihemat dan kemungkinan untuk gagal dapat dikurangi. Disamping itu mereka telah demikian ahlinya dalam bidangnya sehingga penangkapan ikan tertentu telah didasarkan atas sifat-sifat dan kebiasaan ikan yang akan ditangkapnya itu.

Hanya dalam struktur masyarakat yang ada rata-rata mereka terbentur dalam mengatur hidupnya. Sistem yang ada kurang memungkinkan mereka untuk tidak selalu menggantungkan diri. Semangat untuk percaya diri

dalam melaksanakan semuanya terutama dalam permédalan kelihatannya sudah sekali. Dilihat dari hasil yang tercatat yang ditunjukkan oleh desa ini seharusnya mereka sudah lebih maju lagi. Tetapi kenyataan membuktikan mereka belum dapat menikmati sepenuhnya hasil jerih payahnya itu. Mereka umumnya tahu tentang kelemahan-kelemahan yang ada pada mereka dan ada hasrat untuk mengatasi hal itu.

Kenyataan membuktikan kepada kita setelah hidup beberapa bulan di daerah penelitian ini bahwa usaha yang telah dijalankan oleh pemerintah selama ini belum sepenuhnya didasarkan atas apa yang memang mereka butuhkan. Bahkan bangunan yang didirikan sepanjang pantai yang dilihat dari seberang Teluk Pare-Pare cukup indah itu bagi nelayan setempat rupanya tidak respek terhadap semuanya itu. Hal ini bisa terjadi karena tempat berdirinya bangunan seperti menghilangkan daya tarik dan ini yaitu tempat berlabuh yang aman. Koperasi yang diharapkan semula untuk mendobrak sistem kemasyarakatan yang ada ternyata mati dari dalam disamping tidak dimulai dengan usaha untuk memperkenalkannya lebih jauh kepada warga setempat. BRI hanya untuk meladeni kepentingan beberapa orang saja. Sebab syarat yang dituntut tidak sesuai dengan kenyataan yang berlaku diantara mereka.

CATATAN KAKI



1. Adisasmita, Rahardjo, Drs: Sosio-Ekonomi Laut, dalam Pengembangan Sumber Daya Lautan, oleh Mattulada dkk. Vol.1. Lepas 1977/1978 hal. 25 dan 33.
2. Dinas Perikanan Prop.Dati I Sulsel: Perkembangan Sub-Sektor Perikanan Sulawesi Selatan (tahun 1973 - 1977) hal.1.
3. Sul.Sel Dalam Angka Tahun 1977, Penerbitan ke VII, Kantor Sensus & Statistik Prop.Sulsel, hal. 1 s/d 126(diringkaskan).
4. Dinas Perikanan Darat & Dinas Perikanan Laut Sul.Sel : Regional Plan Pembangunan Perikanan Sul.Sel. 1974 - 1979, hal. 4.
5. Sallatang, M. Arifin dkk : Identifikasi Pembangunan Desa Nelayan. UNHAS dan DITJEN Pengembangan Desa Dep.Dalam Negeri hal. 1 (hasil penelitian).
6. Sutami: Ilmu Wilayah Dalam Kaitannya Dengan Analisa Kebijakan Pembangunan di Indonesia. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar di UI tanggal 20-11-78, hal. 3.
7. Catatan Kantor Syahbandar Pare-Pare.
8. Huntington, Ellsworth: Principles Of Human Geography. John Willey & Sons, Inc, New-York. Cetakan ke IV - 1961, hal.7.
9. Data diolah dari Catatan Dinas Pertanian Kodya Pare-Pare dari tahun 1962 s/d tahun 1978.
10. Wawancara dengan Talekka, Kepala SD 95 dan M.Said,G. Kepala SD.96, yang diwawancarai pada tanggal 23-3-1979, pada ruangan terpisah di Kantornya masing-masing.
11. Rencana Pembangunan Kedua 1974/1975 - 1978/1979 Departemen Pengerangan R.I. Buku II, hal. 39.
12. Rompong adalah sebuah rakit yang dibuat dari bambu yang disusun demikian rupa biasanya sampai 4 lapis. Rakit ini diletakkan di tengah laut dan ditahan oleh pemberat dari batu dan dihubungkan dengan tali nilon, maksudnya sebagai penahan agar rakit tadi tidak hanyut dibawa gelombang. Dibawah rakit tadi diikat pula daun kelapa dengan jarak 40 Cm sampai 8 atau 10 susun. Rakit dan daun kelapa muda ini dimaksudkan untuk tempat berteduh ikan dan sekaligus menyediakan makanannya(lumut laut). Ikan yang lewat di sekitar akan mampir dan senang bernaung dibawah rompong tadi.  
Pakaja adalah sebuah perangkap dari bambu dimana pada prinsipnya ikan dapat masuk dan tidak bisa keluar dengan sendirinya. Tentang Sket dan cara kerja pakaja ini dapat dilihat pada Bab III.  
Gamaca adalah bambu yang dianyam setelah dibelah dan diiris tipis. Gamaca ini biasanya juga dikenal dengan istilah tadir.
13. Buku Pelita II, Buku II, op.cit. hal. 239.

14. Disarikan dari wawancara dengan A.Rahim, Kepala Balai Pengobatan Ujung Lero yang dicatat tanggal 5-6-1979.
15. Keencaraningrat: Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit P.T. Dian Rakyat, Cetakan ke III, 1977, hal. 33.
16. Dinas Perikanan Dati I Sulsel : Perkembangan Sub-Sektor Perikanan (tahun 1973 - tahun 1977), 1978.
17. Disarikan dari keterangan Kuba salah seorang punggawa yang terbanyak mengumpulkan telur ikan terbang dalam tahun 1978 yaitu ± 20 ton, Keterangan ini dibenarkan oleh Bagian Pemasaran Dinas Perikanan Dati I Sulsel dan juga dibenarkan oleh Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pinrang yang sempat ditanyai tentang masalah ini yang kebetulan ada di Kantor Dinas Perikanan Propensi pada tgl. 25-6-1979.
18. Keterangan diperoleh dari H.Hanna, salah seorang punggawa yang terbanyak pajalanya di Ujung Lero. Diinterview tgl. 3-9-1979.
19. Muis, A : Persoalan Masyarakat Nelayan Tradisional di Sulawesi Selatan. Harian Kompas, Amat, 2 Desember 1979, hal. 4 dst.
20. Djojohadikusumo, Sumitro, Prof. : Perkiraan Pendapatan ini dikutipnya dari perkiraan Bank Dunia, Priema, Februari 1976, hal. 8.
21. Mattalatta, Andi, Mayjen(Pur) : Dikait dalam Harian Pedoman Rakyat, Kamis 8 Nopember 1979, hal. 1.
22. Amin, M. : Kepala Desa Ujung Lero, menurutnya pendapatan perkapita nelayan Ujung Lero jauh di atas yang dikemukakan Mattalatta. Katanya mau memberikan keterangan lebih lanjut tetapi keburu kehabisan waktu. Wawancara dilakukan tgl. 11-11-1979(malam) di rumahnya.
23. Pendapat yang dikemukakan di atas diperkuat oleh Kepala Dinas Perikanan Kodya Pare-Pare yang sengaja didatangi tgl. 30-7-1979 di kantornya.
24. Mattalatta, Andi : op.cit.
25. Wawancara dengan Kamah Maryam yaitu salah seorang punggawa yang terutama mengusahakan pengumpulan telur ikan terbang. Pendapat ini juga dibenarkan oleh A.Rahman, salah seorang yang cukup mengerti tentang segi-segi kehidupan nelayan di Ujung Lero dan saat ini bekerja sebagai pemegang-buku dari punggawa Kuba.
26. Muis, A : op.cit.
27. Repelita II, Op.cit hal. 69.
28. Dinas Perikanan Dati II Pinrang: Mengenal Desa Nelayan Lero, lampiran I. Dinas Perikanan Dati I Sulsel, op.cit tabel I.
29. Dinas Perikanan Darat & Dinas Perikanan Laut Sulsel: op.cit.hal.5.

30. Dinas Perikanan Dati II Pinrang: Op.cit. hal. 2 dan 3.
31. Wawancara dengan Kepala Desa Ujung Lero tgl. 27-4-1979.
32. Wawancara dengan Kepala Desa Ujung Lero tgl. 6-4-1979.
33. Wawancara dengan Kepala Desa Ujung Lero tgl. 24-3-1979
34. Dinas Perikanan Darat & Dinas Perikanan Laut I Sulsel, op.cit. hal.10.
35. Buku Pelita II, Buku II, Op.cit. hal.18.
36. Disarikan dari hasil wawancara dengan Haji Abduluddin, Ketua KUD Nelayan tgl. 25-8-1979, di rumahnya.
37. Wawancara dengan Kepala Desa Ujung Lero tgl. 10-5-1979.
38. Naim, M. : Keperasi Memperkuat Kelembagaan Punggawa, Harian Kompas, Kamis, 4 Oktober 1979, hal. 4.
39. Ketua ESNI : Lembaga Kredit Tak Ada Artinya Bagi Nelayan. Harian Kompas, 13 Maret 1979, hal. 4.
40. Mc Clelland, C. David: Bagaimana Strategi Menuju Modernisasi, didalam Buku Modernisasi: Dilema dan Tantangan Case of America Forum, hal. 10.

MILIK PERPUSTAKAAN  
-IKIP-BALI KEMAHIRAN